




# METODOLOGI PENELITIAN 1

Editor: Suci Haryanti

Sudirman  
Marilyn Lasarus Kondolayuk  
Ayunda Sriwahyuningrum  
I Made Elia Cahaya  
Ni Luh Seri Astuti | Jan Setiawan  
Willy Yavet Tandirerung  
Sitti Rahmi | Diah Oga Nusantari  
Farah Indrawati  
Nurul Laili Fittriya  
Nurul Aziza | Nia Kurniawati  
Aditya Wardhana  
Tita Hasanah



percent of the  
nuclear weapons res  
**research**  
rch something you t  
years in south f  
her docum

BUNGA RAMPAI

**METODOLOGI PENELITIAN 1**

## **UU No 28 tahun 2014 tentang Hak Cipta**

### **Fungsi dan sifat hak cipta Pasal 4**

Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf a merupakan hak eksklusif yang terdiri atas hak moral dan hak ekonomi.

### **Pembatasan Pelindungan Pasal 26**

Ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 23, Pasal 24, dan Pasal 25 tidak berlaku terhadap:

- i Penggunaan kutipan singkat Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait untuk pelaporan peristiwa aktual yang ditujukan hanya untuk keperluan penyediaan informasi aktual;
- ii Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk kepentingan penelitian ilmu pengetahuan;
- iii Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk keperluan pengajaran, kecuali pertunjukan dan Fonogram yang telah dilakukan Pengumuman sebagai bahan ajar; dan
- iv Penggunaan untuk kepentingan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang memungkinkan suatu Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait dapat digunakan tanpa izin Pelaku Pertunjukan, Produser Fonogram, atau Lembaga Penyiaran.

### **Sanksi Pelanggaran Pasal 113**

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

# **METODOLOGI PENELITIAN 1**

Sudirman  
Marilyn Lasarus Kondolayuk  
Ayunda Sriwahyuningrum  
I Made Elia Cahaya  
Ni Luh Seri Astuti | Jan Setiawan  
Willy Yavet Tandirerung  
Sitti Rahmi | Diah Oga Nusantari  
Farah Indrawati  
Nurul Laili Fittriya  
Nurul Aziza | Nia Kurniawati  
Aditya Wardhana  
Tita Hasanah

Penerbit



CV. MEDIA SAINS INDONESIA  
Melong Asih Regency B40 - Cijerah  
Kota Bandung - Jawa Barat  
[www.medsan.co.id](http://www.medsan.co.id)

Anggota IKAPI  
No. 370/JBA/2020

# **METODOLOGI PENELITIAN 1**

Sudirman  
Marilyn Lasarus Kondolayuk  
Ayunda Sriwahyuningrum  
I Made Elia Cahaya  
Ni Luh Seri Astuti | Jan Setiawan  
Willy Yavet Tandirerung  
Sitti Rahmi | Diah Oga Nusantari  
Farah Indrawati  
Nurul Laili Fitriya  
Nurul Aziza | Nia Kurniawati  
Aditya Wardhana  
Tita Hasanah

Editor:  
**Suci Haryanti**

Tata Letak:  
**Syahrul Nugraha**

Desain Cover:  
**Manda Aprikasari**

Ukuran:  
**A5 Unesco: 15,5 x 23 cm**

Halaman:  
**vi, 226**

ISBN:  
**978-623-195-367-4**

Terbit Pada:  
**Juni 2023**

Hak Cipta 2023 @ Media Sains Indonesia dan Penulis

*Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit atau Penulis.*

**PENERBIT MEDIA SAINS INDONESIA**  
(CV. MEDIA SAINS INDONESIA)  
Melong Asih Regency B40 - Cijerah  
Kota Bandung - Jawa Barat  
[www.medsan.co.id](http://www.medsan.co.id)

## **KATA PENGANTAR**

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena berkat rahmat dan karunia-Nya sehingga buku kolaborasi dalam bentuk buku dapat dipublikasikan dan dapat sampai di hadapan pembaca. Buku ini disusun oleh sejumlah guru, dosen dan praktisi sesuai dengan kepekarannya masing-masing. Buku ini diharapkan dapat hadir memberi kontribusi positif dalam ilmu pengetahuan khususnya terkait dengan Pembelajaran Berbasis: Metodologi Penelitian 1.

Sistematika buku ini dengan judul “Metodologi Penelitian 1” terdiri atas 115 bab yang dijelaskan secara rinci dalam pembahasan mengenai konsep dan strategi dan analisis diantaranya: Pendekatan Penelitian Kualitatif dan kuantitatif, Tahap Penelitian, Perumusan Masalah Ilmiah Variabel dan Fokus Penelitian, Kajian Literatur, Etika Penelitian, Eksperimen, Quasi Eksperimen, Non Eksperimen: Design Kausal Komparatif dan Design Korelasional, Meta Analisis, Deskriptif Kuantitatif, Studi Kasus, *Grounded Theory*, Fenomologi.

Akhirnya kami mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada semua pihak yang telah mendukung dalam proses penyusunan dan penerbitan buku ini, secara khusus kepada Penerbit Media Sains Indonesia sebagai inisiator. Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi pembaca sekalian.

Editor

## DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	ii
1 PENDEKATAN PENELITIAN KUALITATIF .....	1
Pendahuluan .....	1
Definisi dan Konsep Penelitian Kualitatif .....	2
Perbedaan Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif .....	3
Rasionalisasi Pemilihan Kualitatif.....	4
Proses Penelitian dan Pendekatan Kualitatif .....	6
Kesimpulan.....	7
2 KONSEP DASAR PENELITIAN KUALITATIF .....	11
Pengertian Pendekatan Penelitian Kualitatif.....	11
Sejarah Penelitian Kualitatif.....	13
Ciri-Ciri Penelitian Kualitatif.....	15
Jenis-Jenis Penelitian Kualitatif.....	17
Metode Penelitian Kualitatif .....	17
3 TAHAP PENELITIAN.....	25
Tahap Perencanaan .....	25
Tahap Pelaksanaan.....	32
Tahap Penulisan Laporan Penelitian .....	37
4 PERUMUSAN MASALAH ILMIAH VARIABEL, DAN FOKUS PENELITIAN .....	41
Pendahuluan .....	41
Pengertian Masalah/Permasalahan .....	42
Sumber Masalah/Permasalahan.....	43
Latar Belakang Perumusan Masalah.....	45
Perumusan Masalah .....	46

	Bentuk Rumusan Masalah Penelitian .....	47
	Cara Membuat Rumusan Masalah.....	48
	Fokus Penelitian .....	51
5	KAJIAN <i>LITERATURE</i> (REFERENSI KUNCI, <i>STATE OF THE ART, NOVELTY</i> ) .....	55
	Pendahuluan .....	55
	Kajian Literatur .....	56
	Referensi Kunci.....	68
	<i>State of the Art</i> .....	68
	<i>Novelity</i> .....	69
6	ETIKA PENELITIAN .....	73
	Pendahuluan .....	73
	Etika dalam Penelitian .....	74
	Etika dalam Penulisan Karya Ilmiah .....	76
	Kode Etik Profesi.....	77
7	EKSPERIMEN .....	85
	Pengertian dan Tujuan Penelitian Eksperimen.....	85
	Karakteristik Penelitian Eksperimen .....	86
	Langkah-Langkah Penelitian Eksperimen Secara Umum .....	88
	Membuat Interpretasi Mengenai Hasil Pengumpulan dan Analisis Data lalu Menuliskannya dalam Laporan Eksperimen. Jenis-Jenis Penelitian Eksperimen .....	89
	Desain Penelitian Eksperimen .....	90
	Rancangan Dasar Eksperimen.....	94
8	QUASI EKSPERIMEN .....	99
	Pengertian .....	99



	Jenis Desain Penelitian Quasi Eksperimen .....	100
	Uji Prasyarat Analisis.....	104
	Teknik Analisis Data .....	111
9	NON EKSPERIMEN:	
	DESAIN KAUSAL KOMPARATIF .....	115
	Penelitian.....	115
	Metode Penelitian.....	116
	Penelitian Non Eksperimental .....	118
	Penelitian Non Eksperimen Kausal Komparatif ...	119
	Teknik Pengumpulan Data.....	121
	Metode Analisis pada Desain Non Eksperimen Kausal Komparatif .....	123
	Beberapa Penelitian yang Termasuk Penelitian Non Eksperimen Kausal Komparatif.....	131
10	NON EKSPERIMEN: <i>DESIGN</i> KORELASIONAL ....	135
	Non Eksperimen .....	135
	<i>Design</i> Korelasional.....	136
11	DELAPAN STEP META ANALISIS .....	149
	Pendahuluan .....	149
	Pembahasan .....	149
	Meta-Analisis Univariat.....	153
	Analisis Meta-Regresi.....	154
	Pemodelan Persamaan Struktural Meta-Analitik (MASEM).....	154
	Meta-Analisis Kualitatif.....	155
	Kesimpulan.....	157
12	DESKRIPTIF KUANTITATIF .....	165
	Pendahuluan .....	165

	Teknik Analisis Deskriptif Kuantitatif .....	166
13	STUDI KASUS .....	181
	Pengertian .....	181
	Karakteristik Studi Kasus .....	183
	Langkah-Langkah Pelaksanaan Penelitian Studi Kasus .....	187
	Kapan Kita Melakukan Penelitian Studi Kasus ...	190
	Kelebihan dan Kelemahan Penelitian Studi Kasus .....	191
	Simpulan .....	192
14	<i>GROUNDDED THEORY</i> .....	197
	Pengertian <i>Grounded Theory</i> .....	197
	Tahapan Penelitian Kualitatif <i>Grounded Theory</i> ..	200
	Implementasi Penelitian Kualitatif <i>Grounded Theory</i> .....	201
15	FENOMENOLOGI.....	213
	Latar Belakang Fenomenologi .....	213
	Konsep-Konsep dalam Fenomenologi .....	215
	Fenomenologi sebagai Metode Penelitian.....	216
	Penerapan Fenomenologi pada Berbagai Bidang Ilmu .....	218
	Keunggulan Fenomenologi .....	221
	Kritik Terhadap Fenomenologi .....	222



# PENDEKATAN PENELITIAN KUALITATIF

**Sudirman, S.Pd., M.Ed.**  
UIN Alauddin Makassar

## **Pendahuluan**

Terdapat dua metode penelitian yang digunakan para peneliti dalam lingkup ilmu sosial, yaitu metode kuantitatif dan metode kualitatif. Di antara dua metode penelitian tersebut, metode kuantitatif merupakan metode yang lebih banyak digunakan, dibandingkan dengan metode kualitatif. Dengan kata lain, metode penelitian kuantitatif lebih populer dibandingkan dengan metode penelitian kualitatif.

Chua (1986) menyatakan bahwa metode kuantitatif yang menekankan pada hipotesis-deduktif memiliki keterbatasan dalam menjangkau permasalahan yang diteliti. Dengan keterbatasan tersebut, diperlukan adanya metode alternatif yang bisa menjawab pertanyaan-pernyataan yang tidak bisa dijawab dengan metode penelitian kuantitatif. Metode tersebut adalah metode kualitatif.

Seiring dengan perkembangan jaman, khususnya dalam bidang akuntansi dan manajemen, mulai banyak peneliti yang menggunakan metode kualitatif dan hasil penelitiannya telah diterbitkan pada jurnal akuntansi dan manajemen yang bereputasi baik (Basri, 2014). Hal ini menunjukkan bahwa metode kualitatif mulai mendapatkan perhatian dari para peneliti.

Tulisan ini bertujuan untuk membahas metode penelitian kualitatif. Dimulai dengan konsep penelitian kualitatif, kemudian dibahas perbedaan antara metode kuantitatif dan metode kualitatif, alasan penggunaan metode kualitatif, dan dibahas juga bagaimana proses penelitian dengan menggunakan metode kualitatif. Hasil akhir yang diharapkan adalah adanya pemahaman yang lebih mendalam apa dan bagaimana penggunaan metode kualitatif.

### **Definisi dan Konsep Penelitian Kualitatif**

Definisi penelitian kualitatif dapat ditemukan pada banyak literatur. Antara lain, Ali dan Yusof (2011) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai:

*Any investigation which does not make use of statistical procedures is called "qualitative" nowadays, as if this were a quality label in itself.*

Definisi dari Ali dan Yusof tersebut, menekankan pada ketidakhadiran penggunaan alat-alat statistik dalam penelitian kualitatif. Hal ini tentunya untuk mempermudah dalam membedakan penggunaan metode kualitatif dengan penggunaan metode kuantitatif. Karena metode kuantitatif bergantung pada penggunaan perhitungan dan prosedur analisis statistika.

Sementara itu, metode kualitatif lebih menekankan pada pengamatan fenomena dan lebih meneliti ke substansi makna dari fenomena tersebut. Analisis dan ketajaman penelitian kualitatif sangat terpengaruh pada kekuatan kata dan kalimat yang digunakan. Oleh karena itu, Basri (2014) menyimpulkan bahwa fokus dari penelitian kualitatif adalah pada prosesnya dan pemaknaan hasilnya. Perhatian penelitian kualitatif lebih tertuju pada elemen manusia, objek, dan institusi, serta hubungan atau interaksi di antara elemen-elemen tersebut, dalam upaya memahami suatu peristiwa, perilaku, atau fenomena (Mohamed, Abdul Majid & Ahmad, 2010).

## Perbedaan Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif

Menurut McCusker, K., & Gunaydin, S. (2015), metode kualitatif digunakan untuk menjawab pertanyaan tentang “apa (*what*)”, “bagaimana (*how*)”, atau “mengapa (*why*)” atas suatu fenomena, sedangkan metode kuantitatif menjawab pertanyaan “berapa banyak (*how many, how much*)”. Sementara itu, Tailor (sebagaimana dikutip dalam tulisan Basri, 2014) mengemukakan perbedaan penelitian dengan pendekatan metode kualitatif dan pendekatan metode kuantitatif, antara lain sebagai berikut:

No	Kuantitatif	Kualitatif
1	Sampel yang memadai, berdasarkan teori “ <i>central limit theorem</i> ” (data dianggap terdistribusi normal).	Sampel sedikit, tidak mewakili populasi dan idiosinkratis, yaitu unik dan bersifat individual.
2	Kajian pustaka pada awal studi.	Kajian pustaka pada akhir studi.
3	Data dikumpulkan melalui instrumen yang berdasarkan variabel yang telah ditentukan.	Menekankan pada pengorganisasian, pengkoordinasian, dan mensintesa jumlah data yang banyak.
4	Kontrol yang objektif atas bias replikasi dan reliabel.	Bersifat subjektif atas data individual dan muatan nilai.
5	Besifat deduktif.	Bersifat induktif
6	Menguji teori	Mengembangkan teori
7	Mengambil kesimpulan berdasarkan orientasi output data	Mengembangkan nilai dan pengambilan kesimpulan berdasarkan data, dengan berorientasi pada proses
8	Penjelasan didapat dari interpretasi data-data numerik	Komplek dan pengalaman yang kaya (berisi), terlepas dari data-data numerik
9	Reliabilitas dan validitas diketahui	Reliabilitas dan validitas tidak diketahui
10	Perangkat pengukuran yang standar	Perangkat pengukuran tidak standar
11	Intervensi, tidak ada keterlibatan partisipan	Keterlibatan partisipan

12	Mengikuti metode ilmiah dengan menggunakan HO + HA untuk menerima, menolak, membuktikan, atau tidak menerima hipotesis.	Tidak mengikuti langkah-langkah metode ilmiah, mencari makna dan substansi.
13	Data numerik	Data naratif – kata-kata untuk menggambarkan kompleksitas
14	Menggunakan berbagai macam variasi instrumen	Pada prinsipnya menggunakan observasi dan interview
15	Dengan asumsi realitas yang stabil (statis)	Dengan asumsi realitas yang dinamis
16	Berorientasi pada verifikasi	Berorientasi pada penemuan
17	Menganalisis realitas sosial melalui variabel	Melaksanakan observasi holistik dari total konteks dalam kejadian-kejadian sosial
18	Menggunakan metode statistik untuk menganalisis data	Menggunakan analisis induksi untuk menganalisis data
19	Mempelajari populasi atau sampel yang merepresentasikan populasi	Studi kasus

### **Rasionalisasi Pemilihan Kualitatif**

Sale, et al. (2002) menyatakan bahwa penggunaan metode dipengaruhi oleh dan mewakili paradigma yang merefleksikan sudut pandang atas realitas. Lebih lanjut, Kasinath (2013) mengemukakan ada tiga alasan untuk menggunakan metode kualitatif, yaitu (a) pandangan peneliti terhadap fenomena di dunia (*a researcher's view of the world*), (b) jenis pertanyaan penelitian (*nature of the research question*), dan (c) alasan praktis berhubungan dengan sifat metode kualitatif (*practical reasons associated with the nature of qualitative methods*).

Sementara itu, menurut McCusker, K., & Gunaydin, S. (2015), pemilihan penggunaan metode kualitatif dalam hal tujuan penelitiannya adalah untuk memahami bagaimana suatu komunitas atau individu-individu dalam menerima isu tertentu. Dalam hal ini, sangat penting bagi peneliti yang menggunakan metode kualitatif untuk memastikan kualitas dari proses penelitian, sebab peneliti tersebut akan menginterpretasi data yang telah dikumpulkannya.

Metode kualitatif membantu ketersediaan diskripsi yang kaya atas fenomena. Kualitatif mendorong pemahaman atas substansi dari suatu peristiwa. Dengan demikian, penelitian kualitatif tidak hanya untuk memenuhi keinginan peneliti untuk mendapatkan gambaran/penjelasan, tetapi juga membantu untuk mendapatkan penjelasan yang lebih dalam (Sofaer, 1999). Dengan demikian, dalam penelitian kualitatif, peneliti perlu membekali dirinya dengan pengetahuan yang memadai terkait permasalahan yang akan ditelitinya.

Creswell (2007, p. 45-47) menyebutkan beberapa karakteristik penelitian kualitatif yang baik, antara lain:

1. Peneliti menggunakan prosedur mendapatkan data yang tepat.
2. Peneliti membatasi penelitian di dalam asumsi dan karakteristik dari pendekatan kualitatif.
3. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dalam penelitiannya.
4. Peneliti memulai penelitian dengan satu fokus.
5. Penelitian berisi metode yang rinci, pendekatan yang tepat dalam pengumpulan data, analisis data, dan penulisan laporan.
6. Peneliti menganalisis data menggunakan pemisahan analisis dalam beberapa level.
7. Peneliti menulis secara persuasif, sehingga pembaca dapat merasakan pengalaman yang sama.



## **Proses Penelitian dan Pendekatan Kualitatif**

Penelitian kualitatif dimulai dengan ide yang dinyatakan dengan pertanyaan penelitian (research questions). Pertanyaan penelitian tersebut yang nantinya akan menentukan metode pengumpulan data dan bagaimana menganalisisnya. Metode kualitatif bersifat dinamis, artinya selalu terbuka untuk adanya perubahan, penambahan, dan penggantian selama proses analisisnya (Srivastava, A. & Thomson, S.B., 2009).

Dalam hal pengumpulan data, Gill et. al. (2008) mengemukakan terdapat beberapa macam metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif yaitu observasi, analisis visual, studi pustaka, dan interview (individual atau grup). Namun demikian, yang paling populer adalah menggunakan metode interview dan focus group discussion (FGD). Selanjutnya data yang berhasil dikumpulkan, dianalisis untuk dapat memahami dan mendapatkan kesimpulan dalam penelitian tersebut.

Untuk analisis data sendiri, terdapat empat permasalahan yang ditemui dalam menganalisis data (Li & Seal, 2007), yaitu:

1. *not knowing where to begin analyzing a large amount of material or how to relate research questions to data.*
2. *ambiguous definition of coding categories*
3. *reporting or recording of data, often involving the omission of line numbers in transcripts or the names of speakers.*
4. *inaccurate or overinterpretation of data.*

Selanjutnya, untuk mengantisipasi permasalahan dalam analisis data, Li & Seal (2007) memberikan lima strategi dalam analisis data, yaitu:

1. *connecting, was characterized by the need to establish a rigorous and valid connection between statements made by the researcher and the actual data.*

2. *Separating*, was characterized by the need to separate participants' categories (emic analysis) from researchers categories (etic analysis) and from the views of other authors.
3. *Contrasting*, was characterized by advice on adopting a systematic approach to identify regular features or differences across settings.
4. *Quantifying*, was characterized by advice about counting or establishing the size of selection of data needed to sustain arguments.
5. *Deleting*, was characterized by advice to get rid of irrelevant materials.

### **Kesimpulan**

Metode kualitatif merupakan metode yang fokus pada pengamatan yang mendalam. Oleh karenanya, penggunaan metode kualitatif dalam penelitian dapat menghasilkan kajian atas suatu fenomena yang lebih komprehensif. Penelitian kualitatif yang memperhatikan humanisme atau individu manusia dan perilaku manusia merupakan jawaban atas kesadaran bahwa semua akibat dari perbuatan manusia terpengaruh pada aspek-aspek internal individu. Aspek internal tersebut seperti kepercayaan, pandangan politik, dan latar belakang sosial dari individu yang bersangkutan.

Selanjutnya, masing-masing pendekatan metode penelitian (kuantitatif dan kualitatif) memiliki keunggulan masing-masing. Oleh karena itu, pemilihan metode penelitian juga tergantung pada fenomena yang ingin diteliti.

## Daftar Pustaka

- Ali, A. M. D., & Yusof, H. (2011). Quality and qualitative studies: The case of validity, reliability, and generalizability. *Issues in Social and Environmental Accounting*, 5(1/2), 25-26
- Basri, H. (2014). Using qualitative research in accounting and management studies: not a new agenda. *Journal of US-China Public Administration*, October 2014, Vol.11, No.10, 831-838. DOI: 10.17265/1548-6591/2014.10.003
- Chua, W.F. (1986). Radical Developments in Accounting Thought. *The Accounting Review*, Vol. 61, No. 4 (Oct., 1986), pp. 601-632.
- Creswell, J.W. (2007). *Qualitative inquiry & research design choosing among five approaches*. Second Edition. Sage Publications – California.
- Gill, P., Stewart, K., Treasure, E., & Chadwick, B. (2008). Methods of data collection in qualitative research: interviews and focus groups. *British Dental Journal* Volume 204 No.6. DOI: 10.1038/bgj.2008.192
- Kasinath, H. M. (2013). Understanding and using qualitative methods in performance measurement. *Journal of Educational Studies, Trend and Practices*, 3(1), 46-57.
- Li, S., & Seale, C. (2007). Learning to do qualitative data analysis: An observational study of doctoral work. *Qualitative Health Research*, 17, 1442–1452. <https://doi.org/10.1177/1049732307306924>
- McCusker, K., & Gunaydin, S. (2015). Research using qualitative, quantitative or mixed methods and choice based on the research. *Perfusion*. DOI: 10.1177/0267659114559116
- Mohamed, Z. M., Abdul Majid, A. H., & Ahmad, N. (2010). Tapping new possibility in accounting research, in qualitative research in accounting, Malaysian case. Penerbit Universiti Kebangsaan Malaysia, Kuala Lumpur, Malaysia.

- Sale, M. J., Lohfeld, L. H., & Brazil, K. (2002). Revisiting the quantitative-qualitative debate: Implication for mixed-method research. *Quality and Quantity*, 36(1), 43-53.
- Sofaer, S. (1999). Qualitative methods: what are they and why use them?. *Health Services Research* 34:4 Part II (December 1999).
- Srivastava, A. & Thomson, S.B. (2009). Framework analysis: a qualitative methodology for applied policy research. *JOAAG*, Vol.4. No.2

## Profil Penulis



### **Sudirman, S.Pd., M.Ed.**

Penulis lahir di Tanete pada tanggal 17 Agustus 1990. Penulis diangkat menjadi Dosen tetap di Program Studi Pendidikan Fisika, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar pada tahun 2018. Penulis menempuh studi jenjang S1 di Program Studi Pendidikan Fisika, FMIPA, Universitas Negeri Makassar dan selesai pada tahun 2014 dengan predikat cumlaude. Lulus beasiswa LPDP tahun 2014 dan melanjutkan pendidikan magister (M.Ed by Research) di National University of Ireland pada tahun 2015 dan selesai pada tahun 2017 dengan predikat Magna Cumlaude serta hasil thesis dengan Outstanding Research Award. Selama studi magister, penulis juga pernah bekerja sebagai *teaching assistant* pada *Eureka Laboratory, School of Education, University College Cork, Ireland* Tahun 2016 hingga 2017.

Penulis juga aktif menulis *bookchapter* rumpun Matematika dan IPA serta bidang pendidikan. Buku-buku yang telah ditulis antara lain; *Belajar dan Pembelajaran, Teori dan Inovasi Pendidikan Masa Depan, Pengantar Pendidikan, Strategi Pembelajaran berbasis digital, Konsep dan Model Pembelajaran Karakter, Dasar-dasar Ilmu Pendidikan, Pengantar Statistika 2, Kalkulus Differensial, Perpindahan Kalor, Kinematika Partikel, Kimia Dasar, Proses Belajar dan Pembelajaran, Pengantar Pendidikan, Pengembangan Profesi Guru, Implementasi Pembelajaran Abad 21 pada berbagai bidang ilmu dan Strategi Pembelajaran Berbasis Digital*. Menulis jurnal baik nasional maupun internasional, serta menjadi *reviewer* jurnal nasional dan internasional. Saat ini terdaftar sebagai Mahasiswa Program Doktor di Program Studi Ilmu Pendidikan, Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar dengan fokus riset Pengembangan asesmen praktikum fisika berbasis karakter.

Email Penulis: [Sudirman.raja@uin-alauddin.ac.id](mailto:Sudirman.raja@uin-alauddin.ac.id)

# KONSEP DASAR PENELITIAN KUALITATIF

**Marilyn Lasarus Kondolayuk, S.Pd., M.Pd.**  
Universitas Kristen Indonesia Toraja

## **Pengertian Pendekatan Penelitian Kualitatif**

Pada hakikatnya penelitian kualitatif adalah satu kegiatan sistematis untuk melakukan eksplorasi atas teori dari fakta di dunia nyata, bukan untuk menguji teori atau hipotesis.(Ajat Rukajat,2018). Pendekatan penelitian ini memiliki manfaat yaitu mempermudah atau membantu menjawab atau menentukan rumusan masalah. Sehingga pendekatan penelitian ini harus seimbang dan sesuai dengan kebutuhan dan keperluan untuk menjawab pertanyaan penelitian.

Untuk lebih memahami arti penelitian kualitatif berikut beberapa pengertian pendekatan kualitatif menurut para ahli (Salma,2023)

### 1. Moleong

pendapat Moleong yang memaknai penelitian kualitatif sebagai penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian. Lebih pas dan cocok digunakan untuk meneliti hal-hal yang berkaitan dengan penelitian perilaku, sikap, motivasi, persepsi dan tindakan subjek. Dengan kata lain, jenis penelitian tersebut, tidak bisa menggunakan metode kuantitatif.

2. David Williams

penelitian kualitatif adalah upaya peneliti mengumpulkan data yang didasarkan pada latar alamiah. Tentu saja, karena dilakukan secara alamiah atau natural, hasil penelitiannya pun juga ilmiah dan dapat dipertanggungjawabkan.

3. Sugiono

Sedangkan menurut Saryono, metode penelitian kualitatif selain digunakan untuk menyelidiki, menemukan dan menggambarkan objek yang diteliti. Ternyata juga dapat digunakan untuk menjelaskan atau menuliskan keistimewaan dari pengaruh sosial yang kemudian dijelaskan dan diukur menggunakan pendekatan kuantitatif

4. Bogdan dan Taylor

Pendapat Moleong senada dengan Bogdan dan Taylor (1975), dimana mereka mengartikan bahwasanya penelitian kualitatif juga termasuk metodologi yang dimanfaatkan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif. Data deskriptif adalah data yang untuk ditulis menggunakan kata-kata secara mendetail.

5. Danim

Metode penelitian kualitatif menurut Danim menyartikan bahwa kualitatif

termasuk konstruktivisme yang beranggapan bahwa realita memiliki dimensi jamak dan interaktif. Dapat pula diartikan sebagai upaya pertukaran pengalaman sosial yang dapat didefinisikan lewat hasil penelitian. Jadi, penelitian kualitatif beranggapan bahwa kebenaran itu bersifat dinamis dan dapat ditemukan melalui kajian terhadap orang melalui interaksi ataupun lewat situasi sosial.

## 6. Creswell, J. W

Lebih sederhana, Creswell, J. W. mengartikan penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti masalah manusia dan sosial. Dimana peneliti akan melaporkan dari hasil penelitian berdasarkan laporan pandangan data dan analisa data yang didapatkan di lapangan, kemudian di deskripsikan dalam laporan penelitian secara rinci.

Penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian untuk memahami fenomena- fenomena manusia atau sosial dengan menciptakan gambaran yang menyeluruh dan kompleks yang dapat disajikan dengan kata-kata, melaporkan pandangan terinci yang diperoleh dari sumber informan, serta dilakukan dalam latar setting yang alamiah (Walidin, Saifullah & Tabrani, 2015: 77). Demikianlah beberapa pendapat para ahli mengenai pengertian pendekatan penelitian kualitatif.

### **Sejarah Penelitian Kualitatif**

Pada ilmu sejarah, permasalahan data sejarah dan terutama intepretasinya, sering dianggap sebagai sesuatu yang “kurang ilmiah”. Hal demikian memunculkan kesan bahwasanya ilmu sejarah bukanlah ilmu itu sendiri karena memiliki titik lemah utama sebagai ilmu. Ilmu sejarah akhirnya (sering) dipandang sebagai sebuah ilmu yang sangat subjektif. Kesubjektifan itu pada dasarnya merupakan sebuah keniscayaan jika mengacu pada definisi sejarah subjektif, dimana sejarah merupakan hasil (subjektifitas) para sejarawan. Dasar filosofis keilmiahan ilmu yang diukur dengan adanya ”keajegan” tidak dapat ditemukan dalam sejarah karena sejarah itu unik dan terjadi hanya sekali.

Sebagaimana diketahui metode penelitian kualitatif berada di bawah payung paradigma interpretif atau fenomenologi yang menggunakan tradisi berpikir ilmu-ilmu sosial, khususnya sosiologi dan antropologi yang



diawali oleh kelompok ahli sosiologi dari “mazhab Chicago pada era 1920-1930, sebagai landasan epistemologis. Tujuannya ialah untuk memahami (to understand, bukan to explain) gejala sosial yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang dalam suatu peristiwa. Menurut para penggagasnya, pengalaman bukan kenyataan empirik yang bersifat obyektif, melainkan pelajaran yang bisa dipetik dari peristiwa yang dilalui atau dialami seseorang. Kebenaran diperoleh lewat pemahaman secara holistik, dan tidak semata tergantung pada data atau informasi yang teramati saja, melainkan pula mendasarkan pada informasi yang tidak tampak dan digali secara mendalam. Akal sehat (*common sense*) bisa menjadi landasan mencari kebenaran. Kebenaran bersifat unik, dan tidak bisa berlaku secara umum dan diperoleh lewat proses induktif. Pada tahun 1960 di Amerika dan pada 1970-an di negara-negara berbahasa Jerman, paradigma interpretif mengalami perkembangan sangat pesat.

Berdasarkan studi literatur, metode penelitian kualitatif memiliki sejarah yang sangat panjang dan mengalami pasang surut dalam ilmu-ilmu sosial, ilmu-ilmu kesehatan, dan humaniora. Pengertian penelitian kualitatif pun juga mengalami perkembangan makna dari waktu ke waktu. Para ahli metodologi penelitian kualitatif pada awal kelahirannya memaknai secara berbeda dengan pemahaman para ahli penelitian kualitatif era post-modernisme. (M rahardjo, 2017).

Dalam ilmu sejarah, permasalahan data sejarah dan terutama intepretasinya, sering dianggap sebagai sesuatu yang “kurang ilmiah”. Hal demikian memunculkan kesan bahwasanya ilmu sejarah bukanlah ilmu itu sendiri karena memiliki titik lemah utama sebagai ilmu. Ilmu sejarah akhirnya (sering) dipandang sebagai sebuah ilmu yang sangat subjektif. Kesubjektifan itu pada dasarnya merupakan sebuah keniscayaan jika mengacu pada definisi sejarah subjektif, dimana sejarah merupakan hasil (subjektifitas) para sejarawan. Dasar filosofis keilmiah ilmu yang diukur dengan adanya ”keajegan”

tidak dapat ditemukan dalam sejarah karena sejarah itu unik dan terjadi hanya sekali.(Aditya prayogi,2021)

### **Ciri-Ciri Penelitian Kualitatif**

Berikut beberapa ciri ciri penelitian kualitatif (dalam Ananta tungga atmadja,2013)

#### 1. Mengkontruksi realitas

Penelitian kualitatif tidak bertujuan mengkonfirmasi realitas seperti dalam uji hipotesis, tetapi justru menampakkan atau membangun realitas (noumena) yang sebelumnya tacit, implisit, tersembunyi, menjadi nyata, eksplisit atau nampak. Penelitian kualitatif tidak mutlak membutuhkan hipotesa, karena tidak menguji hipotesa – bukan verifikasi. Kerangka teoritik, yakni penjelasan ilmiah tentang konsep-konsep kunci yang digunakan, termasuk hubungan suatu konsep dengan konsep yang lainnya, sangat diperlukan. Penjelasan ini dimaksudkan untuk memberikan dugaan sementara atas hasil penelitian. Kerangka teori tidak memagari area penelitian, melainkan berperan sebagai titik berangkat dan landasan bagi peneliti untuk menganalisis dan memahami realitas yang diteliti secara ilmiah.

#### 2. Meneliti interaksi peristiwa dan proses

Penelitian kualitatif tertarik pada proses (berpikir, bertindak, proses terjadinya peristiwa). Proses lebih diutamakan daripada hasil.

#### 3. Melihat fenomena yang kompleks dan sulit diukur

Penelitian kualitatif tidak sengaja membatasi fenomena (jumlah variabel - istilah ini tidak lazim dipakai dalam penelitian kualitatif) yang diteliti. Karena itu, fenomena apapun yang muncul yang terkait secara kontekstual dengan masalah/femomena yang dikaji, akan ditelusuri secara mendalam dan tuntas.

4. Memiliki keterkaitan erat dengan konteks

Penelitian kualitatif menghasilkan kebenaran atau temuan yang sangat kontekstual. Apa yang benar di suatu konteks, tempat atau suatu lokus, belum tentu benar pada konteks lainnya. Karena itu objek penelitian kualitatif acap kali kasuistik dan tidak untuk digeneralisir

5. Melibatkan penelitian secara penuh

Penelitian kualitatif mensyaratkan peneliti sebagai alat penelitian yang utama. Sebab, hanya dengan cara ini, bisa dicapai *verstehen* seoptimal mungkin. Dalam konteks ini maka teknik pengumpulan data berbentuk observasi partisipasi dan wawancara mendalam mutlak adanya. Hal ini terkait pula dengan triangulasi data sehingga kesahihan data menjadi lebih terjamin.

6. Memiliki latar belakang alamiah

Penelitian kualitatif tidak merubah atau merekayasa lingkungan penelitian (bandingkan dengan penelitian eksperimen dalam IPA), semuanya dibiarkan berlangsung secara alamiah.

7. Menggunakan sample purposif

Penelitian kualitatif tidak menemukan generalisasi sehingga informan ditunjuk secara purposif. Pertimbangan lebih banyak pada kemampuan informan untuk memasok informasi, sesuai dengan masalah penelitian. Pengetahuan informan (manusia pada umumnya) bersifat fungsional, sehingga tidak sembarang orang bisa dipakai informan untuk pemecahan suatu masalah.

8. Menerapkan analisis induktif

Penelitian kualitatif berpikir secara induktif, grounded. Dia mengumpulkan data tentang sesuatu sebanyak-banyaknya, dan dari data itu dicari polanya, prinsip-prinsip, dan akhirnya menarik kesimpulan dari analisisnya.

9. Menggunakan makna di balik realitas

Penelitian kualitatif memang mengemukakan realitas, namun tidak berhenti di sana. Dia tertarik untuk memasuki makna realitas bagi pelakunya. Pertanyaan mengapa menjadi penting sekali, karena terkait dengan makna tindakan sosial. Realitas yang nyata maupun yang ada di baliknya, digambarkan secara mendalam, menyeluruh, dan holistik sehingga hasil penelitian kualitatif kaya deskripsi.

10. Mengajukan pertanyaan “mengapa” (*why*) dan “bagaimana” (*how*) dan “apa” (*what*) Penelitian kualitatif sangat menekankan pada pertanyaan “mengapa” guna mencari alasan maknawi suatu tindakan. Hal ini melahirkan jawaban yang kaya interpretasi yang berasal dari informan dan atau peneliti dalam konteks emik dan etik. Pertanyaan bagaimana juga penting, sesuai dengan sasaran penelitian kualitatif, yakni tidak saja berurusan dengan alasan maknawi suatu tindakan sosial, tetapi juga terkait dengan prosesnya.

### **Jenis-Jenis Penelitian Kualitatif**

Menurut rahmasari(2017) berikut terdapat dua jenis penelitian kualitatif, yakni sebagai berikut:

1. Penelitian interaktif

Penelitian kualitatif interaktif merupakan studi mendalam dengan menggunakan teknik pengumpulan data langsung dari orang dalam lingkungan yang diteliti.

2. Penelitian kualitatif non interaktif

Penelitian kualitatif non interaktif disebut juga penelitian analitis, mengadakan pengkajian berdasarkan analisis dokumen. Sesuai dengan namanya penelitian ini tidak menghimpun data secara interaktif melalui interaksi dengan sumber data manusia.

### **Metode Penelitian Kualitatif**

Penelitian kualitatif berlandaskan kepada filsafat post-positivisme, sebab berguna untuk meneliti pada obyek

yang alamiah, (sebagai lawannya eksperimen) peneliti berkontribusi sebagai instrument kunci, pengambilan sampel, sumber data dilakukan dengan purposive dan snowball, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Karena tujuan utama dalam penelitian kualitatif untuk membuat fakta/fenomena agar mudah dipahami (*understandable*) dan memungkinkan sesuai modelnya dapat menghasilkan hipotesis baru.

Dengan demikian, penelitian kualitatif bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai masalah-masalah manusia dan sosial, bukan mendeskripsikan bagian permukaan dari sebuah realitas sebagaimana dilakukan penelitian kuantitatif dengan positivismenya. Karena peneliti menginterpretasikan bagaimana subjek memperoleh makna dari lingkungan sekeliling, dan bagaimana makna tersebut mempengaruhi perilaku mereka. Penelitian dilakukan dalam latar (*setting*) yang alamiah (*naturalistic*) bukan hasil perlakuan (*treatment*) atau manipulasi *variable* yang dilibatkan.

Tujuan penelitian kualitatif dapat dilihat dari: (1) Penggambaran obyek penelitian (*describing object*); agar obyek penelitian dapat dimaknai maka perlu digambarkan melalui cara memotret, memvideo, melustrasikan dan menarasikan. Penggambaran ini dapat dilakukan terhadap obyek berupa peristiwa, interaksi sosial, aktivitas sosial religious, dan sebagainya. (2) Mengungkapkan makna di balik fenomena (*exploring meaning behind the phenomena*); makna dibalik fenomena/fakta dapat diungkap bila peneliti memperlihatkan dan mengungkapkan melalui wawancara mendalam (*dept interview*) dan observasi berpartisipasi (*participation observation*). (3) Menjelaskan fenomena yang terjadi (*explaining object*); fenomena yang tampak di lapangan terkadang tidak sama dengan apa yang menjadi tujuan, menjadi inti persoalan atau dengan kata lain yang tampak berbeda dengan maksud utama, sehingga perlu adanya penjelasan secara detail, rinci dan sistematis.

Klarifikasi secara obyektif perlu dilakukan untuk menghindari kesalahan konsepsi (*miscon-ception*), kesalahpahaman (*misunderstanding*), dan kesalahan interpretasi (*misinterpretation*). Karakteristik penelitian kualitatif, seorang peneliti sebelum melakukan proses penelitian, perlu mengenal dan memahami tentang karakteristik penelitian kualitatif dengan harapan dapat mempermudah saat proses penelitian dan dapat mengungkap informasi kualitatif secara teliti dalam prosesnya yang deskripsi-analisis dan penuh makna. Penelitian kualitatif dilakukan dengan karakteristik yang mendeskripsikan fakta atau suatu keadaan yang sebenarnya, namun laporan yang dibuat harus memperhatikan interpretasi ilmiah agar bagus hasilnya, menguraikan bahwa karakteristik kualitatif yaitu: (1) Latar yang alamiah (*naturalistic inquiry*), (2) Peneliti adalah sebagai instrument kunci, (3) Bersifat deskriptif, (4) Penelitian kualitatif lebih menekankan terhadap proses daripada hasil/*outcome*, (5) Analisis data dilakukan secara induktif, dan (6) Penelitian kualitatif lebih menekankan makna.

Pendekatan-pendekatan penelitian dalam kualitatif ada beberapa macam diantaranya adalah *fenomenology*, etnografi, hermeneutik, *grounded theory*, naratif/historis, dan studi kasus. (1) *Fenomenology*; pendekatan ini berusaha untuk mengungkap, mempelajari serta memahami fenomena dan konteksnya yang khas dan uni dialami oleh individu hingga tataran keyakinan individu yang bersangkutan. Martin Heidegger mengembangkan pendekatan ini bertujuan untuk memahami atau mempelajari pengalaman hidup manusia, mencari hakikat atau esensi dari pengalaman dan sasarannya adalah untuk memahami pengalaman sebagaimana disadari. (2) Etnografi; pendekatan ini fokus pada riset sosial (budaya dan bahasa), menurut Creswell "*Ethnographic designs are qualitative research procedures for describing, analyzing, and interpreting a culture-sharing group's shared patterns of behavior, beliefs, and language that develop over time*". (3) Hermeneutik; "*Hermeneutics*

*als the methodology of interpretation can provide guidance for solving problems of interpretation of human actions, texts and other meaningful material by offering a toolbox based on solid empirical evidence*". Penafsiran untuk mengerti dan memahami arti terdalam dari informasi yang disampaikan oleh partisipan, hermeneutika juga mensyaratkan pemahaman konteks yang benar sehingga arti asli dapat terungkap dengan jelas dan benar, asumsi hermeneutika bahwa semua ilmu dan kegiatan belajar bersifat empiris. (4) *Grounded theory*; "*grounded theory an inductive, theory discovery methodology that allows the researcher to develop a theoretical account of the general features of a topic while simultaneously grounding the account in empirical observations of data*". Artinya bahwa GT ini merupakan pendekatan untuk menganalisis yang terkait dengan data sistematis yang diterapkan dan menggunakan serangkaian metode untuk menghasilkan teori induktif mengenai area substantif. (5) *Naratif/Historis*; suati metode di dalam riset ilmu sosial, untuk membantu memahami identitas dan pandangan dunia seseorang dengan mengacu pada cerita-cerita (narasi) yang didengarkan/dituturkan. Dapat dikatakan juga sebagai proses penyelidikan secara kritis terhadap peristiwa masa lalu dan menghasilkan deskripsi/narasi serta penafsiran yang tepat, benar mengenai peristiwa-peristiwa. Biasanya teknik yang gunakan adalah heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. (6) *Studi kasus (case study)*; pendekatan yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam mengenai suatu hal yang diteliti baik berupa program, peristiwa, aktivitas dan lainnya untuk memperoleh pengetahuan/informasi secara mendalam tentang hal tersebut. Fenomena yang dipilih biasanya disebut dengan kasus, artinya hal yang aktual (*real-life events*), sedang berlangsung bukan sesuatu yang sudah lewat.

Penelitian kualitatif merupakan studi yang meneliti suatu kualitas hubungan, aktivitas, situasi, atau berbagai material. Artinya penelitian kualitatif lebih menekankan pada deskripsi holistik, yang dapat menjelaskan secara

detail tentang kegiatan atau situasi apa yang sedang berlangsung daripada membandingkan efek perlakuan tertentu, atau menjelaskan tentang sikap atau perilaku orang. Teknik pengumpulan data dari penelitian kualitatif yaitu observasi, wawancara dan analisis dokumen. Sedangkan dalam menganalisis datanya menggunakan teknik triangulasi data, member checking, dan auditing, serta teknik analisis data menurut Miles & Huberman yaitu reduksi data, *display* data, dan *conclusions*. Dalam analisis data tidak dapat dipisahkan dari *data collection* dan *archival sources*.(dalam jurnal Muhammad rijal fadli, 2021)



## **Daftar Pustaka**

- A. Rukajat, "Pendekatan Penelitian Kualitatif," Deepublish Publisher, 2018. Available: <http://deepublish.com>.
- Salmaa, "Metode Penelitian Kualitatif: Defenisi, Jenis, dan Karakteristiknya," Deepublish Publisher, 2023. Available: <https://penerbitdeepublish.com/pendekatan-penelitian/>.
- W. Walidin, Saifullah, and Tabrani, "Metodologi Penelitian Kualitatif dan Grouded Theory," FTK AR Raniry Press, Pendek.
- A. Prayogi, "Pendekatan Kualitatif dalam Ilmu Sejarah: Sebuah Telaah Konseptual," Journal UINsgd.ac.id, 2021. Available: <http://journal.UINsgd.ac.id>.
- M. Rahardjo, "Sejarah Penelitian Kualitatif," Repostory.UIN-Malang.ac.id, 2017. Available:.

## **Profil Penulis**



### **Marilyn Lasarus Kondolayuk, S.Pd., M.Pd.**

Lahir di Ujung Pandang 11 Mei 1988 anak kedua dari lima bersaudara. Pendidikan yang telah ditempuh SD Kristen 5 Rantepao tahun 1994, SMP Negeri 1 Toraja Utara tahun 2000, SMA Negeri 1 Toraja Utara tahun 2003 kemudian melanjutkan ke jenjang S1 pada Program Studi Pendidikan Matematika Universitas Kristen Indonesia Toraja (UKI Toraja) tahun 2006, kemudian melanjutkan pendidikan S2 pada Program Studi

Pendidikan Matematika Universitas Negeri Makassar (UNM) tahun 2011. Dan saat ini menjadi dosen tetap dari tahun 2014 sampai sekarang pada Program Studi Pendidikan Matematika di Universitas Kristen Indonesia Indonesia Toraja, mata kuliah yang telah di bawakanya itu seminar matematika, ko-kurikuler, pengantar dasar matematika, workshop matematika, juga biasa diberikepercayaa nmengajar pada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) matakuliah yang dipercayaka nyaitu pengantar dasar matematika SD, dan statistik.

Email penulis: [lasarusmarlin@yahoo.com](mailto:lasarusmarlin@yahoo.com)



## TAHAP PENELITIAN

**Ayunda Sriwahyuningrum, M.Pd.**  
Universitas Indraprasta PGRI

Penelitian merupakan proses ilmiah yang tentunya terdiri dari tahapan-tahapan yang sistematis dan logis. Tahapan-tahapan ini menjadi salah satu aspek penting yang harus dipahami agar suatu penelitian dapat disiapkan dan dilakukan dengan sebaik mungkin. Tahapan yang ditempuh pada umumnya dibagi ke dalam tiga tahap, yaitu **tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap penulisan laporan penelitian**. Masing-masing tahap memiliki beberapa rincian kegiatan yang dapat dimaknai sebagai suatu proses penelitian, namun tidak menutup kemungkinan dilakukannya pemodifikasian sesuai dengan kondisi yang dihadapi dan tetap berpegangan pada prinsip-prinsip umum penelitian.

### **Tahap Perencanaan**

Tahap perencanaan diartikan sebagai tahap persiapan dan perancangan suatu penelitian agar penelitian dapat dilaksanakan dengan prosedur yang jelas dan tepat serta hasilnya valid. Tahap perencanaan merupakan proses awal yang ditempuh oleh peneliti hingga terbentuk keputusan-keputusan detail untuk penelitian yang akan dilakukan. **Filosofi, desain penelitian beserta metodenya** menjadi tiga komponen utama dalam suatu rencana pelaksanaan penelitian (Creswell & Creswell, 2022). Peneliti perlu memikirkan asumsi filosofis, yakni seperangkat keyakinan dan sudut pandang, sebagai informasi atas penelitian yang ingin dilakukan. Ini berarti peneliti meyakini bahwa ada regulasi yang mendasari

setiap peristiwa dan kegiatan penelitian menjadi cara untuk menemukan regulasi tersebut sehingga temuannya bisa memiliki nilai kebermanfaatan (Rukminingsih dkk., 2020). Gagasan filosofis ini pada akhirnya membantu peneliti menjelaskan alasan dari pendekatan atau metodologi penelitian yang dipilih. Adapun desain penelitian merujuk pada cara-cara melakukan penelitian, spesifikasi dari metodologi penelitian sebelumnya. Desain penelitian yang dipilih mengarahkan peneliti untuk menetapkan prosedur yang sesuai, mulai dari pengumpulan data, analisis, hingga interpretasi. Ketiga komponen utama ini selanjutnya disajikan dalam kegiatan atau proses berikut sebagai rincian dari tahap perencanaan:

### **1. Pengidentifikasian Masalah**

Setiap penelitian pada dasarnya dilakukan karena adanya masalah. Masalah merupakan penyimpangan atau kesenjangan antara kondisi yang seharusnya dengan kenyataan yang terjadi, antara teori dengan praktik, antara aturan dengan pelaksanaan, atau antara rencana dengan pelaksanaan (Sugiyono, 2022). Ini sekaligus menggambarkan bahwa masalah-masalah bisa muncul atau ditemukan dari kondisi-kondisi tersebut. Suatu masalah selanjutnya menjadi landasan atau dasar dari setiap penelitian yang berkualitas, namun tidak jarang pengidentifikasian masalah dikatakan sebagai proses yang sulit. Ini seperti yang diungkapkan oleh Kerlinger dan Lee (2000) bahwa identifikasi masalah penelitian merupakan bagian yang paling penting dan paling sulit dalam keseluruhan proses penelitian.

Pengidentifikasian masalah dapat ditempuh dengan cara analisis masalah sehingga bisa didapatkan pula akar-akar permasalahannya. Masalah penelitian yang sudah ditemukan tersebut juga harus dicermati dengan baik sebelum dilakukan perumusan masalah, yakni dari sisi kebaruan, urgensi, fisibilitas, hingga kebermanfaatannya. Hal tersebut dapat digolongkan secara ringkas menjadi pengecekan faedah, lingkup, dan kedalaman (Chairunnisa, 2017). Setiap masalah

penelitian yang teridentifikasi turut mendasari cara peneliti memilih pendekatan atau metodologi penelitian.

Adapun masalah yang diangkat oleh peneliti nantinya memiliki perbedaan di masing-masing pendekatan. Sebagai contoh, masalah yang tergolong ke dalam penelitian kuantitatif harus sudah jelas dan kejelasan ini didapatkan dengan melakukan studi pendahuluan (*preliminary study*), sedangkan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan pada akhirnya berkembang setelah peneliti terjun ke lapangan (Sugiyono, 2022). Kondisi ini menggambarkan adanya upaya pembatasan dimensi masalah pada penelitian kuantitatif agar masalah yang diangkat itu lebih spesifik. Upaya ini diistilahkan sebagai fokus masalah pada penelitian kualitatif, namun maknanya adalah suatu pokok masalah yang masih bersifat umum.

## 2. **Perumusan Masalah**

Ketika masalah sudah teridentifikasi dan dibatasi atau difokuskan, maka peneliti harus membuat rumusan masalahnya. Rumusan masalah pada umumnya berbentuk pertanyaan yang nantinya menjadi arahan bagi peneliti untuk kegiatan yang selanjutnya dilakukan. Pertanyaan-pertanyaan tersebut disusun berdasarkan masalah yang teridentifikasi dan harus dicari jawabannya melalui pengumpulan data.

Berdasarkan tingkat eksplanasi (*level of explanation*), rumusan masalah bisa berbentuk rumusan masalah deskriptif, komparatif, dan asosiatif atau hubungan (Sugiyono, 2022). Penjelasan dari jenis rumusan masalah tersebut bergantung pada pendekatan penelitian yang digunakan. Rumusan masalah pada penelitian kuantitatif dikaitkan dengan variabel penelitian, sedangkan pada penelitian kualitatif dikaitkan dengan fokus penelitian dan dimaksudkan untuk memahami gejala yang kompleks, interaksi

sosial yang terjadi, dan kemungkinan ditemukan hipotesis atau teori baru.

Adapun ketika peneliti merumuskan masalah pada penelitian kuantitatif, maka peneliti menggunakan teori untuk menjawabnya. Ini menunjukkan bahwa teori-teori dalam penelitian kuantitatif digunakan untuk menjawab rumusan masalah dan pada akhirnya jawaban tersebut dinamakan hipotesis. Hipotesis ini diartikan sebagai jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Hal yang perlu ditekankan di sini adalah penelitian yang merumuskan hipotesis adalah penelitian yang menggunakan pendekatan kuantitatif, sedangkan penelitian kualitatif tidak ada perumusan hipotesis, namun justru harapannya adalah ditemukannya hipotesis. Landasan teori dalam penelitian kualitatif (di tahap perencanaan) lebih dikhususkan untuk menjadi panduan agar fokus penelitian sesuai dengan fakta yang terjadi dan memberikan gambaran umum terkait hal-hal yang melatarbelakangi penelitian.

### 3. **Pemilihan Pendekatan dan Desain/Metode Penelitian**

Peneliti sebaiknya memiliki latar belakang keilmuan tentang pendekatan yang digunakan agar prosedurnya sesuai dan hasil penelitiannya valid. Pendekatan penelitian dipilih berdasarkan rumusan masalah dan informasi yang ingin digali oleh peneliti. Pemilihan pendekatan juga bisa dikaji dari tujuan-tujuan dasar penelitian tersebut. Peneliti dapat memutuskan untuk menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif ketika ingin mengukur variabel-variabel penelitian, melihat dampak antar variabel, menguji teori, atau menggeneralisasikan hasil penelitiannya. Penelitian kuantitatif pada intinya memusatkan perhatian pada variabel-variabel, kemudian mengadakan verifikasi, yakni menguji teori-teori dengan perantara hipotesis menggunakan statistik. Adapun pendekatan kualitatif dapat dipilih ketika peneliti ingin menggali subjek yang diteliti, menggali atau mengembangkan teori, atau menggali

informasi secara detail tentang beberapa orang atau tempat penelitian. Pendekatan kualitatif ini lebih berfokus untuk memahami fenomena, menggambarkan dan menganalisis secara mendalam tentang fenomena yang terjadi. Apabila tujuan penelitian sudah dibuat spesifik, maka akan lebih jelas pula arah dan ruang lingkupnya, termasuk target sarannya.

Apabila pendekatan penelitian sudah diputuskan, maka peneliti pada penelitian kuantitatif selanjutnya harus menetapkan metode atau desain penelitian yang digunakan. Sebagai contoh, desain penelitian kuantitatif digolongkan menjadi eksperimental dan noneksperimental. Desain eksperimental dapat terbagi menjadi *pre-experimental* (pra-eksperimen), *true experimental* (eksperimen murni), dan *quasi-experimental* (eksperimen semu); sedangkan desain noneksperimental berupa survey, bisa berbentuk *causal-comparative* ataupun *correlational*. Penelitian kuantitatif ini memang memiliki karakteristik bahwa ketika ingin menguji hipotesis, desainnya harus spesifik dan jelas, serta harus ditentukan sejak awal.

Berbeda dengan pendekatan kuantitatif, desain penelitian kualitatif lebih bersifat eklektik, artinya desain tersebut bisa berubah sejalan dengan penemuan fenomena-fenomena di lapangan. Desain ini juga bersifat "*emergent*" yang berarti desainnya bisa berkembang sesuai dengan kebutuhan. Beberapa contoh desain penelitian kualitatif, di antaranya adalah *descriptive method* (metode deskriptif), *narrative research* (penelitian narasi), *phenomenology* (fenomenologi), *grounded theory*, *ethnography* (etnografi), dan *case study* (studi kasus).

Hal penting yang perlu diketahui adalah pemilihan desain yang tepat akan sangat mempengaruhi kualitas suatu penelitian karena pada dasarnya desain tersebut memberikan arahan khusus terkait prosedur atau strategi penelitiannya. Salah satu contohnya adalah adanya langkah penentuan



populasi dan penetapan sampel yang representatif pada penelitian kuantitatif.

#### 4. **Penyusunan Instrumen**

Apabila metode atau desain penelitian sudah dipilih, maka peneliti dapat melanjutkan ke penyusunan instrumen penelitian. Instrumen dapat dikatakan sebagai alat pengumpul data atau alat ukur (untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati) yang bisa berbentuk tes, angket, maupun pedoman wawancara atau observasi. Instrumen harus disusun atau dikembangkan dengan sebaik mungkin dan digunakan secara tepat dalam pengumpulan datanya agar mendapatkan hasil yang valid. Ini menggambarkan bahwa kualitas instrumen dan kualitas pengumpulan data menjadi dua hal utama yang mempengaruhi kualitas hasil penelitian.

Kualitas instrumen penelitian kuantitatif bergantung pada validitas dan reliabilitas instrumen sehingga harus ada pengujian validitas dan reliabilitasnya terlebih dahulu. Ketika instrumen dinyatakan valid, artinya instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur sesuatu yang ingin diteliti. Instrumen juga harus reliabel atau konsisten, artinya ketika instrumen tersebut digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama, maka data yang dihasilkan juga akan sama. Instrumen yang valid dan reliabel ini menjadi syarat mutlak dalam mendapatkan hasil penelitian yang valid, reliabel, dan objektif. Selain itu, kondisi dari objek yang diteliti dan kemampuan peneliti dalam menggunakan instrumen juga menjadi faktor pendukungnya.

Berkenaan dengan penyusunan instrumen, jumlah instrumen penelitian yang disusun itu tergantung pada jumlah variabel penelitian yang ditetapkan untuk diteliti. Titik tolak penyusunan instrumen adalah dari variabel-variabel penelitian tersebut, mulai dari diberikannya definisi operasional, lalu ditentukannya indikator agar bisa dijabarkan menjadi butir-butir pertanyaan atau pernyataan. Penyusunan

ini biasanya dirinci dalam sebuah matrik pengembangan instrumen atau kisi-kisi instrumen. Hal penting yang harus diperhatikan di sini adalah peneliti perlu memiliki wawasan yang luas dan mendalam terkait variabel penelitiannya dan teori-teori yang mendukung agar bisa menetapkan indikator-indikator dari setiap variabel dan menghasilkan indikator yang valid. Caranya bisa dengan membaca berbagai referensi (buku, jurnal, dan referensi ilmiah lainnya), membaca hasil-hasil penelitian sebelumnya yang relevan, dan konsultasi pada orang yang dipandang ahli.

Adapun ketika berbicara tentang penelitian kualitatif, instrumen belum bisa dikembangkan sebelum ada kejelasan dari masalah yang diteliti sehingga peneliti adalah instrumen utamanya. Setelah fokus penelitian menjadi jelas, maka dapat dikembangkan instrumen penelitian sederhana untuk bisa melengkapi data dan membandingkannya dengan data yang telah ditemukan melalui observasi dan wawancara. Ini berarti peneliti sebagai instrumen juga harus divalidasi, yakni validasi terhadap pemahaman metode penelitian kualitatif, penguasaan wawasan terhadap bidang yang diteliti, dan kesiapan peneliti untuk memasuki objek penelitian. Validasi ini pun dilakukan oleh peneliti sendiri dengan cara evaluasi diri. Peneliti kualitatif sebagai *human instrument* pada kenyataannya menjadi pemegang kuasa atas rangkaian kegiatan penelitian, seperti menetapkan fokus penelitian, memilih sumber data, mengumpulkan data, menganalisis, menafsirkan, hingga membuat kesimpulan atas penelitian yang dilakukan.

Berkaitan dengan pengujian keabsahan data, istilah yang digunakan dalam penelitian kuantitatif adalah validitas internal dan eksternal, reliabilitas, dan objektivitas; sedangkan penelitian kualitatif mengistilahkannya dengan *credibility* (sebagai validitas internal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas), dan *confirmability*

(objektivitas) (Sugiyono, 2022). Pengujian *credibility* dapat berupa perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, triangulasi, diskusi teman sejawat, analisis kasus negatif, dan *membercheck*. Pengujian *transferability* mengarah pada kejelasan laporan penelitian sehingga pembaca memahami penelitian yang disampaikan. Berkenaan dengan *dependability*, pengujiannya dapat dilakukan oleh auditor atau pembimbing dengan mengaudit keseluruhan proses penelitian sehingga peneliti di sini harus bisa menunjukkan setiap aktivitas penelitian yang dilakukan. Pengujian *dependability* ini bisa sekaligus mencakup *confirmability*, yakni menguji keterkaitan antara hasil penelitian dengan proses yang dilakukan.

## **Tahap Pelaksanaan**

Tahap pelaksanaan merupakan tahap implementasi hal-hal yang telah disiapkan dan dirancang di tahap perencanaan. Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini, di antaranya adalah sebagai berikut:

### **1. Pengumpulan Data**

Data dapat dikatakan sebagai informasi yang berasal dari fakta, yang dapat berbentuk catatan, rekaman, tulisan, dan gambaran hingga dapat digunakan sebagai sumber rujukan atau bahan untuk membuat keputusan maupun kesimpulan. Data membawa pengaruh yang besar terhadap hasil penelitian sehingga peneliti harus memiliki keahlian dalam mengidentifikasi data yang dibutuhkan. Seperti yang telah diketahui sebelumnya bahwa kualitas pengumpulan data juga merupakan salah satu hal utama yang mempengaruhi kualitas hasil penelitian. Ini artinya kegiatan pengumpulan data harus dilakukan dengan terencana dan sistematis, serta memperhatikan aspek-aspek agar data yang didapatkan itu sesuai, seperti:

- a. sumbernya (jenis data yang diperlukan atau harus dicari)

- b. tempat atau lokasinya (tempat data tersebut dapat ditemukan atau diperoleh)
- c. teknik pengumpulannya (cara memperoleh datanya)
- d. adekuatnya (banyaknya data yang harus dikumpulkan)

Ketika mengumpulkan data, beberapa hal ini juga menjadi catatan penting bahwa data harus valid dan relevan, sebisa mungkin didapatkan dari sumber pertama (sumber aslinya atau sumber primer), data yang didapatkan adalah data terkini, dan data disampaikan dengan jelas (menuliskan sumber kutipan). Kegiatan mengumpulkan data menjadi kegiatan yang paling strategis dalam rangkaian proses penelitian karena mendapatkan data adalah tujuan utama dari penelitian. Ini menunjukkan perlunya pemahaman yang baik tentang teknik-teknik pengumpulan data.

Ada beberapa macam teknik pengumpulan data, di antaranya observasi (pengamatan), interviu (wawancara), angket (kuesioner), dan dokumentasi. Berdasarkan cara pengumpulannya, observasi dapat terbagi menjadi tiga jenis, yaitu *direct observation* (pengamatan langsung), *natural observation* (pengamatan alami), dan *participant observation* (pengamatan partisipan) (Thomas, 2021). *Direct observation* artinya peneliti mencatat pengamatan secara langsung dan berusaha mengamati secara diam-diam untuk menghindari bias dalam pengamatan. *Natural observation* berarti peneliti secara pasif mengamati dan merekam beberapa perilaku, proses, atau fenomena di lingkungan alaminya objek yang diteliti, pada suasana hal-hal itu biasanya terjadi. *Participant observation* selanjutnya menjadi salah satu cara yang paling umum digunakan untuk mengumpulkan data kualitatif. Peneliti terlibat aktif dalam kegiatan sehari-hari dari subjek yang diamati, hingga ikut melakukan aktivitas dan ikut merasakan suka dukanya, sehingga pengamatan

seperti ini seringkali membutuhkan waktu yang lama, namun data yang diperoleh lebih lengkap dan tajam.

Berkenaan dengan wawancara, teknik ini juga dapat digolongkan menjadi wawancara terstruktur (*structured interview*), wawancara semi-terstruktur (*semi-structured interview*), dan wawancara tak berstruktur (*unstructured interview*) (Thomas, 2021). *Structured interview* berarti peneliti menyiapkan pedoman wawancara secara sistematis dan lengkap beserta alternatif jawabannya. Adapun *semistructured interview* termasuk ke dalam kategori *in-depth interview*, artinya peneliti menyediakan rangkaian pertanyaan terbuka sehingga informasi dapat digali secara mendalam; sedangkan *unstructured interview* berarti peneliti hanya menyediakan pedoman wawancara berupa garis-garis besar permasalahan.

Teknik pengumpulan data lainnya adalah menggunakan angket atau kuesioner yang isinya bisa berupa pertanyaan atau pernyataan tertutup atau terbuka, dan dapat diberikan secara langsung maupun melalui pos atau internet. Pembuatan angket ini tentunya ada prinsip-prinsip yang harus diperhatikan, yakni dari sisi penulisan, pengukuran, dan penampilan fisiknya (Sekaran dalam Sugiyono, 2022). Adapun teknik dokumentasi seringkali menjadi pelengkap untuk teknik pengumpulan data lainnya dalam penelitian kualitatif sehingga hasil penelitian menjadi lebih kredibel. Dokumen tersebut bisa berupa tulisan, gambar, atau karya-karya monumental (Sugiyono, 2022).

Berdasarkan teknik-teknik pengumpulan data di atas, pengumpulan data ini tentunya dilakukan pada objek tertentu, baik dari populasi atau sampel yang telah ditetapkan peneliti. Kegiatannya juga harus didasarkan pada pedoman yang sudah dipersiapkan di tahap perencanaan. Data yang dikumpulkan untuk suatu penelitian kuantitatif tentu menjadi dasar untuk menguji hipotesis yang diajukan. Bagi penelitian kualitatif, kegiatan pengumpulan data sekaligus ditujukan untuk menguji kredibilitas data

sehingga dilakukan dengan berbagai teknik pengumpulan data yang dikenal dengan triangulasi. Penggunaan teknik triangulasi dapat membuat data menjadi lebih konsisten, tuntas, dan pasti.

## 2. Analisis Data

Ketika data sudah terkumpul, maka sebelum dianalisis, data tersebut harus diolah terlebih dahulu, misalnya disajikan dalam bentuk tabel, grafik, atau gambar. Pengolahannya bisa berupa kegiatan *editing*, *coding*, dan *tabulating*, yang artinya peneliti harus memeriksa kembali data-data yang diperoleh untuk menghindari adanya kekeliruan atau ketidaksesuaian (Abdullah, 2013). Pengolahan data ini menjadi bagian dari serangkaian kegiatan analisis. Peneliti mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode atau tanda, dan mengkategorikan data-data yang sudah dikumpulkan. Setelah data diolah, maka data bisa dilanjutkan untuk dianalisis. Analisis data turut menjadi bagian yang sangat penting dalam penelitian karena suatu temuan akan diperoleh dari kegiatan analisis tersebut. Kegiatan analisis data pada intinya berarti menyederhanakan hasil olahan sehingga data menjadi lebih teratur, tersusun, bermakna, mudah dipahami, dan mudah diinterpretasi.

Analisis data pada penelitian kuantitatif dilakukan dengan pengelompokan data berdasarkan variabel, penyajian data tiap variabel, perhitungan untuk menjawab rumusan masalah, dan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan. Tekniknya adalah dengan menggunakan statistik, mulai dari statistik deskriptif hingga statistik inferensial yang dapat berupa statistik parametrik atau statistik nonparametrik. Kegiatan-kegiatan ini mengarah pada suatu sistem analisis statistik karena mencakup data kuantitatif atau data yang dikuantifikasikan. Hasil analisis maupun hasil uji statistik akan berwujud angka-angka dan keputusan yang dibuat juga akan didasari atas angka-angka tersebut.

Setelah mendapatkan keputusan mengenai penerimaan hipotesis, maka analisis data telah selesai, namun hasil keputusan tersebut masih harus diinterpretasi. Kemampuan interpretasi seorang peneliti sangat bergantung pada kemampuan penalaran yang dimiliki, dari penguasaan atas bidang ilmu yang ditekuni. Interpretasi ini menjadi kegiatan setelah analisis data, yang tercakup dalam kegiatan pembahasan. Pembahasan merupakan “pencandraan” terhadap hasil penelitian maupun analisis dengan menggunakan berbagai referensi sehingga hasil penelitian maupun analisisnya dapat lebih diyakini oleh pihak-pihak lain (Sugiyono, 2017). Peneliti harus membahas terkait kebenaran hipotesis atau menjelaskan secara rinci ketika ternyata hipotesis penelitiannya tidak terbukti. Ketika pembahasan ini telah dilakukan, maka peneliti dapat memasuki kegiatan kesimpulan.

Adapun ketika berbicara tentang analisis data, kegiatan analisis dalam penelitian kualitatif pada umumnya bergerak secara induktif, yaitu dari data atau fakta menuju ke tingkat abstraksi yang lebih tinggi, termasuk melakukan sintesis hingga mengembangkan teori. Analisisnya sebenarnya sudah dimulai saat peneliti mulai mengumpulkan data, yakni ketika menyeleksi data-data yang memang memberikan kontribusi untuk menjawab fokus penelitian. Kondisi yang telah diketahui bahwa peneliti kualitatif bisa mengubah fokus penelitian awal mereka di tengah jalan karena adanya penemuan data yang menarik, penting, atau lebih bermakna. Penentuan tentang kebermaknaan data ini tentunya bergantung pada kedalaman, kreativitas, kepekaan konseptual, pengalaman, dan keahlian peneliti (Chairunnisa, 2017). Ini sekaligus menjadi gambaran bahwa faktor-faktor itulah yang nantinya sangat mempengaruhi kualitas hasil analisis data kualitatif.

### **3. Kesimpulan**

Langkah terakhir dari suatu rangkaian kegiatan penelitian adalah membuat kesimpulan dan memberikan saran-saran atas kesimpulan yang diperoleh. Kesimpulan merupakan jawaban dari rumusan masalah. Kesimpulan pada penelitian kuantitatif dilakukan untuk membandingkan hipotesis dengan hasil keputusan yang diperoleh. Kesimpulan tersebut pada akhirnya menjadi generalisasi di dalam suatu parameter karena pendekatan kuantitatif memang memiliki tujuan utama untuk menjelaskan masalah dengan menghasilkan generalisasi. Adapun ketika bermain dengan pendekatan kualitatif, seluruh hasil analisis mendasari peneliti untuk bisa merekonstruksi dalam bentuk deskripsi, narasi, dan argumentasi, hingga dapat merumuskan kesimpulan secara umum sesuai sasaran penelitian.

### **Tahap Penulisan Laporan Penelitian**

Penulisan laporan penelitian menjadi tahap akhir dari kegiatan penelitian yang telah dilakukan. Laporan menjadi bukti bahwa telah dilaksanakannya suatu kegiatan. Setelah didapatkan kesimpulan hasil penelitian, peneliti perlu mengomunikasikannya agar hasil tersebut dapat dibaca, dimengerti, dan diketahui oleh masyarakat luas, misalnya dalam bentuk artikel ilmiah, laporan, skripsi, tesis atau disertasi. Pelaporan ini penting agar hasil penelitian yang didapatkan dapat bermanfaat bagi masyarakat, khususnya pihak-pihak yang menekuni bidang penelitian yang dilakukan.

Laporan hendaknya ditulis secara komunikatif, mudah dibaca, dan dideskripsikan secara jelas sehingga pembaca dapat memahami seluruh informasi penting di dalamnya. Penyusunan laporan tentunya harus mengikuti suatu format baku yang telah ditetapkan dan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku, artinya struktur laporan mencakup format, gaya, dan cara penulisan ilmiah. Selain itu, peneliti juga harus memperhatikan kode etik dalam penulisan laporan penelitian (Setyawati, 2022) sehingga



pelaporan ini menjadi suatu karya dengan nilai-nilai kebenaran yang penyampaiannya dapat diterima oleh berbagai pihak, khususnya pihak-pihak yang terlibat, serta dapat dipertanggungjawabkan dengan baik.

## Daftar Pustaka

- Abdullah. (2013). *Tahapan dan Langkah-langkah Penelitian*. Watampone: Luqman al-Hakim Press.
- Abubakar, R. (2021). *Pengantar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga.
- Chairunnisa, C. (2017). *Metode Penelitian Ilmiah: Aplikasi Pendidikan dan Sosial*. Bogor: Mitra Wacana Media.
- Creswell, J. W. & Cresswell, J. D. (2022). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches, Sixth Edition*. Thousand Oaks, California: SAGE Publications, Inc.
- Hardani, Andriani, H., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Istiqomah, R. R., Fardani, R. A. Sukmana, D. J., Auliya, N. H. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: CV.Pustaka Ilmu.
- Kerlinger, F. N., & Lee, H. B. (2000). *Foundations of behavioral research, Fourth edition*. Holt, NY: Harcourt College Publisher.
- Rukminingsih, Adnan, G., & Latief, M. A. (2020). *Metode Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Erhaka Utama.
- Setyawati, I. (2022). *Membuat Laporan Ilmiah, Metodologi Penelitian* (Edisi ke-1, p.99-111). CV. Pena Persada.
- Sugiyono. (2017). *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syahza, A. (2021). *Metodologi Penelitian, Edisi Revisi Tahun 2021*. Pekanbaru: UR Press Pekanbaru.
- Thomas, C. G. (2021). *Research Methodology and Scientific Writing, Second Edition*. New York City: Springer International Publishing.

## Profil Penulis



### **Ayunda Sriwahyuningrum, M.Pd.**

Penulis lahir di Belawan, Sumatera Utara, pada tahun 1992. Penulis menempuh pendidikan S-1 program studi Pendidikan Matematika di Universitas Negeri Jakarta pada tahun 2010-2014. Penulis turut melanjutkan pendidikan S-2 pada tahun 2015-2017 program studi Pendidikan Matematika di Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung. Sejak tahun 2018, penulis bekerja sebagai dosen di Universitas Indraprasta PGRI Jakarta, mengampu mata kuliah matematika dan statistika untuk penelitian.

Ketertarikan penulis terhadap kegiatan penelitian dimulai sejak penulis menempuh pendidikan S-1. Penulis banyak berkontribusi pada penelitian-penelitian kualitatif, seperti *design research* dan *didactical design research*, yang berfokus di bidang pendidikan matematika, terutama dalam pembelajaran matematika di sekolah menengah hingga universitas dan pengembangan desain pembelajaran matematika. Hasil dari penelitian yang telah dilakukan telah banyak dipublikasikan pada prosiding terindeks scopus hingga jurnal terakreditasi. Penulis juga aktif mengembangkan tulisan dalam buku-buku Matematika sejak tahun 2022. Selain mengajar dan menulis, penulis melakukan pengabdian kepada masyarakat untuk guru-guru di sekolah, serta menjadi pelatih lomba bidang matematika, jenjang Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama.

Email Penulis: [ayunda.sriwahyu@gmail.com](mailto:ayunda.sriwahyu@gmail.com)

# PERUMUSAN MASALAH ILMIAH VARIABEL, DAN FOKUS PENELITIAN

**Dr. I Made Elia Cahaya, S.H., S.Pd., M.Pd.**

Program Studi PG-PAUD, Universitas Dhyana Pura

## **Pendahuluan**

Setiap mengawali suatu penelitian, seorang peneliti harus mampu mengidentifikasi sebuah masalah penelitian. Kekritisian peneliti merupakan modal utama dalam menemukan sebuah masalah penelitian yang akan diteliti. Secara umum pengertian masalah diartikan sebagai terjadinya kesenjangan antara *das sein* dan *das sollen* (harapan dan kenyataan). Secara umum juga dapat diartikan sebagai sesuatu yang mengganjal pikiran sehingga apabila dipecahkan bisa memberi manfaat bagi yang menjalani masalah itu (Subana dan Sudrajat, 2001). Rumusan masalah berbeda dengan masalah. Masalah merupakan kesenjangan antara yang diharapkan dengan yang terjadi, rumusan masalah merupakan suatu pertanyaan yang akan dicarikan jawabannya melalui pengumpulan data. Terjadi kaitan erat antara masalah dan rumusan masalah, karena setiap rumusan masalah penelitian harus didasarkan pada masalah (Sugiono, 2009). Suatu kondisi problematik tertentu, yang menandakan suatu penelitian dapat dikembangkan, yaitu:

1. Adanya kesenjangan dari yang seharusnya (teori maupun fakta empirik temuan penelitian terdahulu) dengan kenyataan sekarang yang dihadapi.
2. Dari kesenjangan tersebut dapat dikembangkan pertanyaan, mengapa kesenjangan itu terjadi.
3. Pertanyaan tersebut memungkinkan untuk dijawab, dan jawabannya lebih dari satu kemungkinan

Hal tersebut mendorong seseorang mengajukan pertanyaan sederhana "apa itu, dimana itu, siapa itu, kapan itu terjadi dan bagaimana itu, mengapa, dan sebagainya", sehingga manusia mengidentifikasi masalah. Rasa ingin tahu yang mendalam membuat seseorang mengadakan penelitian, agar apa yang dirasakan kurang benar bisa terjawab dan terpecahkan. Seperti diketahui bersama bahwa penelitian adalah merupakan bagian dari pemecahan masalah. Penelitian yang bermanfaat ditinjau dari kepentingan pengembangan pengetahuan atau untuk keperluan pemecahan masalah praktis, atau untuk memberikan informasi bagi para pengambil kebijakan/keputusan dalam menetapkan kebijakan (Abdulah Sani, 2019)

### **Pengertian Masalah/Permasalahan**

Masalah merupakan landasan atau dasar dalam penelitian untuk menentukan unsur-unsur penelitian lainnya, seperti; pengertian operasional, kajian pustaka sebagai landasan teori, rumusan hipotesis, metode, dan instrumen yang digunakan, hasil penelitian, bahkan kesimpulan. Ketepatan dalam menentukan masalah, merupakan kunci keberhasilan suatu penelitian. Secara umum, masalah adalah setiap kesulitan yang menggerakkan orang untuk memecahkannya (Kuntjaraningrat, 1989 dalam Sulaiman & Mania, 2020). Masalah atau permasalahan adalah, penyimpangan antara yang seharusnya dengan apa yang benar-benar terjadi, antara teori dengan praktek, antara aturan dengan pelaksanaan antara rencana dengan pelaksanaan (Sugiyono, 2011). Masalah adalah gap atau kesenjangan antara *das sollen* dan *das sein*, atau perbedaan antara apa

yang seharusnya (menurut teori) dengan kenyataan (fakta), atau antara apa yang dibutuhkan dengan apa yang tersedia, atau antara harapan dengan kenyataan (Abustam dkk., 1996 dalam Sulaiman & Mania, 2020). Misalnya: seseorang pergi ke toko untuk membeli sepatu. Harga sepatu itu sebesar adalah Rp250.000,00 (dua ratus lima puluh ribu rupiah), itu yang seharusnya menurut label. Artinya, kalau ingin memiliki sepatu itu, orang tersebut harus menyediakan uang sebanyak Rp250.000,00. Kenyataannya/faktanya, orang tersebut hanya memiliki uang sebanyak Rp200.000,00 (dua ratus ribu rupiah). Sisanya/selisihnya/gapnya/kesenjangan-nya sebesar Rp50.000,00 (lima puluh ribu rupiah), itulah yang menjadi masalah/permasalahan, dan itulah harus dipecahkan, harus dijawab. Contoh:  $Rp250.000 - Rp.200.000 = Rp50.000$ . Yang Rp50.000 inilah yang jadi masalah/permasalahan yang harus dipecahkan. Dapat juga dikatakan, bahwa masalah adalah selisih antara apa yang diinginkan dengan apa yang dimiliki atau keinginan dikurangi apa yang dimiliki, itulah masalah, seperti pada contoh di atas. (Moleong 1998 dalam Sulaiman & Mania, 2020) menjelaskan bahwa masalah adalah suatu keadaan yang bersumber dari hubungan antara dua faktor atau lebih yang menghasilkan situasi yang membingungkan. Masalah dapat juga dikatakan sebagai "pertanyaan-pertanyaan" yang tidak atau belum diketahui jawabannya (Abustam dkk, 1996). Walaupun demikian, tidak semua pertanyaan adalah masalah penelitian. Pertanyaan yang jawabannya sudah jelas, bukan masalah penelitian. Misalnya "siapa nama Anda, berapa umurnya?", dan sebagainya (Sulaiman & Mania, 2020).

### **Sumber Masalah/Permasalahan**

Dari mana masalah diperoleh? Ada banyak sumber yang dapat dijadikan tempat untuk menemukan permasalahan penelitian, antara lain adalah:

1. Pengalaman di lingkungan pekerjaan.

Orang yang bekerja sebagai penyuluh keluarga berencana akan banyak menemukan masalah, seperti ada kelompok masyarakat yang masih sulit menerima

program keluarga berencana, ada alat kontrasepsi yang sedikit peminatnya dan lain-lain.

2. Laporan penelitian.

Dalam laporan penelitian lazimnya setelah data disajikan, dianalisis dan diinterpretasi, kemudian diajukan persoalan-persoalan baru yang memerlukan penelitian lebih lanjut oleh peneliti lainnya. Persoalan yang diajukan oleh peneliti tersebut dapat dipilih untuk dijadikan permasalahan penelitian lebih lanjut.

3. Deduksi dari sebuah teori.

Sebuah teori dapat melahirkan masalah baru yang dapat dijadikan masalah penelitian. Bukan teorinya yang dijadikan masalah, akan tetapi masalah baru yang diangkat dari hasil deduksi suatu teori.

4. Kebijakan-kebijakan instansi, lembaga atau organisasi.

Kenaikan pangkat pegawai secara otomatis atau berdasarkan kredit poin dan pelaksanaan tugas, misalnya dapat dijadikan sumber memunculkan masalah penelitian.

Selain sumber-sumber permasalahan tersebut di atas, masalah penelitian dapat juga diperoleh dari sumber, berikut ini:

1. Perpustakaan.

Perpustakaan sebagai sumber belajar yang menyediakan buku, majalah, laporan, koran dan sebagainya, merupakan sumber untuk menemukan masalah penelitian. Dengan membaca dan menelaah buku, majalah dan laporan tersebut bisa diperoleh masalah yang menarik dan penting untuk diteliti.

2. Berdasarkan perasaan (intuisi) peneliti.

Mungkin menurut perasaan peneliti ada sesuatu yang perlu diteliti untuk menemukan jawaban yang ada dibalik suatu masalah tersebut.

### 3. Pengamatan.

Pengamatan terhadap suatu fenomena yang terjadi misalnya: ada anak yang memiliki kelainan pada saat belajar di dalam kelas, misalnya sering melihat keluar ruangan, tetapi hasil belajarnya tinggi.

4. Melalui pertemuan ilmiah, seperti diskusi, seminar, simposium dan sebagainya.
5. Pernyataan seorang pemegang otoritas tentang sesuatu, seperti pejabat pemerintah: Gubernur, Bupati, Camat, Lurah dan sebagainya (Abubakar, 2021).

### **Latar Belakang Perumusan Masalah**

Penelitian ilmiah selalu didahului dengan uraian tentang latar belakang masalah. Uraian tentang latar belakang masalah merupakan alur bagi proses lahirnya suatu masalah penelitian secara formal. Melalui latar belakang masalah, pengalaman tentang permasalahan penelitian yang sedang dihadapi dapat menjadi lebih utuh. Rumusan latar belakang masalah yang baik, umumnya mampu mengungkapkan 4 (empat) hal, yaitu:

#### 1. Mengungkapkan isu-isu

Dalam latar belakang masalah perlu dikemukakan isu-isu yang aktual mengingat bahwa isu-isu itu merupakan hal yang mengganjal tentang sesuatu sehingga memerlukan penyelesaian. Isu-isu tersebut dapat berupa gejala, fenomena, atau bahkan komentar yang sedang ramai atau hangat saat ini. Isu dapat berperan sebagai masalah pokok yang segera memerlukan penyelesaian. Perlu diingat bahwa isu jelas sangat berbeda dengan gosip. Hal lain yang juga perlu diingat bahwa sepanjang pernyataan tentang masalah masih bisa dibantah, maka tidak bisa dikatakan sebagai isu (Sangaji & Sopiah, 2010).

#### 2. Mengungkapkan fakta-fakta (*Existing Information*)

Latar belakang masalah bisa juga menguraikan fakta-fakta yang memperkuat isu. Ada keyakinan bahwa isu



yang diangkat tidaklah dibuat-buat, melainkan nyata adanya. Fakta-fakta yang dimaksud umumnya tentang data berupa angka-angka, maupun data-data kualitatif. Sumber data ataupun fakta seharusnya disebutkan, misalnya dari suatu media massa, jurnal, laporan sebuah instansi, atau hasil penelitian sebelumnya. Peneliti hendaknya memperhatikan kualitas dan keaktualan fakta-fakta yang dikemukakan.

### 3. Menguraikan kebutuhan penelitian

Peneliti sebaiknya juga menguraikan kebutuhan penelitian, yaitu memberikan argumentasi atau justifikasi untuk apa masalah dipecahkan melalui penelitiannya. Suatu penelitian akan memiliki nilai lebih apabila hasilnya dapat dimanfaatkan untuk menyelesaikan suatu permasalahan atau kepentingan yang lain.

### 4. Memiliki tingkat kesukaran berkaitan dengan pemecahan masalahnya

Maksudnya adalah, selain menarik, penelitian yang mengangkat atau meneliti masalah tersebut masih langka atau jarang. Jadi jika masalah tersebut diteliti, maka akan menjadi bahan masukan atau informasi yang bermanfaat.

## **Perumusan Masalah**

Pengumpulan, pengolahan, serta analisis, data secara sistematis serta obyektif guna mendapatkan solusi atas suatu dilema adalah kegiatan penelitian. Sebelum memulai penelitian, peneliti wajib terlebih dahulu membatasi penelitiannya agar tidak terlalu luas sampai menjadi tidak terarah (Hafrida, 2022). Setelah membatasi dilema, peneliti akan mulai menyusun latar belakang penelitian yang akan menjadi terobosan buat membuat model rumusan persoalan dan tujuan penelitian. Suriasumantri (2003) menyebutkan bahwa rumusan masalah merupakan upaya untuk menyatakan secara tersurat pernyataan-pernyataan apa saja yang ingin kita cari jawabannya. Dapat dinyatakan bahwa perumusan

masalah merupakan pernyataan spesifik mengenai ruang lingkup masalah yang akan diteliti. Rumusan masalah diperoleh dari identifikasi masalah yang diajukan. Jika identifikasi masalah masih sangat luas cakupannya, maka rumusan masalah merupakan masalah spesifik yang sudah dibatasi untuk diteliti lebih lanjut oleh peneliti. Dalam rumusan masalah, sudah tergambar dengan jelas desain penelitian yang akan dilakukan, apakah menggunakan desain kualitatif, kuantitatif (korelasional, komparasi, dan deskriptif), dan seterusnya.

### **Bentuk Rumusan Masalah Penelitian**

Rumusan masalah dalam penelitian adalah bentuk pertanyaan yang akan mengarahkan peneliti untuk mengumpulkan data di lapangan. Secara umum terdapat tiga bentuk rumusan masalah penelitian, yaitu sebagai berikut:

1. Rumusan masalah deskriptif

Rumusan masalah yang mengarahkan peneliti untuk mengeksplorasi atau memotret situasi sosial yang akan diteliti secara menyeluruh, luas dan mendalam.

Contoh:

Bagaimana profil pendidikan matematika di Indonesia?

2. Rumusan masalah komparatif

Rumusan masalah yang mengarahkan peneliti untuk membandingkan antara konteks sosial atau domain satu dibandingkan dengan domain lainnya.

Contoh:

Adakah perbedaan prestasi belajar pendidikan matematika siswa SMP Harapan Bangsa, antara siswa yang berasal dari SD Negeri dengan siswa yang berasal dari sekolah swasta?

3. Rumusan masalah asosiatif

Rumusan masalah yang memandu peneliti untuk mengkonstruksikan hubungan antara situasi sosial

atau domain satu dengan yang lainnya. Rumusan masalah model ini dibagi kedalam tiga macam, yaitu:

- a. Hubungan simetris adalah hubungan suatu gejala yang munculnya bersamaan, sehingga bukan merupakan hubungan sebab akibat atau interaktif.

Contoh:

Adakah hubungan antara kupu-kupu yang datang ke rumah dengan kedatangan tamu? Adakah hubungan antara kejatuhan cecak dengan musibah? Adakah hubungan antara menabrak kucing dengan kemungkinan mendapat kecelakaan?

- b. Hubungan kausal adalah hubungan yang bersifat sebab dan akibat. Hubungan ini merupakan salah satu asumsi ilmu dalam metode kuantitatif. Segala sesuatu itu ada karena ada sebab. Oleh karena itu, dalam paradigma penelitian selalu ada variabel independen sebagai penyebab dan variabel dependen sebagai akibat. Contoh:

Adakah pengaruh insentif terhadap kinerja guru? Adakah pengaruh kepemimpinan kepala sekolah dengan kedisiplinan guru?

- c. Hubungan reciprocal adalah hubungan yang saling mempengaruhi. Dalam penelitian kualitatif, hubungan yang diamati atau ditemukan adalah hubungan yang bersifat reciprocal atau interaktif.

Contoh:

Bagaimana hubungan antara peran orang tua, guru dengan murid dalam pembentukan kepribadian (Abubakar, 2021).

### **Cara Membuat Rumusan Masalah**

Rumusan masalah merupakan suatu pertanyaan yang akan dicari jawabannya melalui pengumpulan data (Sugiyono, 2008). Rumusan masalah atau masalah penelitian, ditentukan berdasarkan hasil identifikasi

masalah, yang sudah ditetapkan sebagai masalah yang akan dicari jawabannya melalui penelitian atau dinamakan rumusan masalah penelitian. Secara sederhana, rumusan masalah pokok dapat dibuat dengan merubah atau menjadikan judul penelitian menjadi kalimat tanya dan indikator atau deskripsi fokus penelitian dijadikan sebagai sub masalah dengan merubahnya menjadi kalimat tanya. Hal ini dapat dilakukan jika peneliti mencoba memeriksa kembali rumusan masalah dari judul yang telah dirumuskan berdasarkan penentuan masalah dari identifikasi masalah. Dengan demikian, rumusan masalah sebaiknya dalam bentuk kalimat tanya, bukan kalimat pernyataan. Hal ini dimaksudkan agar peneliti lebih terarah dalam mengumpulkan data dengan mencari jawaban terhadap pertanyaan (rumusan masalah) melalui penelitian. Rumusan masalah sebaiknya sederhana, deklaratif, dan definitif. Masalah yang rumusannya sederhana, mudah dimengerti dan dipahami (Tiro, 2011). Setelah masalah teridentifikasi, langkah selanjutnya adalah membuat rumusan masalah. Perumusan masalah ini dijadikan pedoman untuk seluruh tahapan kegiatan penelitian selanjutnya, misalnya penentuan variabel/fokus penelitian, pengertian operasional variabel, kajian pustaka/kajian teori, penentuan teknik dan instrumen pengumpulan data, hasil penelitian, dan kesimpulan penelitian, semuanya berpatokan pada rumusan masalah. Dalam perumusan masalah disarankan:

1. Masalah sebaiknya dirumuskan dalam bentuk kalimat tanya, bukan pernyataan, dimulai dengan "kata tanya" (apa, dimana, bagaimana, mengapa atau mau diapakan atau untuk apa, dan sebagainya, dan berakhir dengan "tanda tanya". (penggunaan kata tanya disesuaikan dengan pertanyaan permasalahan, sehingga merupakan pertanyaan penelitian)
2. Rumusan tersebut padat dan jelas
3. Rumusan tersebut memberi petunjuk tentang adanya kemungkinan untuk mengumpulkan data guna menjawab pertanyaan-pertanyaan yang termuat dalam rumusan masalah tersebut

4. Rumusan masalah tersebut memberi petunjuk tentang analisis data yang akan digunakan, dan
5. Rumusan tersebut berkaitan dengan jenis-jenis variabel atau fokus penelitian (Abustam, dkk., 1996).

Masalah yang layak diteliti, adalah masalah yang mempunyai tiga persyaratan kelayakan, yaitu:

1. Kelayakan dari segi keilmuan, artinya berhubungan dengan aspek keilmuan, yakni harus jelas kedudukannya dalam struktur keilmuan yang dipelajari (sesuai dengan jurusan/keahlian) calon peneliti.
2. Kelayakan dari segi metode keilmuan, yakni masalah penelitian harus dapat dipecahkan melalui langkah-langkah berpikir ilmiah seperti perumusan masalah, pengajuan hipotesis, pengujian hipotesis, dan penarikan kesimpulan.
3. Kelayakan dari segi kepentingan dan kegunaan, artinya disesuaikan dengan kepentingan peneliti (mahasiswa) dan memiliki kegunaan, baik bagi kepentingan keilmuan, maupun bagi penerapan dalam praktek (Sujana, 1999).

Persyaratan lain yang perlu diperhatikan, adalah masalah itu harus jelas, terbatas, menarik minat, dapat dipecahkan, memberikan sesuatu yang baru, dapat diperoleh datanya, peneliti memiliki kemampuan untuk memecahkannya, dan ada pembimbing yang dapat mengarahkan penelitian itu. Sanafiah Faisal (1995), mengemukakan beberapa pertimbangan yang perlu diperhatikan dalam penentuan masalah adalah:

1. Pertimbangan yang tidak termasuk kawasan kriteria ilmiah, seperti minat dan kepentingan peneliti, kepentingan umum atau masyarakat, resistensi (kepekaan) sosial, kultural, dan idiologis.
2. Pertimbangan yang termasuk dalam kawasan kriteria ilmiah, yaitu:
  - a. dapat tidaknya suatu masalah ditelaah secara ilmiah

- b. signifikansi atau kebermaknaan suatu masalah untuk diteliti,
- c. kelayakan metodologis suatu masalah untuk diteliti.

Calon peneliti hendaknya memperhatikan dengan sungguh-sungguh petunjuk-petunjuk di atas, agar tidak keliru dalam menentukan masalah penelitiannya, karena masalah penelitian merupakan faktor terpenting dalam sebuah penelitian. Kesalahan menentukan rumusan masalah, dapat menyebabkan penelitian menjadi salah sasaran. Hal ini dialami oleh banyak peneliti pemula, karena kurang memahami pentingnya sebuah rumusan masalah.

### **Fokus Penelitian**

Salah satu bagian yang terpenting dari penelitian adalah penentuan variabel atau fokus penelitian. Tanpa mengenal variabel dan fokus penelitian, seorang peneliti tidak akan dapat melakukan penelitian, sebab variabel dan fokus penelitian merupakan hal atau masalah yang akan dicari datanya dalam penelitian. Oleh sebab itu, langkah pertama yang harus ditentukan setelah masalah penelitian dirumuskan, adalah memahami variabel atau fokus penelitian (Sulaiman dan Mania, 2020).

Ada empat alternatif untuk menetapkan fokus penelitian menurut Spradley yang dikutip Sanapiah Faisal, yaitu:

1. Menetapkan fokus pada permasalahan yang disarankan oleh informan. Informan dalam lembaga pendidikan bisa Kepala sekolah, guru, orang tua, siswa, pakar pendidikan dan sebagainya.
2. Menetapkan fokus berdasarkan domain-domain tertentu. Dalam pendidikan domainnya bisa kurikulum, proses belajar mengajar, sarana prasarana, tenaga pendidik dan kependidikan, manajemen, pembiayaan, sistem evaluasi, pandangan hidup, kompetensi dan sebagainya

3. Menetapkan fokus yang memiliki nilai temuan untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Temuan mengandung makna bahwa sebelumnya belum ada. Dalam pendidikan, temuan ini bisa menemukan metode mengajar matematika yang mudah dipahami dan menyenangkan.
4. Menetapkan fokus berdasarkan permasalahan yang terkait dengan teori-teori yang sudah ada. Penelitian ini bersifat pengembangan, yaitu ingin melengkapi dan memperluas teori yang sudah ada (Faisal, 2007).

Untuk mengetahui variabel/fokus penelitian dengan jelas, calon peneliti hendaknya memahami kriteria minimal dari suatu variabel, yaitu:

1. Suatu variabel harus terukur, artinya kalau tidak bisa diukur, maka bukan variabel. Sebuah variabel harus memiliki alat ukur, dan jika tidak ada alat ukurnya, maka berarti bukan variabel.
2. Tidak boleh mengandung makna yang tumpang tindih atau makna ganda.
3. Mengandung lebih dari satu kategori, atau mengandung lebih dari satu variasi nilai.

Calon peneliti hendaknya benar-benar memahami hal ini, karena sebuah penelitian berawal dari sini. Jika langkah awalnya keliru, maka seterusnya akan keliru, dan berarti bahwa penelitian tidak akan mampu menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan. Sebuah variabel biasanya terdiri atas beberapa kata, bukan hanya satu kata, sehingga peneliti harus benar-benar memahami hal itu.

## **Daftar Pustaka**

- Abdulah Sani, Ridwan. (2019). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Medan: Kencana.
- Arikunto, Suharsimi. (2007). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Faisal, Sanapiah. (2007), *Format-Format penelitian Sosial*, Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Nana Sudjana. (1999). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Roesdakarya.
- Rifa'I Abubakar. (2021). *Pengantar Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: SUKS-Press UIN Sunan Kalijaga
- Sangaji, E.M., Sopiah. (2010). *Metodologi Penelitian: Pendekatan Praktis dalam Penelitian*. Yogyakarta: Andi Offset
- Subana. M dan Sudradjat. (2001). *Dasar-dasar Penelitian Ilmiah*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sugiono. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- . (2011). *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- . (2015). *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: Alfabeta
- Sulaiaman Saat dan Sitti Mania. (2020). *Pengantar Metodologi Penelitian: Panduan Bagi Peneliti Pemula*, Makassar: Pusaka Almailda.
- Suriasumantri, S. J. (2003). *Filsafat Ilmu: Sebuah pengantar Populer*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Tiro, Muhammad Arif. (2011). *Analisis Korelasi dan Regresi*. Makassar: Andira Publisher.



## Profil Penulis



### **Dr. I Made Elia Cahaya, S.H., S.Pd., M.Pd.**

Penulis Lahir di Badung Bali pada tanggal 31 Desember 1966. Pendidikan dimulai dari TK Swastiastu Tuka tahun 1973, melanjutkan ke SD Swastiastu Tuka tamat tahun 1979, Sekolah Menengah Pertama di SMP K Widya Pura 2 Untal-Untal tamat tahun 1982. Melanjutkan Ke SMA Negeri Mengwi tamat tahun 1985. Melanjutkan kuliah di Universitas Mahendradatta Denpasar, Fakultas Hukum Jurusan Perdata tamat (S1) tahun 1994. Menamatkan S2 Administrasi Pendidikan di Universitas Pendidikan Ganesha tamat tahun 2010. Kuliah di Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Saraswati Tabanan, Fakultas Pendidikan Matematika dan Ilmu pengetahuan Alam, jurusan pendidikan Matematika tamat tahun 2012. Menamatkan S3 Pendidikan Dasar di Universitas Pendidikan Ganesha tahun 2021. Mulai tahun 2011 bergabung sebagai Dosen di Universitas Dhyana Pura di Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini hingga saat ini. Dalam menunaikan kewajiban, penulis memiliki kepakaran dibidang Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini, Manajemen Pendidikan Anak Usia Dini, dan Metodologi Penelitian. Beberapa penelitian dan pengabdian masyarakat yang telah dilakukan didanai oleh internal perguruan tinggi dan juga Kemenristek DIKTI. Artikel ilmiah yang telah disusun telah diterbitkan dalam berbagai jurnal nasional Ber-ISSN, beberapa diantaranya terakreditasi Sinta 2, serta artikel pada Prosiding yang ber-ISBN.

Email Penulis: [madeeliacahaya@undhirabali.ac.id](mailto:madeeliacahaya@undhirabali.ac.id)

## KAJIAN *LITERATURE* (REFERENSI KUNCI, *STATE OF THE ART, NOVELTY*)

**Ns. Ni Luh Seri Astuti, S.Kep., M.Kep.**  
STIKES Advaita Medika Tabanan

### **Pendahuluan**

Kajian *literature* atau yang sering dikenal dengan istilah *literature review* merupakan suatu kajian khazanah pustaka yang bersumber dari berbagai ilmu pengetahuan yang digunakan untuk memecahkan masalah penelitian yang sedang dikerjakan. Tujuan kajian *literature* secara umum adalah menjelaskan secara detail tentang masalah yang sedang diteliti, dukungan teoritis konseptual bagi peneliti, panduan dalam menyusun pembahasan penelitian serta menyusun hipotesis yang tepat (Ramdhani, Ramdhani, and Amin 2014).

*Literature review* terdiri dari ulasan, rangkuman, dan pemikiran tentang beberapa sumber pustaka tentang topik yang dibahas dan biasanya ditempatkan pada bab awal. Kumpulan teori yang didapatkan oleh penulis harus dianalisis, diringkas serta dibandingkan antara penelitian yang satu dengan yang lainnya. Adapaun komponen yang harus diperhatikan dalam *literature review* ini adalah kerangka teori (*theoretical framework*) dan kajian terkait topik penelitian (Chigbu, Atiku, and Du Plessis 2023).

Penggunaan jenis *literature review* ini berdasarkan beberapa pertimbangan diantaranya adalah penyusunan pertanyaan yang koheren, pendekatan pengambilan topik

penelitian yang digunakan, metode yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data serta adanya analisis terhadap kesenjangan teori antara penelitian yang sebelumnya dengan penelitian saat ini. Perbandingan ini dilakukan dengan maksud untuk mengetahui relevansi dan kualitas suatu hasil penelitian (Frisby 2009).

Selain memiliki konsep teori yang jelas juga diperlukan aspek lain dalam menunjang hasil penelitian yang baik diantaranya adalah referensi kunci, *state of the art* dan *novelty*.

## **Kajian Literatur**

Kajian literature atau *literature review* atau *literature research* merupakan penelitian yang mengkaji atau meninjau secara kritis pengetahuan, gagasan, atau temuan yang terdapat di dalam tubuh literatur berorientasi akademik (*academic-oriented literature*), serta merumuskan kontribusi teoritis dan metodologisnya untuk topik tertentu. Terdapat berbagai jenis *literature review* yakni *narrative literature review*, *integrative literature review*, *scoping review*, dan sistematik *literature review* (Russell 2005).

### **1. *Narrative Literature Review***

*Literature review* terdiri dari tingkatan yang paling rendah menuju tingkat tinggi karena berdasarkan *evidence based*. Alasan utamanya adalah pendekatan yang digunakan dalam mengumpulkan penelitian yang ada dan jenis artikel yang digunakan dalam mensintesis artikel. *Narrative review* dikenal sebagai *literature review* yang tidak sistematis, sintesis naratif yang komprehensif berdasarkan informasi yang dipublikasikan sebelumnya. Teori dan konteks *literature review* berfungsi untuk memprovokasi pikiran penulis serta menimbulkan adanya kontroversi. *Literature review* jenis ini biasanya digunakan sebagai wadah yang sangat baik untuk menyajikan perspektif filosofis secara seimbang. Artikel filosofis sangat baik untuk menstimulasi dialog ilmiah antara pembaca. Selain itu, pembaca *narrative*

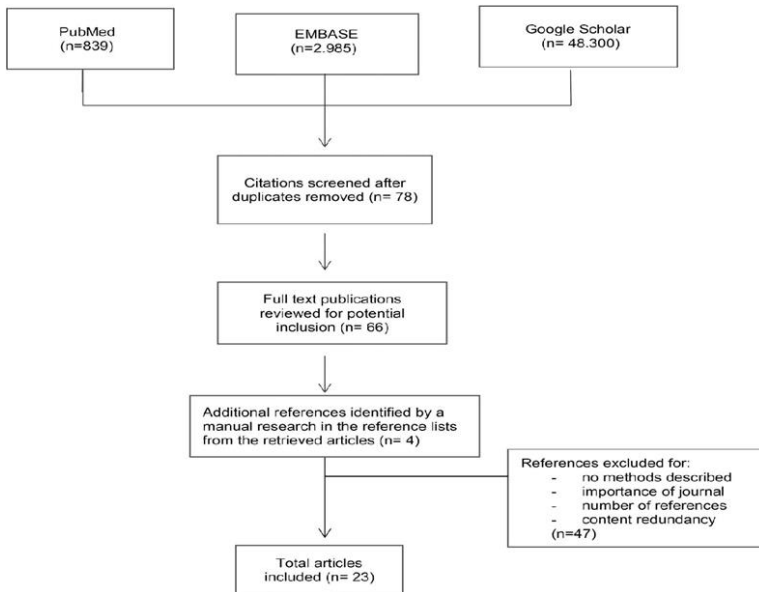
*review* ini juga dapat melakukan kritik dengan menulis surat ke bagian redaksi jurnal dan menyajikan penilaian mereka (Bae 2014; Baier 2017).

Penulis dari *narrative review* biasanya dituntut untuk isu tertentu dan memecahkannya. Penulis harus berhati-hati untuk menghindari adanya jebakan karena menyajikan argument yang berorientasi pada pendapat berdasarkan referensi yang banyak bukan berdasarkan kesimpulan objektif literature yang ditinjau. Untuk mengatasi hal ini maka beberapa ahli cenderung tidak rigid terhadap metodologi yang tinggi saat menulis artikel jenis ini. Sehingga perlu ditekankan bahwa seorang pemula atau ahli harus menggunakan metode yang baik dalam menulis *narrative review* untuk mendapatkan hasil yang baik pula (Chigbu et al. 2023).

*Narrative review* memiliki kelemahan yang signifikan sehingga membuat pembaca kurang tertarik. Kelemahan yang dimiliki diantaranya adalah metodologi yang digunakan tidak sistematis bahkan kadang tidak menggunakan metodologi dalam membuat artikel dan jumlah sumber yang digunakan dalam menemukan literature juga tidak lengkap serta kemungkinan menghasilkan basis pengetahuan yang tidak signifikan untuk menarik kesimpulan. Kelemahan tersebut memungkinkan terjadinya pendekatan yang tidak sistematis, pemilihan informasi dari artikel utama yang bersifat subyektif, kriteria yang kurang jelas untuk dimasukkan dan mengarah ke *review* yang bias (Ferrari 2015).

Interpretasi dan informasi hasil sintesis harus mempertimbangkan perbedaan utama antara studi seperti sampel pasien dalam satu penelitian berbeda dengan penelitian lain atau desain penelitian yang tidak dapat dibandingkan. Tanpa adanya identifikasi terhadap perbedaan ini, maka penulis akan memiliki risiko yang salah dalam memberikan kesimpulan. Sebenarnya, penulis harus mengambil keputusan yang tepat dalam menghindari adanya potensi kesalahan ini (Fani and Rukmana 2022).

Di sisi lain, *narrative review* juga merupakan artikel yang mudah dibaca dan salah satu bentuk evidence terlemah yang digunakan dalam membuat keputusan klinis terutama di kesehatan. Hal ini disebabkan oleh karena *narrative review* membahas masalah klinis yang terlalu luas dan kurang fokus terhadap satu permasalahan (Nodine 1963). Berikut adalah contoh alur pemilihan artikel dalam *narrative review*:



Gambar 5.1.  
Contoh alur seleksi artikel dalam *narrative review*

## 2. ***Integrative Literature review***

Artikel jenis ini merupakan tingkatannya lebih baik dibandingkan *narrative review*. Literatur jenis ini memiliki banyak manfaat bagi penulis untuk mengevaluasi evidence based, mengidentifikasi kesenjangan penelitian saat ini, mengidentifikasi kebutuhan penelitian di masa yang akan datang, menjembatani isu di tempat kerja, menghasilkan pertanyaan penelitian, mengidentifikasi kerangka teoritis dan konseptual, dan mengeksplorasi metode penelitian yang berhasil digunakan (Russell 2005).

Proses literature *review* terdiri dari 5 tahap yakni: 1) rumusan masalah, 2) pengumpulan data atau penelusuran literature, 3) evaluasi data, 4) analisis data, 5) interpretasi dan penyajian hasil. Dalam mempertahankan integritas ilmiah saat melakukan integrative literature *review* maka diperlukan pertimbangan yang hati-hati terhadap ancaman validitas. Metodologi integrative literature *review* harus dikerjakan secara bijaksana agar hasilnya dapat berkontribusi secara signifikan terhadap body of knowledge, praktik dan penelitian (Souza and Carvalho 2010).

Integrative literature *review* harus didasari dengan mendefinisikan tujuan, masalah dan pertanyaan penelitian yang diteliti. Penulis harus melakukan penyusunan pertanyaan seperti “konsep apa hal yang ingin saya pelajari” Jawaban atas pertanyaan ini akan memfasilitasi penulis untuk menggambarkan ruang lingkup literature yang tergantung pada riwayat penelitian pada area tersebut. Jika topik penelitiannya memiliki rentang waktu yang lama dan banyak penelitian yang telah dilakukan pada topik tersebut, maka penulis harus mempersempit pertanyaan penelitian. Namun, jika topik penelitiannya baru dan terdapat sedikit penelitian yang telah dilakukan, maka pertanyaan penelitian perlu diperluas sehingga jumlah informasi yang diberikan cukup memadai untuk pembaca. Contohnya adalah “intervensi apa yang paling efektif dalam meningkatkan kepatuhan pengobatan pada transplantasi hati?” namun, jika maish tersedia sedikit studi yang dilakukan terkait intervensi tersebut maka dapat diubah menjadi “intervensi apa yang paling efektif untuk dapat meningkatkan kepatuhan pengobatan pada penerima transplantasi hati?”

Identifikasi Masalah harus mencakup pengembangan konseptual dan definisi operasional variabel yang harus dikaji. Secara konseptual diartikan sebagaimana penulis secara abstrak memahami masalah yang sedang dipelajari. Contohnya adalah

penulis tertarik untuk mengevaluasi literature tentang ketidakpatuhan. Penulis harus memutuskan apakah ketidakpatuhan tersebut akan mencakup semua aspek perawatan (diet, olahraga, berhenti merokok, rutin kontrol dan obat-obatan) atau hanya satu aspek dari ketidakpatuhan (minum obat). Sebuah contoh dari definisi ketidakpatuhan pengobatan adalah sejauh mana perilaku pasien bertepatan dengan kondisi klinis. Definisi operasional menjelaskan bagaimana penulis akan mengukur konsep sehingga dalam mencapai tujuan literatur *review*, definisi variable konseptual harus dijelaskan secara ringkas dan jelas. Berbeda dengan proses peneltiian primer, penulis mungkin perlu memodifikasi konseptual dan definisi operasional jika laporan yang digunakan memiliki definisi yang lebih luas atau yang lebih sempit.

Penulis harus menggambarkan hubungan antara variabel yang diteliti, menggunakan teori kerangka kerja untuk memandu proses awal ini sehingga meningkatkan kemampuan penulis untuk menyesuaikan hasil proses kedalam pengembangan body of knowledge. Misalnya adalah teori Bandura yang dapat digunakan sebagai kerangka kerja teoritis untuk studi kepatuhan pengobatan. Dalam kasus ini, keyakinan self efficacy dan keyakinan merupakan dua kunci teori yang dijadikan dasar kuat oleh penulis dalam memilih untuk mengkaji hubungannya dengan perilaku kesehatan kepatuhan minum obat.

Ancaman terhadap validitas sangat perlu diperhatikan dalam menyusun integrative literature *review*. Penulis tidak boleh menentukan definisi operasional yang terlalu sempit karena kualitas temuan dapat terganggu Ketika definisi lain tidak dianggap. Di sisi lain diingatkan bahwa menjelaskan definisi operasional juga luas karena ini dapat memberikan peluang untuk mengabaikan pentingnya studi yang detail dan salah menafsirkan hasil. Untuk mengatasi ancaman validitas ini, penulis menggunakan definisi konseptual yang paling luas

dan menjamin perhatian yang tepat untuk perbedaan metodologi dalam studi. Penulis harus menyeimbangkan definisi konseptual dan metode *review* terus menerus selama proses yang dinamis ini.

Pengumpulan data atau penelusuran literatur merupakan tahap kedua dalam proses integrative literature *review*. Penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya merupakan subyek penelitian saat ini. Mengidentifikasi target dan populasi adalah dua langkah kunci dalam tahap ini. Sasaran populasi meliputi individu atau kelompok yang diharapkan oleh penulis yang dianggap mampu mewakili integrative *review*. Hasil dapat digeneralisasikan untuk populasi ini. Contoh sasaran kriteria inklusi adalah individu dalam rentang usia tertentu, memiliki diagnosis tertentu, dan siapa saja yang telah menyelesaikan pengobatan tertentu. Ada 2 hal yang menjadi komponen penting dalam menentukan sasaran populasi yakni: 1) semua publikasi yang dilaporkan pada sebuah topik, 2) populasi yang menjadi target dari penulis. Contohnya adalah target untuk populasi integrative literature *review* mungkin semua studi terkait transplantasi yang menerima pengobatan immunosupresan. Dalam integrative *review*, populasi yang dapat diakses adalah semua laporan yang diterbitkan terkait dengan suatu topik. Populasi tersebut termasuk individu atau kelompok dalam penelitian yang diperoleh oleh penulis terkait informasi utama. Database yang dipilih, tahun publikasi dan judul subyek merupakan kriteria inklusi sebuah populasi dalam integrative *review*.

Pengumpulan data harus melibatkan beberapa strategi seperti sumber informal, primer dan sekunder. Sumber informal meliputi penelitian pribadi, sharing antara mahasiswa dan dosen, konferensi atau pertemuan professional yang menghasilkan prosiding. Sedangkan sumber primer meliputi ulasan jurnal dan pendekatan dengan menemukan artikel penelitian dengan meneliti referensi daftar artikel lainnya. Sumber sekunder



meliputi bibliografi penelitian dan dokumen pemerintah (misalnya kantor percetakan milik pemerintah), daftar penelitian (computer penyedia informasi ilmiah) dan database referensi misalnya CINHALL, MEDLINE. Semua metode yang tersedia harus digunakan untuk menyediakan informasi untuk dikaji.

Secara keseluruhan, alat pengumpulan data harus dikembangkan. Karakteristik data yang akan dikumpulkan merupakan bagian yang penting dari integrative review. Karakteristik umum studi termasuk ukuran sampel, metode perlakuan kepada kelompok, pengukuran variabel, metode analisis data, kerangka konseptual yang diinginkan dan temuan yang signifikan. Penulis harus menggunakan format yang ringkas untuk pengumpulan data yang sangat baik dalam meningkatkan kemampuan reviewer untuk memastikan konsistensi informasi dari semua sumber informasi. Berikut adalah contoh tabel 2 dalam seleksi pengumpulan data:

Table 2.  
*Sample data collection tool for an integrative review*

Penulis, tahun	Kerangka konseptual	sampel	Metode/desain	Pengukuran variabel

**Ancaman terhadap validitas** pengumpulan data tidak bisa dihindari oleh penulis. Adapun ancaman tersebut adalah pengambilan sampel yang tidak memadai. Penulis mempertimbangkan bagaimana studi bisa berbeda dari semua studi yang dikumpulkan. Faktanya, sulit bagi penulis untuk mendapatkan semua studi untuk ditinjau. Penulis harus mempertimbangkan studi yang mana tidak tepat untuk dimasukkan serta jelaskan alasannya kenapa studi tersebut tidak dimasukkan selanjutnya diskusikan bagaimana mereka bisa menyajikan hasil yang berbeda dari studi yang sudah dipilih. Ancaman yang kedua adalah perbedaan antara studi yang

dikumpulkan dan populasi target. Untuk mengatasi ancaman kedua terhadap validitas, maka penulis harus menentukan bagaimana unsur-unsur yang terkandung dalam studi yang dikumpulkan yang mungkin berbeda dengan populasi target. Penulis juga sebaiknya melakukan *review* terhadap artikel dalam waktu yang berbeda di tempat yang berbeda dengan sampel yang berbeda, usia, jenis kelamin, dan ras yang berbeda bahkan metodologi yang berbeda. Pendekatan ini akan meningkatkan generalisasi karena populasi target sering lebih terwakili dalam artikel yang *direview*.

Terdapat 4 tahap yang bisa dilakukan dalam mempertahankan validitas dalam proses pengumpulan data yakni: 1) melakukan pendalaman strategi pengumpulan data, 2) menggambarkan dengan jelas dalam meninjau informasi terkait pengumpulan data meliputi sumber, tahun dan kata kunci, 3) menyajikan semua bias yang ada dalam penelitian, 4) meringkas demografi dari subyek yang dimasukkan kedalam sampel.

**Evaluasi data** adalah tahap ketiga dalam proses *integrative review*. Selama fase ini, penulis secara kritis menilai apakah elemen data atau hasilnya layak untuk disimpan dalam kumpulan data studi. Hal ini dapat diputuskan secara apriori dengan memasukkan atau mengecualikan artikel tertentu yang dibuat sebelum data dikumpulkan atau keputusannya adalah memasukkan semua artikel tetapi lebih sedikit bobot yang diberikan terutama artikel yang memiliki kualitas rendah atau kurang ketat secara ilmiah. Penulis mengevaluasi data yang memiliki nilai yang tidak memungkinkan untuk dimasukkan serta mengevaluasi reliabilitas masing temuan setiap artikel lalu membandingkan hasilnya dengan semua studi yang dimasukkan kedalam proses *review*.

**Ancaman terhadap validitas** evaluasi data juga hal yang tidak bisa dihindari oleh penulis. Salah satu ancaman terhadap evaluasi data adalah kecenderungan untuk mengevaluasi penelitian secara

positif yang kongruen dengan keyakinan penulis itu sendiri dan mengevaluasi negative terhadap isu yang tidak sesuai. Penulis juga harus mengevaluasi setiap metodologi untuk menentukan apakah hasil temuan dari setiap artikel valid atau tidak. Ada beberapa langkah untuk mempertahankan obyektivitas dalam mengevaluasi metodologi yakni menggunakan pendekatan dengan memberikan skor setiap metodologi masing-masing studi menggunakan list terhadap ancaman validitas. Di akhir harus dikalkulasikan skor tersebut untuk dapat memetakan peringkat kualitas studi. Metodologi ini bisa ditentukan sendiri oleh penulis karena belum ada panduan secara universal.

Analisis data merupakan langkah keempat dalam melakukan *literature review*. Analisis data merupakan proses dalam mengurangi titik data yang terpisah dikumpulkan menjadi satu kesatuan pernyataan tentang suatu masalah penelitian. Analisis mungkin melibatkan statistik yang tergantung pada tujuan statistik. Misanya jika ditinjau dari tujuan *integrative review* terkait konsep ketidakpatuhan pengobatan, maka uji statistic tidak diperlukan. Berdasarkan riwayatnya, sangat jarang digunakan analisis statistik untuk *integrative review*. Meta analisis didefinisikan sebagai penerapan prosedur statistik untuk sekelompok temuan laporan penelitian dan merupakan tehnik analisis yang paling tepat dan biasa digunakan. Belakangan ini, *integrative review* lebih banyak melibatkan artikel dengan kuantitatif.

**Ancaman terhadap validitas** juga ditemukan dalam proses analisis data. Ancaman yang pertama adalah penulis tidak mengikuti alur yang tepat. Penulis berasumsi bahwa uji statistik tidak selalu digambarkan dengan jelas. Jika analisis sekunder tambahan digunakan, penulis mungkin berasumsi bahwa peneliti utama menafsirkan aturan yang jelas. Ancaman yang kedua adalah menyimpulkan sebab akibat yang kurang tepat ketika mengkaji data tinjauan penelitian. Oleh karena itu ada beberapa

langkah yang bisa digunakan dalam menjaga validitas analisis data *integrative review* yakni: 1) Asumsi harus dijelaskan secara eksplisit oleh penulis ketika mendiskusikan hasil dan kesimpulan, 2) pentingnya menginterpretasikan aturan, 3) *evidence based* harus jelas dideskripsikan. Penyebarluasan hasil temuan dari *integrative review* sangat penting untuk pengembangan dasar pengetahuan kita. Adapun yang bisa direkomendasikan dalam menyajikan hasil *integrative review* adalah terdiri dari pendahuluan, metode, hasil dan bagian pembahasan. Beberapa ancaman validitas saat menulis seperti menghilangkan detail yang penting dan informasi tentang bagaimana *integrative review* dilakukan. Kelalaian ini bisa mempengaruhi ketersediaan informasi tentang hubungan antar variable yang diteliti. Untuk mengurangi ancaman ini diperlukan langkah seperti memberikan banyak waktu untuk memfokuskan setiap detail studi. Dalam membuat *integrative review* sangat perlu dilakukan secara eksplisit sehingga *reviewer* lain tidak mengalami kesulitan.

### 3. *Scoping Review*

*Scoping review* merupakan tools yang paling ideal untuk menentukan ruang lingkup dari body of literature pada topik tertentu untuk memberikan indikasi yang jelas tentang volume literatur pada topik tertentu dan gambaran umum. *Scoping review* memiliki tujuan untuk mengkaji evidence yang muncul saat masih belum jelas pertanyaan apa yang lebih spesifik yang dapat diajukan dan bernilai ditangani oleh tinjauan sistematis. Proses *Scoping Review* terdiri dari 6 langkah menurut Arksey dan O'Malley yakni 1) identifikasi pertanyaan penelitian; 2) identifikasi studi yang relevan; 3) pemilihan studi untuk *scoping review*; 4) mapping data; 5) menyusun dan meringkas hasil, dan 6) konsultasi (opsional) (Tricco et al. 2016).

Proses pencarian *review* ini mengacu pada pertanyaan klinis yang telah ditentukan yaitu PCC Population (P), Concept (C), Context (C). Namun tidak menutup kemungkinan untuk menggunakan metode lain seperti PICO. PCC lebih banyak digunakan karena mengacu pada tujuan *scoping review* yakni memberikan gambaran konseptual umum secara luas terhadap sebuah *evidence* (Gray 2019).

#### 4. *Systematic Literature Review*

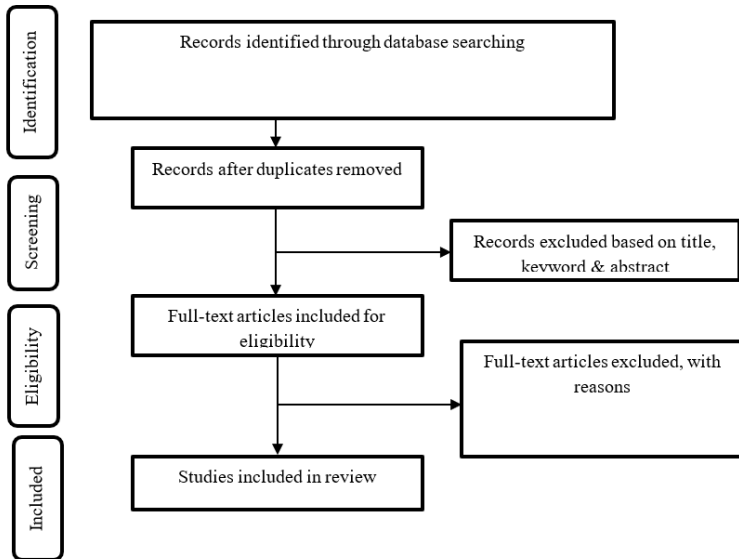
Jenis sintesis penelitian yang dilakukan oleh kelompok *review* yang memiliki keahlian khusus yang bertugas untuk mengidentifikasi dan mencari kembali *evidence* internasional yang relevan dengan pertanyaan tertentu. Tujuannya adalah untuk menilai dan mensintesis hasil pencarian untuk menginformasikan praktik, kebijakan dalam beberapa kasus penelitian lebih lanjut. *Systematic literature review* menggunakan metode yang eksplisit yang dipilih secara sistematis dengan tujuan meminimalkan bias sehingga memberikan temuan yang lebih reliabel untuk mampu menarik kesimpulan dan membuat keputusan. *Systematic review* juga mampu untuk mengkonfirmasi atau menyangkal apakah praktik saat ini dijalankan sesuai *evidence* yang relevan atau tidak. Selain itu, *systematic review* juga mampu mengidentifikasi adanya kesenjangan, kekurangan dan tren saat ini sehingga mampu sebagai pedoman penelitian di masa yang akan datang. Selain itu, *systematic review* digunakan sebagai pengambilan keputusan klinis, pemberian perawatan serta pengembangan kebijakan (Nightingale 2009).

Perbedaan antara *systematic review* dengan *scoping review* adalah jenis sintesis yang digunakan, perumusan pertanyaan penelitian, serta tujuan yang ingin dicapai dalam literatur. Jika penulis merumuskan pertanyaan tentang kelayakan, kesesuaian, kebermaknaan atau keefektifan pengobatan atau praktik tertentu maka *systematic review* merupakan pendekatan yang paling valid.

Namun, *reviewer* kadang tidak selalu ingin mengajukan pertanyaan tunggal, mungkin lebih tertarik pada identifikasi tertentu seperti konsep dalam penelitian, pemetaan, pelaporan atau pembahasan karakteristik sehingga *scoping review* merupakan pendekatan yang paling valid digunakan (Siswanto 2010).

Tujuan dari *scoping review* yang tidak melakukan telaah kritis dan lebih tepatnya bertujuan untuk memberikan gambaran umum atau roadmap sebuah *evidence*. Oleh karena itu, penilaian keterbatasan metodologis atau risiko bias dari *evidence* tidak dilakukan. Implikasinya dalam praktik terutama sudut pandang klinis dan pengambilan keputusan yang muncul dari *scoping review* sangat berbeda dengan *systematic review* (Guillaume 2019).

Penyusunan pertanyaan klinis dalam *systematic review* menggunakan metode PICO (Populasi, Intervensi, Comparisson dan Outcome). Konsep PICO digunakan untuk mendapatkan hasil atau rekomendasi tindakan yang paling efektif sehingga mampu mengubah praktik yang ada saat ini berdasarkan *evidence*. Dalam prosesnya, artikel akan muncul sesuai dengan pertanyaan yang telah disusun. Secara umum, seleksi artikel yang dimasukkan kedalam sintesis antara seluruh jenis *review*) integrative, *scoping* dan *systematic*) menggunakan prisma guideline yang dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 5.2. Prisma Guideline untuk seleksi artikel

### Referensi Kunci

Setiap penulis memiliki beberapa referensi yang memainkan peran yang sangat penting dalam penelitian. Penulis mungkin telah menemukan ide-ide penting atau telah mempelajari teknik dengan membacanya. Tanpa referensi kunci yang tepat maka penulis akan mendapatkan hasil yang sia-sia dalam melakukan penelusuran. Adapun Langkah-langkah yang disusun untuk menentukan kata kunci yang baik yakni: 1) tentukan kata kunci yang akan digunakan dalam mencari informasi. Biasanya disusun menggunakan PICO (populasi, intervensi, *comparisson* dan *outcome*), 2) Jangan menggunakan kata kunci yang memiliki arti ganda karena akan menghasilkan informasi yang tidak diperlukan (Siswandi 2014).

### State of the Art

*State of the art* bertujuan untuk mengetahui perkembangan ilmu pada topik atau bidang dan masalah umum yang diteliti hingga peneliti dapat merumuskan masalah penelitian yang dapat memberikan kontribusi.

Kontribusi disini bisa berbentuk penyelesaian masalah pada satu instansi atau perusahaan yang tentunya belum pernah dilakukan oleh orang lain sebagai kontribusi pada instansi/perusahaan tersebut, atau adanya penambahan variabel masalah terhadap kontribusi yang sudah ada sehingga penyelesaian masalah yang ada perlu reengineering (Muhamad et al. 2020). Contoh penyusunan state of the art adalah “terdapat beberapa upaya dalam meningkatkan perilaku siaga bencana melalui video edukasi audio visual dan role play. Namun, pemberian edukasi ini belum melibatkan kearifan lokal sebagai pelengkap dalam inovasi siaga bencana”.

### ***Novelity***

Konsep novelty dapat diartikan sebagai kebaruan sebuah penelitian. Jika suatu penelitian memiliki kontribusi yang baik bagi keilmuan maupun kehidupan maka penelitian tersebut bisa dikategorikan sebagai penelitian yang baik. Sebagai upaya menunjukkan adanya kebaruan (novelty) antara penelitian dengan penelitian yang sudah dilakukan sebelum-sebelumnya, maka peneliti berusaha untuk membandingkan ragam variabel, metode penelitian, dan hasil penelitian yang sudah dilakukan (Müller 2002).



## Daftar Pustaka

- Bae, Jong-Myon. 2014. "Narrative Reviews." *Epidemiology and Health* (August):e2014018. doi: 10.4178/epih/e2014018.
- Baier, Nico. 2017. "Squibs and Discussion: Antilocality and Antiagreement." *Linguistic Inquiry* 48(2):367–78. doi: 10.1162/ling\_a\_00246.
- Chigbu, Uchendu Eugene, Sulaiman Olusegun Atiku, and Cherley C. Du Plessis. 2023. "The Science of Literature Reviews: Searching, Identifying, Selecting, and Synthesising." *Publications* 11(1):2. doi: 10.3390/publications11010002.
- Fani, Zulfati Amelia, and Evi Nursanti Rukmana. 2022. "Penelitian Penerapan SLiMS Dalam Pengolahan Perpustakaan Pada Database Google Scholar: Sebuah Narrative Literature Review." *Informatio: Journal of Library and Information Science* 2(1):29. doi: 10.24198/inf.v2i1.37428.
- Ferrari, Rossella. 2015. "Writing Narrative Style Literature Reviews." 24(4).
- Frisby, Brandi N. 2009. "Without Flirting, It Wouldn't Be a Marriage': Flirtatious Communication between Relational Partners." *Qualitative Research Reports in Communication* 10(1):55–60. doi: 10.1080/17459430902839066.
- Gray, Amber. 2019. "Body as Voice: Restorative Dance/Movement Psychotherapy with Survivors of Relational Trauma." *The Routledge International Handbook of Embodied Perspectives in Psychotherapy: Approaches from Dance Movement and Body Psychotherapies* 147–60. doi: 10.4324/9781315159416.
- Gullaume, Lame. 2019. "Systematic Literature Reviews: An Introduction." *Proceedings of the International Conference on Engineering Design, ICED 2019-Augus(AUGUST):1633–42.* doi: 10.1017/dsi.2019.169.

- Muhamad, Andi, Iqbal Akbar, Politeknik Negeri, and Ujung Pandang. 2020. "Andi Muh Iqbal Akbar Asfar." (June). doi: 10.13140/RG.2.2.21479.47525.
- Müller, Gerd B. 2002. "Novelty and Key Innovation." *Evolution* (August):1–4.
- Nightingale, Alison. 2009. "A Guide to Systematic Literature Reviews." *Surgery* 27(9):381–84. doi: 10.1016/j.mpsur.2009.07.005.
- Nodine, John H. 1963. "Psychopharmacology: Part III: Stimulants and Antidepressants." *Psychosomatics* 4(2):73–79. doi: 10.1016/S0033-3182(63)72575-8.
- Ramdhani, Abdullah, Muhammad Ali Ramdhani, and Abdusy Syakur Amin. 2014. "Writing a Literature Review Research Paper: A Step-by-Step Approach." *International Journal of Basic and Applied Science* 03(01):47–56.
- Russell, Cynthia L. 2005. "An Overview of Integrative Research Review Russell-8-13." 15(1).
- Siswandi, Irman. 2014. "Mengenal Konsep Penetapan Kata Kunci." 12(2):53–55.
- Siswanto. 2010. "Systematic Review Sebagai Metode Penelitian Untuk Mensintesis Hasil-Hasil Penelitian (Sebuah Pengantar) (Systematic Review as a Research Method to Synthesize Research Results (An Introduction))." *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan* 13(4):326–33.
- Souza, Marcela Tavares De, and Rachel De Carvalho. 2010. "Integrative Review : What Is It ? How to Do It ? Revisão Integrativa : O Que é e Como Fazer." 8:102–6.
- Tricco, Andrea C., Erin Lillie, Wasifa Zarin, Kelly O'Brien, Heather Colquhoun, Monika Kastner, Danielle Levac, Carmen Ng, Jane Pearson Sharpe, Katherine Wilson, Meghan Kenny, Rachel Warren, Charlotte Wilson, Henry T. Stelfox, and Sharon E. Straus. 2016. "A Scoping Review on the Conduct and Reporting of Scoping Reviews." *BMC Medical Research Methodology* 16(1):1–11. doi: 10.1186/s12874-016-0116-4.



## **Profil Penulis**

### **Ns. Ni Luh Seri Astuti, S.Kep., M.Kep**

Ketertarikan penulis terhadap metodologi penelitian terutama bidang kesehatan sejak peneliti terjun sebagai dosen. Hal tersebut membuat penulis memilih untuk fokus melakukan pembaharuan dan perbaikan dalam bidang metodologi terutama dalam menentukan teori yang tepat untuk mendukung sebuah penelitian. Penulis sering melakukan *join research* dalam melakukan penelitian *literature review* terutama dengan universitas top di Indonesia karena sekaligus meningkatkan pengetahuan dan keterampilan penulis. Penulis telah lulus Pendidikan Magister Keperawatan di Universitas Gadjah Mada tahun 2021. Terdapat beberapa artikel yang sudah dipublikasikan penulis terkait *literature review*.

Untuk mewujudkan karir sebagai dosen profesional, penulis pun aktif sebagai peneliti dibidang kepakarannya tersebut. Saat ini penulis sebagai dosen aktif keperawatan di STIKES Advaita Medika Tabanan. Beberapa penelitian yang telah dilakukan didanai oleh internal perguruan tinggi dan juga Kemenristek DIKTI. Selain peneliti, penulis juga aktif menulis buku dengan harapan dapat memberikan kontribusi positif bagi bangsa dan negara yang sangat tercinta ini. Penulis juga aktif memberikan bimbingan Uji kompetensi secara nasional dalam rangka meningkatkan kompetensi lulusan mahasiswa ners di Indonesia. Penulis saat ini juga aktif sebagai narasumber di berbagai acara bertaraf nasional terutama yang berhubungan dengan peningkatan pengetahuan, sikap dan keterampilan perawat baik di komunitas maupun di RS.

Email Penulis: [luhseriastuti12@gmail.com](mailto:luhseriastuti12@gmail.com)

## ETIKA PENELITIAN

**Dr. Jan Setiawan, S.Si., M.Si.**

Badan Riset dan Inovasi Nasional – Universitas Pamulang

### **Pendahuluan**

Untuk melaksanakan penelitian yang tepat, seorang peneliti harus memenuhi standar etika. Perihal ini dimaksudkan selama pelaksanaan penelitian hingga diperoleh hasil dapat dihindari konsekuensi serius terhadap subjek penelitian yang berpartisipasi, penelitiannya dan masyarakat. Semua pihak yang terlibat dalam penelitian memang tanggungjawab untuk menjaga etika penelitian (Kar, 2011). Penerapan etika dalam penelitian yang menggunakan manusia/hewan sebagai subjek penelitian merupakan bagian yang penting. Penelitian sosial dan yang terkait kesehatan sangat erat dengan menggunakan manusia/hewan sebagai subjek penelitiannya. Secara etimologi kata etika berasal dari Bahasa Yunani “ethos” yang dalam bentuk tunggalnya memiliki arti seperti, tempat tinggal yang biasa, padang rumput, kandang, kebiasaan, adat, ahlak, watak, perasaan, sikap maupun cara berpikir. Sedangkan dalam bentuk jamaknya “ta etha” memiliki arti adat kebiasaan (Haryani & Setiyobroto, 2022). Dari bentuk jamak ini yang menjadi dasar istilah etika dan digunakan oleh Aristoteles untuk menunjukkan filsafat moral. Etika penelitian sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari penelitian baru muncul pada pertengahan abad ke 20 (Metcalf, 2014). Dalam perkembangan berikutnya kode etik penelitian melengkapi materi pengajaran untuk metodologi penelitian. Hal ini dibutuhkan agar peneliti selain menguasai metodologi dari penelitiannya, namun mesti mempunyai pengetahuan tentang etis yang meyertainya.

## **Etika dalam Penelitian**

Peneliti bertanggung jawab penuh atas semua tindakannya dalam penelitian. Tanggung jawab utama peneliti dalam melaksanakan penelitiannya adalah menjaga keselamatan, martabat, hak dan kesejahteraan partisipan/subjek penelitian. Selain itu peneliti harus menangani berbagai persoalan selama pelaksanaan penelitian. Peneliti dan partisipan/subjek penelitian masing-masing memegang peranan penting. Hak dari partisipan/subjek penelitian merupakan kewajiban yang harus dipenuhi oleh peneliti. Peneliti harus menjaga hak partisipan/subjek penelitian dan penelitian yang dirancang harus mempertimbangkan juga sudut pandang partisipan/subjek penelitian. Secara umum etika dalam penelitian yang melibatkan manusia sebagai subjek penelitian harus berdasarkan pada,

### 1. Menghormati orang (*respect to person*)

Segala potensi bahaya dan penyalahgunaan selama proses maupun hasil dari penelitian yang mungkin timbul wajib dipertimbangkan dengan baik. Peneliti berkewajiban untuk memberikan perlindungan kepada subjek penelitian terutama yang rentan terhadap bahaya penelitian. Periset harus menghormati keputusan subjek penelitian mengenai keikutsertaannya dalam penelitian ditahapan manapun.

### 2. Manfaat (*beneficence*)

Penelitian dilaksanakan dengan pertimbangan memberikan manfaat yang besar dan meminimalis kerugian atau risiko pada subjek penelitian dan meminimalisir kesalahan yang timbul selama penelitian. Ketentuan manfaat ini apabila risiko yang ditimbulkan haruslah wajar dibandingkan dengan khasiat yang diharapkan. Penelitian harus didesain dengan memenuhi kaidah dan persyaratan ilmiah, dan penelitian tersebut dapat dilaksanakan oleh periset dengan tetap mengedepankan perlindungan kesejahteraan subjek penelitian.

3. Tidak membahayakan subjek penelitian (*non maleficence*)

Penelitian harus didesain meminimalis bahaya terhadap subjek dan melindungi subjek. Peneliti harus mampu melaksanakan dengan baik diikuti prinsip tidak merugikan. Partisipan tidak hanya diperlakukan sebagai fasilitas dan sarana, tetapi harus memperoleh perlindungan dari adanya tindakan penyalahgunaan dalam bentuk apapun.

4. Keadilan (*justice*)

Setiap orang layak memperoleh haknya dengan pembagian yang sepadan dan tidak membebani dengan perihal yang bukan kewajibannya. Semua subjek diperlakukan dengan baik, manfaat yang diperoleh lebih besar dibandingkan risiko yang akan ditimbulkannya. Risiko ini meliputi fisik, mental dan sosial.

Undang-Undang Nomor 23 Tahun 1992 tentang Kesehatan telah dicabut dan diperbaharui dengan terbitnya Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan. Bersama dengan Peraturan Pemerintah Nomor 39 Tahun 1995 tentang Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, keduanya menjadi dasar dalam melaksanakan penelitian dan pengembangan yang terkait dengan kesehatan dan kaitannya erat dengan penggunaan subjek penelitian manusia atau hewan. Dalam dasar hukum ini ditetapkan bahwa keselamatan jiwa manusia, keluarganya dan masyarakat yang terkait wajib menjadi perhatian ketika melaksanakan penelitian dan pengembangan kesehatan yang melibatkan manusia. Dalam dasar hukum inipun tertulis ancaman berupa sanksi pidana ataupun denda pada penelitiannya apabila ketentuan yang berlaku dalam pelaksanaan penelitian dilanggar (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan, 2009; Peraturan Pemerintah Nomor 39 Tahun 1995 tentang Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, 1995; Peraturan Badan Riset dan Inovasi Nasional Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2022 tentang Klirens Etik Riset, 2022).

## **Etika dalam Penulisan Karya Ilmiah**

*Committee of Publication Ethics* (COPE) menetapkan kriteria mengenai pelanggaran etika dalam publikasi ilmiah. Kriteria yang ditetapkan ini menjadi acuan secara internasional dalam rangka untuk mencegah terjadinya pelanggaran. Berikut ini bentuk pelanggaran etika yang dilakukan penulis dalam mempublikasikan karya ilmiahnya (Ritkasih, dkk, 2021; Elsevier, 2019),

1. Fabrikasi merupakan tindakan pelanggaran dengan membuat, mensistesis atau memunculkan data atau hasil yang tidak pernah ada. Tindakan ini merupakan pelanggaran yang sangat berat. Tujuan dari Tindakan ini dimaksudkan agar hasil penelitian yang diperoleh sesuai tujuan penelitian yang telah ditetapkan.
2. Falsifikasi merupakan tindakan modifikasi (penambahan, pengurangan, atau perubahan) pada data atau hasil penelitian yang sudah ada. Tindakan inipun termasuk pelanggaran yang sangat berat. Tujuan melakukan falsifikasi semata-mata demi keuntungan atau mencapai tujuan penelitian.
3. Plagiasi merupakan tindakan yang mengakui gagasan dan/atau isi dari karya milik orang lain dan menggunakannya seolah-olah milik sendiri. Tindakan plagiasi yang dilakukan dapat berbagai bentuk, mulai dari menggunakan seluruh isi hingga hanya paraphrase dari karya orang lain dan isi tersebut dapat berupa data, kata dan frase kata maupun ide dan konsep.
4. Kepengarangan yang tidak sah adalah tindakan pelanggaran etika dalam penerbitan karya ilmiah dengan melakukan penambahan nama orang yang tidak terlibat, tidak berhak ataupun tidak memiliki berkontribusi. Tindakan pelanggaran inipun memungkinkan untuk menghilangkan nama orang yang sebenarnya terlibat atau berkontribusi.
5. Konflik kepentingan merupakan tindakan pelanggaran dengan tidak mengakui sumber pendanaan terkait pengiriman dan penerbitan

naskah, dan proses pelaksanaan penelitian. Tindakan melakukan sitasi atas sumber acuan tertentu tanpa dasar ilmiah atau mengikuti keinginan pihak tertentu termasuk pada bentuk konflik kepentingan.

6. Pengajuan jamak merupakan pengajuan satu naskah ke beberapa jurnal yang dilakukan secara bersamaan yang sebenarnya sangat dimungkinkan untuk pengiriman naskah tersebut dilakukan secara bergantian dan/atau disajikan dalam versi singkat dan disertai penjelasan untuk memperoleh tanggapan dari pengelola jurnal sebelum mengirimkan versi lengkapnya.

### **Kode Etik Profesi**

Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 11 Tahun 2017 tentang Manajemen Pegawai Negeri Sipil, kode etik profesi (*code of professional ethics*) (Peraturan Pemerintah Nomor 11 Tahun 2017 tentang Manajemen Pegawai Negeri Sipil, 2017) dirumuskan oleh organisasi profesi yang merupakan wadah bagi para anggota dengan profesi yang sama. Tujuan dari organisasi profesi secara umum adalah mencapai tingkat kinerja yang tinggi dengan orientasi kepentingan publik. Namun sangat dimungkinkan juga kode etik penelitian yang mencakup kode etik penelitiannya dikeluarkan oleh suatu lembaga sebagai dasar hukum dalam memberikan gambaran dan batasan tentang hak dan kewajiban peneliti maupun subjek penelitiannya. Hal ini, dimaksudkan agar terjadi sinergi positif dalam pelaksanaan penelitian dan hasil yang diperoleh dapat memberikan manfaat. Di Indonesia, lembaga pemerintah yang memiliki tugas dan fungsi melaksanakan penelitian, pengembangan, dan penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi adalah Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN). Pembentukan BRIN dibentuk melalui Peraturan Presiden Nomor 74 tahun 2019 yang melekat kepada Kementerian Riset dan Teknologi (Kemristek). Selanjutnya melalui Peraturan Presiden Nomor 33 Tahun 2021 BRIN menjadi lembaga di bawah Presiden yang terpisah dari Kemristek (BRIN - Badan Riset dan Inovasi Nasional,



2022). Civitas periset BRIN juga berperan sebagai Aparatur Sipil Negara (ASN) yang diangkat dalam jabatan fungsional tertentu yang merupakan sarana civitas untuk melakukan pengembangan profesionalisme dan pembinaan karir. Kode etik dan perilaku profesi civitas periset BRIN didasari oleh Peraturan Pemerintah Nomor 11 Tahun 2017 tentang Manajemen Pegawai Negeri Sipil. Kode etik dan perilaku profesi periset disusun berupa Pedoman Penegakan Kode Etik dan Kode Perilaku Profesi (KEKPP) oleh organisasi profesi jabatan fungsional bagi periset, yaitu Perhimpunan Periset Indonesia (PPI). KEKPP ini tertuang dalam Peraturan PPI Nomor PER-02/PP/PPI/VI/2022 tentang Pedoman Penegakan Kode Etik dan Kode Perilaku Profesi (KEKPP). Dalam pedoman ini tertuang kewajiban periset untuk memegang teguh nilai-nilai berikut ini (Peraturan Persatuan Periset Indonesia Nomor PER-02/PP/PPI/VI/2022 tentang Pedoman Penegakan Kode Etik dan Kode Perilaku Profesi (KEKPP), 2022),

1. Ilmiah,

Seorang periset wajib sangat perlu mengedepankan pemikiran yang logis di mana memiliki landasan berfikir yang masuk akal dan benar. Selain itu periset memiliki sifat objektif sesuai dengan fakta ilmiah yang diperoleh. Periset juga selalu kritis dan mendukung dalam pencarian kebenaran. Dalam mencari kebenaran periset harus bersikap terbuka menerima pendapat dan siap untuk diuji. Tentunya periset dalam melaksanakan penelitian secara sistematis di mana tahapan pemikiran yang terstruktur dan telah direncanakan dapat diikuti dengan baik.

2. Kejujuran,

Prinsip kejujuran yang perlu dipegang teguh oleh periset terkait dalam setiap tahapan yang direncanakan, dilaksanakan, hasil yang diperoleh dan pengolahan datanya, pelaporan, penulisan, diseminasi, dan publikasi karya ilmiah. Kemudian periset wajib terbuka dalam hal untuk menguji keandalan hasil kegiatan penelitiannya yang tentunya

untuk mendorong kemajuan ilmu pengetahuan, menemukan teknologi dan menghasilkan inovasi. Periset juga wajib memberikan informasi yang akurat terkait penelitiannya sesuai dengan kaidah yang berlaku. Periset mampu terbuka dalam memberi penilaian terhadap sumbangan, pekerjaan, dan penemuan ilmiah, dengan tetap memegang prinsip kerahasiaan. Periset memegang prinsip keterbukaan informasi atas kontribusi berupa pengakuan, kutipan, atau sebagai kepengarangan bersama atas gagasan-gagasan kontributor yang secara signifikan mempengaruhi hasil penelitian dan isi karya ilmiah serta keterbukaan atas keterlibatan pihak-pihak yang memungkinkan terwujudnya suatu karya ilmiah.

3. Tanggung jawab,

Periset bertanggung jawab untuk melaksanakan kegiatan penelitian sesuai tahapan kegiatan penelitian dengan melakukan pendekatan, metode, teknik dan prosedur yang layak dan tepat sasaran. Periset wajib mengelola dengan baik setiap tahapan kegiatan penelitian, bertindak hemat, dan melakukan efisiensi dalam penggunaan waktu, dana dan sumber daya. Periset wajib menjaga peralatan penelitian yang digunakan agar tetap berfungsi dengan baik. Dalam pelaksanaan penelitian periset wajib menghindari kecelakaan yang dapat merugikan diri sendiri, kolega kepentingan umum dan lingkungan, dan mengedepankan kepentingan dan keselamatan semua pihak yang terkait. Selama pelaksanaan penelitian periset wajib mendokumentasikan semua kegiatan dan hasilnya. Periset harus juga memastikan hak publikasi beserta keuntungan-keuntungan yang melekat padanya.

4. Profesional,

Tindakan profesional periset diwujudkan melalui pemilihan, perancangan dan penggunaan sumber informasi, bahan, dan alat secara optimum sebagai bentuk langkah efektif untuk mencari jawaban dari tantangan yang dihadapi sepanjang diperlukan.

Periset menunjukkan pengelolaan, pelaksanaan, dan pelaporan hasil kegiatan penelitian secara jujur, bertanggung jawab, cermat dan seksama. Perihal yang utama dalam nilai profesional adalah periset melaksanakan kegiatan dan pekerjaannya sesuai kompetensi.

5. Disiplin,

Dalam hal kegiatan penelitian, periset menyusun pikiran dan tindakan penelitian yang dikomunikasikan sejak tahapan dini ke masyarakat ilmiahnya dan masyarakat luas dalam bentuk diskusi terbuka atau debat public untuk memperoleh umpan balik atau masukan. Periset harus memegang teguh pelaksanaan penelitian dengan mengikuti tahapan ilmiah yang baku menggunakan semua perangkat pembenaran metode/tahapan dan pembuktian hasil yang diperoleh.

6. Bermartabat,

Nilai bermartabat terkait pada periset mampu menolak kegiatan penelitian yang berpotensi tidak bermanfaat atau dapat merusak peradaban. Periset harus mampu menolak pelaksanaan kegiatan yang merupakan perbuatan tercela dan merendahkan martabat sebagai seorang periset. Periset dituntut bersikap arif tanpa mengorbankan integritas ilmiah pada saat berhadapan dengan kepekaan komunitas agama, budaya, ekonomi dan politik selama pelaksanaan penelitiannya. Periset mampu menghormati hak periset lainnya yang menolak ikut serta ataupun menarik diri dari penelitian. Periset mampu bersikap saling menghormati melalui diskusi ilmiah yang objektif dalam batas sopan santun.

7. Independensi.

Periset sebagai insan intelektual nilai independensi meliputi kebebasan dalam menentukan arah penelitian, menyampaikan ide, gagasan berdasarkan kebenaran dan sikap ilmiah. Periset juga harus bebas dari tekanan kekuasaan dan kepentingan pihak

tertentu baik kepentingan politik, sosial atau budaya. Tidak terlepas dari kepentingan pribadi, periset harus mampu membebaskan diri dari persaingan kepentingan bagi kepentingan pribadi agar hasil dari penelitian dapat bermanfaat bagi kepentingan umum. Selanjutnya periset juga harus mampu membebaskan diri dari kecemburuan pribadi dan kecemburuan profesional, persaingan, dan silang pendapat yang tidak sehat, serta pertentangan kepentingan.

Selain nilai-nilai tersebut periset juga berkewajiban untuk melakukan diseminasi terkait penelitiannya secara bertanggung jawab, memungkinkan pihak lain memperoleh akses terhadap sumber dayanya, di mana pihak ini dapat melakukan verifikasi maupun melakukan kegiatan lanjutan dan perisetpun wajib menghormati objek riset baik yang berupa sumber daya alam hayati dan non-hayati. Penyelesaian pelanggaran terhadap KEKPP oleh periset diputuskan melalui sidang kehormatan periset yang digelar oleh Majelis Kehormatan Periset (MKP) atau divisi yang terkait. Apabila pelanggaran periset terkait juga sebagai perbuatan yang melawan hukum akan diproses juga sesuai dengan hukum yang berlaku (Peraturan Persatuan Periset Indonesia Nomor PER-02/PP/PPI/VI/2022 tentang Pedoman Penegakan Kode Etik dan Kode Perilaku Profesi (KEKPP), 2022).

Di Indonesia sangat banyak organisasi profesi yang menaungi para pekerja profesional. Beberapa organisasi profesi yang menaungi keahlian tertentu dan memiliki legalitas serta diakui secara hukum antara lain:

1. Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI)
2. Ikatan Dokter Indonesia (IDI)
3. Persatuan Perawat Nasional Indonesia (PPNI)
4. Persatuan Insinyur Indonesia (PII)
5. Ikatan Akuntan Publik Indonesia (IAPI)
6. Ikatan Apoteker Indonesia (IAI)
7. Ikatan Ahli Informatika Indoneisa (IAII)

8. Ikatan Bidan Indonesia (IBI)
9. Ikatan Dokter Gigi Indonesia (IDGI)
10. Ikatan Dosen Republik Indonesia (IDRI)
11. Ikatan Pustakawan Indonesia (IPI)

Seperti tertuang dalam Peraturan Pemerintah Nomor 11 Tahun 2017 organisasi jabatan fungsional memiliki tugas yaitu menyusun kode etik dan kode perilaku profesi yang menjadi pegangan profesi terkait. Selain itu tugas organisasi jabatan fungsional juga memberikan advokasi kepada anggotanya. Tugas selanjutnya melakukan pemeriksaan dan memberikan rekomendasi apabila terbukti adanya pelanggaran kode etik dan kode perilaku yang dilakukan oleh anggotanya. Dengan demikian dari berbagai organisasi profesi yang menaungi jabatan fungsional tertentu maupun tidak, sangat dimungkinkan menerbitkan kode etik dan kode perilaku profesi masing-masing. Sedikit berbeda dengan profesi jurnalis/wartawan di mana Dewan Pers sebagai dewan independen yang mendapat mandat dan amanat dari Undang-undang Nomor 40 Tahun 1999 tentang Pers dan Kode Etik Wartawan Indonesia. Dewan Pers sebagai pemegang mandat dan amanat dari Undang-undang beranggotakan masing-masing tiga orang yang mewakili unsur masyarakat, unsur wartawan dan unsur perusahaan pers. Dewan Pers mempunyai tanggung jawab untuk memfasilitasi organisasi pers yang ada untuk melakukan penyusunan kode etik jurnalistik dan kode perilaku wartawan (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 1999 tentang Pers, 1999).

## Daftar Pustaka

- Badan Riset dan Inovasi Nasional. (2022). Diakses 29 April 2023, dari Profil BRIN - Badan Riset dan Inovasi Nasional laman: <https://www.brin.go.id/page/6/profil>.
- Elsevier. (2019). Ethics in Research and Publication. Diakses 29 April 2023, dari laman: [https://www.elsevier.com/\\_\\_data/assets/pdf\\_file/0012/856659/Ethics-in-Research-and-Publication-March-2019.pdf](https://www.elsevier.com/__data/assets/pdf_file/0012/856659/Ethics-in-Research-and-Publication-March-2019.pdf)
- Kar, N. (2011). Ethics in research. *The Odisha Journal of Psychiatry*, 17, 23-28.
- Haryani, W., & Setiyobroto, I. (2022). *Modul Etika Penelitian*. Jurusan Kesehatan Gigi Poltekkes Jakarta I.
- Metcalf, J. (2014). Ethics codes: History, context, and challenges. *Council for Big Data, Ethics, and Society*, 1-15.
- Peraturan Badan Riset dan Inovasi Nasional Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2022 *tentang Klirens Etik Riset*. (20 Mei 2022). Lembar Negara Republik Indonesia Tahun 2022 Nomor 499. Jakarta.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 1995 *tentang Penelitian dan Pengembangan Kesehatan*. (14 November 1995). Lembar Negara Republik Indonesia Tahun 1995 Nomor 67. Jakarta.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2017 *tentang Manajemen Pegawai Negeri Sipil*. (7 April 2017). Lembar Negara Republik Indonesia Tahun 2017 Nomor 63. Jakarta.
- Peraturan Persatuan Periset Indonesia Nomor PER-02/PP/PPI/VI/2022 *tentang Pedoman Penegakan Kode Etik dan Kode Perilaku Profesi (KEKPP)*. (27 Juni 2022).
- Rikatsih, N., dkk. (2021). *Metodologi Penelitian di Berbagai Bidang*. Media Sains Indonesia.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 1999 *tentang Pers.* (23 September 1999). Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1999 Nomor 166. Jakarta

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2009 *tentang Kesehatan.* (13 Oktober 2009). Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2009 Nomor 144. Jakarta.

### **Profil Penulis**



**Dr. Jan Setiawan, S.Si., M.Si.**

Penulis lahir di Jakarta pada tahun 1980. Saat ini penulis adalah staf Peneliti Ahli Madya pada Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN). Penulis menyelesaikan studi S1 di prodi Fisika Institut Pertanian Bogor pada tahun 2003. Studi S2 di prodi Ilmu Bahan-bahan Universitas Indonesia diselesaikan oleh Penulis pada tahun 2010. Tahun 2015, Penulis menyelesaikan studi S3 di prodi Ilmu Bahan-bahan Universitas Indonesia. Bidang kepakaran penelitian Penulis adalah teknik material. Selain berkarir sebagai peneliti Penulis juga aktif menjadi pengajar pada Program Studi Teknik Elektro - Universitas Pamulang. Penulis juga aktif menjadi editor untuk jurnal ilmiah nasional dan mitra bestari untuk jurnal ilmiah baik nasional maupun internasional. Penulis mulai berkecimpung dalam penulisan buku untuk bidang MIPA dan keteknikan semenjak tahun 2020.

Email Penulis: [jansetiawan.lecturer@gmail.com](mailto:jansetiawan.lecturer@gmail.com)

**Ir. Willy Yavet Tandirerung, S.Hut., M.Hut.**  
Universitas Kristen Indonesia Toraja

### **Pengertian dan Tujuan Penelitian Eksperimen**

Penelitian eksperimen merupakan salah satu jenis penelitian yang dengan sengaja memodifikasi perlakuan atau kondisi yang akan menentukan perubahan yang terjadi pada suatu peristiwa yang diamati, yang dilakukan secara terkontrol. Menurut Payadnya and Jayantika (2018), metode penelitian eksperimen merupakan salah satu metode penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan sebab akibat antara satu atau lebih variabel melalui tindakan manipulasi variabel tersebut lalu membandingkan hasilnya dengan kelompok yang tidak mengalami manipulasi (kelompok kontrol).

Penelitian eksperimen mengidentifikasi hubungan kausal melalui pengukuran dari variabel-variabel independen terhadap variabel dependen, sedang variabel lainnya dikontrol agar diperoleh informasi hubungan sebab-akibat secara lebih jelas (Hermawan, 2005). Menurut Bordens dan Abbott, penelitian eksperimen memiliki dua karakteristik yaitu manipulasi satu atau beberapa variabel yang bebas dan pengontrolan terhadap beberapa variabel asing (Agustianti et al., 2022). Fraenkel dan Wallen menyimpulkan keunikan penelitian eksperimen yaitu 1) satu-satunya tipe penelitian yang memberi kesempatan kepada peneliti untuk mempengaruhi variabel penelitian secara langsung, dan 2) satu-satunya tipe penelitian yang dapat menguji hipotesis tentang relasi hubungan sebab akibat (Yusuf, 2017).



Tiga jenis variabel yang terdapat pada penelitian eksperimen dijelaskan sebagai berikut.

1. Variabel dependen atau variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas atau dengan kata lain variabel ini merupakan efek dari manipulasi variabel bebas
2. Variabel independen atau variabel bebas merupakan variabel yang dimanipulasi untuk mengetahui pengaruhnya terhadap variabel terikat
3. Variabel non eksperimental atau variabel kontrol merupakan variabel yang secara teoritis mempengaruhi variabel terikat tetapi pada penelitian, variabel ini dikontrol atau dikendalikan pengaruhnya terhadap variabel lain. Terdapat dua jenis variabel non eksperimental yaitu variabel yang terkendali dan variabel tak terkendali (sulit atau tidak dapat dikendalikan).

### **Karakteristik Penelitian Eksperimen**

Menurut Ary dalam Gainau (2021), penelitian eksperimen tergolong dalam penelitian kuantitatif yang memiliki ciri-ciri berikut.

1. Variabel bebas yang dimanipulasi
2. Variabel lain yang mungkin berpengaruh dikontrol agar tetap konstan (tidak berubah)
3. Efek atau pengaruh manipulasi variabel bebas dan variabel terikat diamati secara langsung oleh peneliti

McMillan dan Schumacher juga memberi penjelasan tentang 6 karakteristik metode penelitian eksperimen (Payadnya & Jayantika, 2018).

1. Hipotesis dibangun dari teori (konstruk)

Hipotesis pada penelitian eksperimen dibentuk berdasarkan teori yang relevan dengan permasalahan dalam penelitian. Hipotesis menjelaskan sebab dan akibat penelitian dan mendukung indikasi yang jelas tentang generalisasi penelitian. Apabila hipotesis

dinyatakan secara spesifik, maka hasil penelitian dapat dibatasi dan faktor lain yang berpengaruh terhadap penelitian dapat dikurangi.

2. Kesetaraan statistik antar kelas perlakuan dan kelas kontrol

Kesetaraan individu pada kelas kontrol dan eksperimen diharuskan pada penelitian eksperimen dikarenakan hal ini mengatur variabel-variabel yang dapat menyebabkan ketidakvalidan kesimpulan penelitian.

3. Semua variabel kontrol dan variabel terikat diaplikasikan terhadap subjek secara merata

Pada penelitian eksperimen, perlakuan dikontrol dan dimanipulasi oleh peneliti. Kegiatan manipulasi dilakukan oleh peneliti dalam bentuk kegiatan pengontrolan perlakuan atau kondisi setiap kelompok. Variabel bebas dalam penelitian menjadi karakteristik dalam penelitian eksperimen.

4. Setiap variabel bebas dan terikat dapat diukur

Persyaratan yang harus dimiliki variabel dalam penelitian eksperimen adalah setiap variabel dapat diukur baik variabel bebas maupun terikat. Penelitian eksperimen karena tergolong dalam penelitian kuantitatif maka diperlukan adanya data yang dapat diukur.

5. Penelitian menggunakan statistik inferensial

Statistik inferensial digunakan untuk membuat pernyataan kemungkinan tentang hasil penelitian. Alasan penggunaannya dikarenakan pengukuran dalam penelitian pendidikan tidak sempurna (banyak dipengaruhi variabel di luar variabel bebas) dan dilakukan generalisasi hasil pada grup yang sama atau populasi.

6. Seluruh variabel penelitian dapat dikontrol

Variabel-variabel di luar variabel bebas dan terikat perlu dikontrol dan dipastikan bahwa variabel

tersebut tidak mempengaruhi variabel terikat atau dijaga agar pengaruhnya sama untuk semua grup.

Berdasarkan karakteristik yang telah dijelaskan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri penelitian eksperimen yaitu.

1. Umumnya terdiri dari tiga variabel yaitu variabel bebas, terikat dan variabel kontrol
2. Pemilihan sampel pada penelitian eksperimen sejati dilakukan secara acak
3. Mengharuskan hipotesis penelitian tersedia untuk penarikan kesimpulan
4. Variabel bebas dimanipulasi sesuai kehendak peneliti
5. Pada beberapa rancangan percobaan terdapat prosedur pretest dan posttest, misalnya pada penelitian pendidikan

### **Langkah-Langkah Penelitian Eksperimen Secara Umum**

Pelaksanaan penelitian eksperimen dapat dilakukan melalui sembilan langkah yang telah disusun oleh Sanjaya dalam Ismail (2018).

1. Survei kepustakaan merupakan langkah awal yang dapat dilakukan dalam penelitian eksperimen. Survei kepustakaan ini dilakukan agar peneliti memahami secara teoritis masalah penelitian
2. Mengidentifikasi dan mendefinisikan masalah penelitian
3. Membuat rumusan hipotesis berdasarkan hasil studi kepustakaan. Hipotesis merupakan dugaan sementara dari masalah yang ingin diselesaikan
4. Mendefinisikan pengertian-pengertian dasar dan variabel utama penelitian, baik variabel bebas maupun terikat
5. Menyusun rencana dan rancangan penelitian eksperimen yang akan dilakukan. Kegiatan ini dilakukan dengan menyusun langkah-langkah yang akan dilakukan dalam kegiatan penelitian

6. Melaksanakan eksperimen sesuai rancangan yang dibuat
7. Mengatur data kasar yang dihasilkan dari kegiatan eksperimen yang bertujuan untuk memudahkan kegiatan analisis
8. Menetapkan taraf signifikansi hasil eksperimen yaitu dengan menetapkan tingkat kepercayaan penerimaan dan penolakan hipotesis nol

### **Membuat Interpretasi Mengenai Hasil Pengumpulan dan Analisis Data lalu Menuliskannya dalam Laporan Eksperimen. Jenis-Jenis Penelitian Eksperimen**

Berdasarkan lokasi pelaksanaannya, penelitian eksperimen dibedakan menjadi dua yaitu penelitian di laboratorium dan penelitian di lapangan. Penelitian laboratorium bersifat *artificial* atau menyerupai kondisi real. Penelitian ini biasanya dilakukan oleh bidang pertanian, biologi dan kesehatan. Sedangkan penelitian eksperimen di lapangan lebih bersifat longgar karena peneliti dapat mengontrol sendiri variabel penelitian. Hasil penelitian di lapangan lebih mendekati kondisi sebenarnya dalam masyarakat. Akan tetapi, kondisi ini sekaligus menjadi kelemahan pada penelitian eksperimen. Dalam melaksanakan penelitian di lapangan, biasanya ada hambatan yang muncul saat penelitian sedang berlangsung. Karena itu, apabila peneliti tidak siap terhadap situasi tersebut, maka akan sulit untuk mengontrol dampak dari hambatan tersebut dan parahnyanya akan mempengaruhi data maupun kesimpulan penelitian (Pratisti & Yuwono, 2018).

Jenis penelitian eksperimen juga dapat dibedakan menjadi 4(empat) kelompok yaitu eksperimen murni (*true experimental*), eksperimen semu (*quasi experimental*), eksperimen lemah (*weak experimental*) dan eksperimen subjek tunggal (*single subject experimental*) (Badriyah et al., 2022).

1. *True Experimental*, penelitian eksperimen yang memiliki syarat dan prosedur eksperimen yang ketat khususnya dalam mengontrol variabel, memanipulasi

perlakuan dan menguji hasil dari pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat.

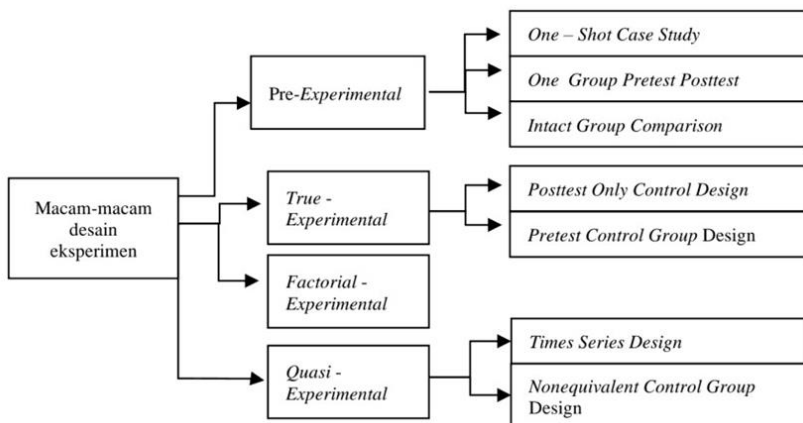
2. *Quasi Experimental*, penelitian eksperimen semu memiliki syarat dan prosedur yang serupa dengan penelitian eksperimen murni. Akan tetapi, perbedaan keduanya terletak pada pengontrolan variabel. Pengontrolan variabel pada eksperimen semu hanya dilakukan pada satu variabel saja yang paling dominan.
3. *Weak Experimental*, penelitian eksperimen ini tidak disertai dengan pengontrolan variabel. Selain itu, tingkat validitas penelitian bersifat lemah.
4. *Single Subject Experiment*, penelitian eksperimen ini menggunakan subjek tunggal. Dalam hal ini, *kuasi* atau eksperimen menjadi lemah akibat adanya variasi eksperimen dilakukan seperti murni.

### **Desain Penelitian Eksperimen**

Prinsip-prinsip yang perlu diperhatikan dalam mendesain penelitian eksperimen dikemukakan oleh Jackson & Cox dalam Lusiana & Mahmudi (2021).

1. Ulangan, artinya dalam penelitian eksperimen dibutuhkan beberapa kali pengulangan terhadap tindakan yang dilakukan. Ulangan berfungsi untuk menduga nilai duga ragam galat/residual dan meningkatkan ketelitian
2. Pengacakan/randomisasi, artinya pemilihan sampel dan pemberian perlakuan terhadap sampel dilakukan secara acak untuk memperkecil *experimental error* dan terhindar dari bias
3. Pengendalian lokal, artinya unit-unit percobaan dibuat seragam atau homogen untuk memperkecil *error/galat*.

Penelitian eksperimen dirancang untuk mengungkapkan hubungan sebab akibat antar variabel berdasarkan hasil manipulasi variabel bebas. Berikut ini beberapa bentuk desain eksperimen yang ditunjukkan oleh gambar 7.1.



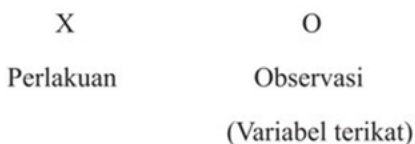
Gambar 7.1  
Bentuk Desain Eksperimen (Kusumastuti et al., 2020)

1. Pre-Experimental

Kelompok pre-experimental terdiri atas tiga macam desain eksperimen yaitu *one shot case study* (rancangan satu kasus), *one group pre-test post-test design*, dan *intact group comparison*.

a. *One-shot case study*

Prosedur penelitian dengan menggunakan desain *one-shot case study* dilakukan dengan memberikan perlakuan tertentu (variabel bebas) kepada sekelompok subjek kemudian dilakukan pengukuran terhadap variabel bebas tersebut.



Gambar 7.2 Desain penelitian *one shot case study*  
(Julianto et al., 2018)

b. *One group pre-test post-test design*

Prosedur penelitian dengan menggunakan desain ini dilakukan dengan cara 1) pertama-tama dilakukan pengukuran variabel tergantung dari

satu kelompok subjek (*pretest*), 2) subjek diberi perlakuan sesuai dengan rancangan yang dibuat, 3) dilakukan pengukuran dan pengambilan data yang kedua (*posttest*) terhadap variabel bebas, dan 4) membandingkan hasil *pretest* dengan *posttest*.

Kelompok	Pretes	Perlakuan	Posttes
A	O	X	O

Gambar 7.3 *One group pre-test post-test design*  
(Julianto et al., 2018)

c. *Intact group comparison*

Desain ini merupakan modifikasi dari desain penelitian one group pre-test post-test design. Namun yang membedakan adalah dalam desain ini ada dua kelompok yang dipilih sebagai objek penelitian. Kelompok pertama diberi perlakuan sedangkan kelompok kedua tidak diberi perlakuan. Kelompok kedua berperan sebagai pembanding atau kontrol.

$X_1$	$O$
$X_2$	$O$

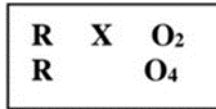
Gambar 7.4 Desain *Intact group comparison*  
(Julianto et al., 2018).

2. True-Experimental

Kelompok penelitian eksperimen ini dikatakan eksperimen sejati karena peneliti dapat mengontrol semua variabel luar yang mempengaruhi jalannya eksperimen.

a. *Posttest only control design*

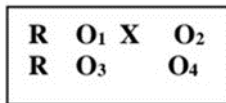
Dalam desain ini terdapat dua kelompok yang masing-masing dipilih secara random. Kelompok kontrol tidak diberi perlakuan tapi tetap dilakukan pengambilan data.



Gambar 7.5 *Posttest only control design*  
(Kusumastuti et al., 2020)

b. *Pretest only control design*

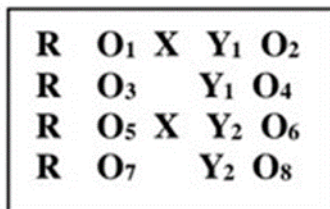
Pada desain ini terdapat dua kelompok yang dipilih secara random lalu diberi pretest untuk pengambilan data awal agar diketahui ada tidaknya perbedaan antara kelompok eksperimen dengan kontrol.



Gambar 7.6 *Pretest only control design*  
(Kusumastuti et al., 2020)

3. *Factorial Eksperimental*

Desain faktorial merupakan modifikasi dari *true experimental* yaitu desain yang tetap memperhatikan kemungkinan adanya variabel moderator yang mempengaruhi variabel perlakuan (independen) terhadap variabel hasil (dependen). Kelompok yang dipilih dalam desain ini dilakukan secara acak lalu diberi *pretest*.



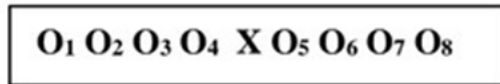
Gambar 7.7 Desain faktorial  
(Kusumastuti et al., 2020)



#### 4. Quasi-Eksperimental

##### a. *Time series design*

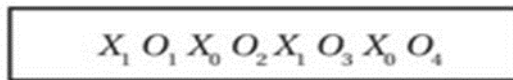
Desain ini menentukan kelompok perlakuan secara acak. Sebelum perlakuan diberikan, kelompok yang telah dipilih diberi *pretest* sebanyak empat kali untuk mengukur kestabilannya. Apabila selama empat kali pengukuran dan hasilnya berbeda, maka kelompok dianggap tidak konsisten. Apabila kelompok perlakuan telah menunjukkan kestabilan, barulah perlakuan diberikan. Desain penelitian ini melibatkan satu kelompok saja sehingga tidak ada kelas kontrol (Ismail, 2018).



Gambar 7.8 *Time series design*  
(Kusumastuti et al., 2020)

##### b. *The equivalent time-samples design*

Desain penelitian eksperimen ini juga menggunakan satu kelompok. Kelompok tersebut diberi perlakuan sebanyak dua kali ( $X_1$ ) dan tanpa perlakuan sebanyak dua kali ( $X_0$ ). Pengukuran dilakukan sebanyak empat kali pada saat perlakuan dilakukan atau tidak ( $O_1 O_2 O_3 O_4$ ).



Gambar 7.9 *The equivalent time-samples design*  
(Ismail, 2018)

### **Rancangan Dasar Eksperimen**

#### 1. Rancangan Acak Lengkap

Rancangan acak lengkap merupakan rancangan dasar penelitian eksperimen yang melibatkan satu faktor saja. Pada rancangan ini, setiap unit

eksperimen memiliki kesempatan yang sama untuk menerima perlakuan apapun karena perlakuan diberikan secara acak. Rancangan acak kelompok hanya cocok digunakan pada penelitian yang seluruh unit eksperimennya homogen. Karena itu, penelitian yang dilakukan di laboratorium atau *green house* sangat cocok menggunakan rancangan ini. Penelitian di lapangan kurang cocok karena pengaruh faktor lain akan sangat besar terhadap unit eksperimen. Pada bidang pertanian, salah satu penelitian yang sangat cocok menggunakan rancangan acak lengkap adalah penelitian kultur jaringan tumbuhan.

Menurut Lusiana & Mahmudi (2021) pembagian perlakuan ke berbagai unit eksperimen dilakukan melalui prosedur pengacakan sebagai berikut.

- a. Menentukan banyaknya unit eksperimen ( $n$ )
- b. Memberi nomor pada plot setiap unit eksperimen
- c. Menentukan perlakuan yang akan diberikan kepada setiap unit eksperimen menggunakan bilangan acak
- d. Mengatur data yang diperoleh ke dalam tabel tabulasi data untuk RAL untuk memudahkan dalam melaksanakan penelitian

## 2. Rancangan Acak Kelompok

Rancangan acak kelompok merupakan rancangan yang paling umum dianalisis dengan *Two-Way ANOVA*. Pada desain ini, sekumpulan unit eksperimen dikelompokkan sedemikian rupa sehingga meminimalkan variabilitas di antara unit di dalam kelompok. Tujuannya adalah untuk meminimumkan galat/error dalam setiap blok sekecil mungkin. Setiap blok berisi satu set perlakuan lengkap. Karena itu, perbedaan antarblok bukan karena perlakuan, dan variabilitas ini dapat diperkirakan sebagai sumber variasi tersendiri. Penambahan sumber variasi ini mengurangi galat eksperimen dan meningkatkan kemampuan eksperimen untuk mendeteksi perbedaan perlakuan yang lebih kecil. Semakin besar

variabilitas antarblok, semakin efisien rancangannya. Apabila sumber variasi blok atau kelompok tidak signifikan, maka rancangan acak kelompok tidak lebih efisien dibandingkan rancangan acak lengkap (Lusiana & Mahmudi, 2021). Pembagian perlakuan ke setiap kelompok dalam rancangan acak kelompok dilakukan sebagai berikut.

- a. Menentukan banyaknya unit eksperimen ( $n$ )
- b. Mengelompokkan unit eksperimen sehingga unit yang berada dalam satu kelompok sehomogen mungkin
- c. Menentukan perlakuan yang akan diberikan kepada setiap unit eksperimen dalam satu kelompok menggunakan bilangan acak.
- d. Mengatur data yang diperoleh ke dalam tabel agar memudahkan dalam pelaksanaan penelitian.

## Daftar Pustaka

- Agustiанти, R., Pandriadi, Nussifera, L., Wahyudi, Angelianawati, L., Meliana, I., & Sidik, E. A. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. CV. Tohar Media.
- Badriyah, N., Wahyudi, S. T., Zabnabil, A., Sari, K., Nabella, R. S., & Radeetha. (2022). *Metodologi Penelitian Untuk Bidang Ekonomi dan Bisnis*. UB Press.
- Gainau, M. B. (2021). *Pengantar Metode Penelitian*. Kanisius.
- Hermawan, A. (2005). *Penelitian Bisnis Paradigma Kuantitatif*. PT Grasindo.
- Ismail, F. (2018). *Statistika Untuk Penelitian Pendidikan dan Ilmu-Ilmu Sosial*. Prenadamedia Group.
- Julianto, Darmawati, E., & Hidayati, F. (2018). *Buku Metode Penelitian Praktis*. Zifatama Publisher.
- Kusumastuti, A., Khoiron, A. M., & Achmadi, T. A. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Deepublish.
- Lusiana, E. D., & Mahmudi, M. (2021). *Anova Untuk Penelitian Eksperimen*. UB Press.
- Nurdin, I., & Hartati. (2019). *Metodologi Penelitian Sosial*. Media Sahabat Cendekia.
- Payadnya, I. P. A. A., & Jayantika, I. G. A. N. T. (2018). *Panduan Penelitian Eksperimen Beserta Analisis Statistik dengan SPSS*. Penerbit Deepublish.
- Pratisti, W. D., & Yuwono, S. (2018). *Psikologi Eksperimen Konsep, Teori, dan Aplikasi*. Muhammadiyah University Press.
- Yusuf, M. (2017). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Penerbit Kencana.

## **Profil Penulis**



### **Ir. Willy Yavet Tandirerung, S.Hut., M.Hut.**

Penulis dilahirkan di Rantepao, Kabupaten Toraja Utara Provinsi Sulawesi Selatan pada Tanggal 05 Juni 1990. Merupakan anak ke-empat dari pasangan Bapak Yohanis Tandirerung & Ibu Sara Sulle. Penulis menyelesaikan program S1 pada Program Studi Kehutanan Fakultas Kehutanan Universitas Hasanuddin lulus pada tahun 2011 dan menyelesaikan program S2 di Program Studi Ilmu Kehutanan dan lulus tahun 2015. Pada Tahun 2022 penulis menyelesaikan profesi keinsinyuran pada Program Studi Program Profesi Insinyur Fakultas Teknik Universitas Tadulako. Saat ini aktif sebagai tenaga pengajar di Fakultas Pertanian Universitas Kristen Indonesia Toraja.

Email Penulis: [willytandirerung@gmail.com](mailto:willytandirerung@gmail.com)

## QUASI EKSPERIMEN

**Sitti Rahmi, S.Pd., M.Pd.**  
Universitas Negeri Makassar

### **Pengertian**

Penelitian eksperimen merupakan salah satu dari jenis penelitian kuantitatif. Penelitian eksperimen menurut Kerlinger (dalam Setyanto, 2006: 43) merupakan suatu penelitian ilmiah, dimana peneliti memanipulasi dan mengontrol satu atau lebih variabel bebas serta mengumpulkan data hasil pengamatan pada variabel-variabel terikat untuk melihat variasi yang muncul bersamaan dengan manipulasi terhadap variabel bebas tersebut. Hal ini senada dengan pandangan Creswell & Creswell (2018: 291) yang mendefinisikan penelitian eksperimen sebagai desain penelitian yang berupaya melakukan manipulasi pada satu atau beberapa variabel dengan tujuan mengevaluasi bagaimana tindakan manipulasi ini berdampak pada hasil yang diinginkan. Desain penelitian eksperimen ada tiga jenis yakni *pre-eksperimen*, *quasi eksperimen* dan *true-experiment*.

Quasi eksperimen merupakan jenis penelitian yang memungkinkan peneliti memberikan perlakuan dan meneliti perubahan setelah perlakuan diberikan (eksperimen). Akan tetapi, berbeda dengan metode *pre eksperimen* dan *true eksperimen*, pada penelitian quasi eksperimen, penentuan partisipan atau sampel penelitian tidak dilakukan secara acak. Sampel yang pada umumnya sudah terbentuk secara natural (misalnya siswa kelas, organisasi, anggota keluarga atau komunitas tertentu), sehingga sampel tidak lagi perlu dibentuk secara random,

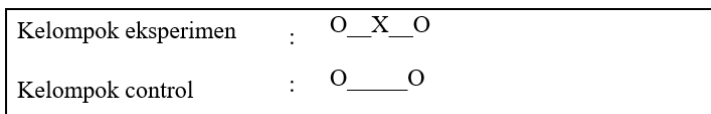
maka penelitian tersebut menggunakan quasi eksperimen (Cresswell & Cresswell, 2018: 318). Meskipun eksperimen yang dilakukan secara acak sering dianggap sebagai standar utama dalam menentukan efek perlakuan, namun dalam beberapa kasus, hal ini tidak mungkin dilakukan khususnya jika berkaitan dengan integritas (West, Cham, & Liu, dalam Reichardt, 2019: 4). Sebagai contoh, ketika akan meneliti efek dari HIV, tentu tidaklah etis jika sampel ditentukan secara acak dengan cara “sengaja” menularkan HIV kepada sekelompok individu.

### **Jenis Desain Penelitian Quasi Eksperimen**

Ada beberapa jenis desain penelitian quasi eksperimen (Creswell & Creswell, 2018: 329 - 331) diantaranya sebagai berikut:

1. *Nonequivalent (Pretest and Posttest) Control-Group Design*

Jenis desain penelitian quasi eksperimen yang pertama yakni *nonequivalent (pretest and posttest) control-group design*. Desain ini merupakan pendekatan yang cukup populer dalam penelitian quasi eksperimen (Cresswell & Cresswell, 2018). Desain jenis penelitian ini membutuhkan dua kelompok sampel penelitian yakni kelompok eksperimen yang akan diberikan perlakuan (kelompok eksperimen) serta kelompok kontrol yang tidak diberikan perlakuan, namun perlu ditekankan bahwa kedua kelompok ini dipilih tidak secara random. Selanjutnya, kedua kelompok diberi tes sebelum perlakuan (*pre-test*) dan diberikan tes setelah perlakuan (*posttest*). Adapun desain penelitian ini, dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 8.1 Jenis Penelitian *Nonequivalent (Pretest and Posttest) Control-Group Design* Design  
(sumber: Cresswell & Cresswell/Sage Publication)

Pada gambar diatas, symbol O mengacu pada kegiatan *pre-test* dan *posttest*, sedangkan simbol X merujuk pada perlakuan. Sehingga tampak perbedaan dimana pada kedua kelompok sama-sama dilakukan *pre-test* dan *posttest*, akan tetapi hanya pada kelompok eksperimen yang diberikan perlakuan.

Adapun langkah-langkah penelitian yang harus dilakukan adalah:

- a. Melakukan *pre-test* yakni mengukur kemampuan awal sampel
- b. Menetapkan dua kelompok sampel, satu kelas sebagai kelompok eksperimen dan satu kelas sebagai kelompok kontrol. Pada kedua kelompok dilakukan pengujian untuk mengukur kesamaannya terkait variabel terikat.
- c. Memberikan perlakuan kepada salah satu kelompok sampel (kelompok eksperimen).
- d. Melakukan pengukuran kembali setelah berikan perlakuan.
- e. Menganalisis hasil pengukuran (*pre-test* dan *posttest*) sesuai dengan teknik analisis data yang digunakan.

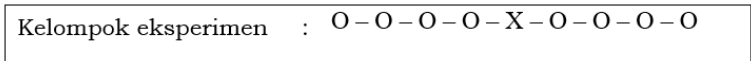
Meskipun di dalam penentuan sampel, antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol harus setara, namun pada kenyataannya antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol tidaklah setara dalam segala hal akan tetapi hanya pada beberapa aspek saja. Oleh karena itu, istilah *nonequivalent* digunakan untuk menggambarkan keadaan tersebut. Banyak perbedaan yang mungkin terjadi contohnya sampel dari 2 kelas yang tidak memiliki jumlah siswa laki-laki dan perempuan yang sama (Isnawan, 2020).

## 2. Singel-Group Interrupted Time-Series Design

Pada desain penelitian single-group interrupted time series, peneliti mencatat perubahan (hasil pengukuran) sebelum dan sesudah perlakuan hanya pada satu kelompok saja. Desain penelitian ini hanya



menggunakan satu kelas saja yakni kelas eksperimen, akan tetapi pengukuran pre-test dan posttest dilakukan lebih dari satu kali. Jenis penelitian ini biasanya dilakukan untuk melihat kekonsistenan suatu topik berdasarkan perlakuan yang diberikan (Isnawan, 2020). Adapun jenis desain penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 8.2 Jenis Penelitian *Singel-Group Interrupted Time-Series Design*  
(sumber: Cresswel & Cresswell/Sage Publication)

Simbol O mengacu pada kegiatan pengukuran (*pre-test* dan *posttest*) sedangkan simbol X menunjukkan kegiatan perlakuan. Dari gambar diatas, dapat dilihat desain penelitian menunjukkan pengukuran dilakukan berkali-kali, baik sebelum dan sesudah perlakuan diberikan. Desain penelitian ini cocok digunakan untuk mengkaji kebijakan, dampak kurikulum dan sejenisnya. Akan tetapi kelemahan dari desain ini yakni kontrol terhadap ancaman validitas seperti faktor sejarah sulit dilakukan (Dantes, 2017: 139).

### 3. *Control-Group Interrupted Time-Series Design*

Desain ketiga yakni control-group interrupted time-series design. Jenis desain penelitian ini merupakan hasil modifikasi dari single-group interrupted time-series design yang tidak menggunakan sampel dari satu kelompok saja tetapi dari dua kelompok. Kedua kelompok tetap dipilih tidak secara random, kemudian dilakukan pengukuran berkali-kali. Adapun desain dari jenis penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Kelompok Eksperimen	: O-O-O-O-X-O-O-O-O
Kelompok Kontrol	: O-O-O-O-O-O-O-O-O

Gambar 8.3 Jenis Penelitian *Control Group Interrupted Time-Series Design*  
(sumber: Cresswel & Cresswell/Sage Publication)

Pada gambar diatas menunjukkan antara kedua kelompok dilakukan beberapa kali pengukuran yang ditunjukkan dengan simbol O. Akan tetapi hanya pada kelompok eksperimen yang diberikan perlakuan yang disimbolkan X. Adapun langkah-langkah pelaksanaan desain penelitian ini menurut Dantes (2017:150) yakni sebagai berikut:

1. Melakukan *pre-test* pada kedua kelompok secara berulang-ulang sesuai dengan waktu yang direncanakan.
2. Setelah diberikan perlakuan, berikan *posttest* kepada kedua kelompok secara berulang-ulang sesuai dengan waktu yang direncanakan.
3. Sebelum data dianalisis, lakukan uji prasyarat yakni uji normalitas sebaran data dan homogenitas varians.
4. Jika uji prasyarat terpenuhi, maka langkah selanjutnya menganalisis hasil *pre-test* dan *posttest* dari kelompok eksperimen dan kelompok kontrol menggunakan ANAVA satu jalur terpisah.
5. Bandingkan rata-rata (*mean*) *pre-test* dan *posttest* dari kelompok eksperimen dengan menggunakan uji t.
6. Bandingkan rata-rata (*mean*) *pre-test* dan *posttest* dari kelompok kontrol dengan menggunakan uji t.
7. Bandingkan *mean pre-test* kelompok eksperimen dengan *mean pre-test* kelompok kontrol dengan menggunakan uji t.
8. Bandingkan *mean posttest* kelompok eksperimen dengan *mean posttest* kelompok kontrol.

## **Uji Prasyarat Analisis**

Tujuan akhir suatu penelitian kuantitatif yakni membuat keputusan apakah hipotesis (dugaan sementara) penelitian diterima atau ditolak menggunakan uji statistik inferensial. Untuk sampai pada keputusan menolak atau menerima hipotesis penelitian, terlebih dahulu peneliti harus menentukan uji mana yang tepat digunakan, uji statistik parametrik atau non parametrik (Supardi, dalam Usmadi 2020: 51).

Ada dua jenis analisis data dilihat dari jenis data yang diolah yakni teknik analisis data parametrik dan teknik analisis data non-parametrik. Penentuan jenis analisis data ini ditentukan oleh jenis data yang dimiliki serta berbagai jenis uji asumsi (Sugiyono, 2011: 150). Dua jenis data yang dimaksud yakni data yang bersifat metrik (interval dan rasio) serta data yang bersifat non metrik (nominal dan ordinal). Ketika peneliti memiliki data yang bersifat metrik, maka digunakan teknis analisis data parametrik. Sedangkan untuk data yang bersifat non metrik, digunakan analisis data non-parametrik. Pada pembahasan kali ini hanya akan dibahas uji statistik parametrik

Ada beberapa uji asumsi sebagai prasyarat analisis, namun setidaknya ada dua jenis uji asumsi yang lazim harus dipenuhi pada uji data statistik parametrik yakni uji normalitas dan uji homogenitas (Isnawan, 2020: 15). Uji normalitas digunakan untuk melihat apakah data berdistribusi normal atau tidak, sedangkan uji homogenitas digunakan untuk mengetahui apakah data bersifat homogen atau berasal dari populasi yang sama (Garson, dalam Isnawan, 2020:16).

### **1. Uji Normalitas**

Statistik parametrik mensyaratkan data sampel penelitian harus berdistribusi normal, oleh karena itu perlu dilakukan uji normalitas data (Sugioyono, 2012: 75; Siregar, 2013: 153 ). Bila data tidak berdistribusi normal maka statistik parametrik tidak dapat digunakan sebagai alat analisis data, melainkan

harus menggunakan teknik statistik yang tidak mensyaratkan data harus berdistribusi normal yakni dengan uji statistik non parametrik.

Uji normalitas secara sederhana dapat dilakukan dengan membuat grafik distribusi frekuensi terhadap data yang diperoleh atau dengan kertas peluang normal (kertas probabilitas). Pengujian ini sangat dipengaruhi kemampuan peneliti dalam mengamati *plotting* data (Usmadi, 2020: 58). Namun saat ini sudah banyak metode yang dikembangkan oleh ahli untuk melakukan pengujian normalitas, diantaranya Uji Kolmogorov-Smirnov dan Uji Lilliefors.

a. Uji Normalitas dengan Kertas Probabilitas

Adapun langkah pengujian normalitas data menggunakan kertas probabilitas menurut Dantes (2017: 28), sebagai berikut:

- 1) Langkah pertama yakni dengan membuat daftar distribusi frekuensi kumulatif kurang dari berdasarkan sampel yang ada kemudian gambarkan *ogive*-nya.
- 2) Kemudian pindahkan *ogive* ke dalam kertas peluang normal.
- 3) Jika gambar membentuk garis lurus atau hampir lurus, maka kesimpulan sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

b. Uji Lilliefors

- 1) Pengujian normalitas data dengan metode uji lilliefors dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:
- 2) Langkah pertama dilakukan dengan mengurutkan data dari yang terkecil ke terbesar serta tentukan frekuensi tiap-tiap data.
- 3) Tentukan nilai  $z$  pada tiap data tersebut, dengan rumus

$Z \text{ skor} = \frac{X - \bar{X}}{\sigma}$	Ket: $\bar{X}$ : rata - rata $\sigma$ : simpangan baku $\sigma = \sqrt{\frac{\sum(x_i - \bar{x})^2}{n - 1}}$
---	--

- 4) Tentukan besar peluang tiap nilai  $z$  berdasarkan tabel  $Z$  ( $P \leq Z$ ) kemudian diberi nama  $F(z)$ .
- 5) Tentukan nilai selisih masing-masing  $F/n = Fz$  dengan  $P \leq Z$  dan tentukan harga mutlaknya.
- 6) Ambil harga yang paling besar dari harga-harga mutlak tersebut, harga terbesar diberi nama  $L_o$
- 7) Langkah selanjutnya membandingkan nilai  $L_o$  dengan tabel uji Lilliefors.

Adapun kriteria pengujian yakni:

Tolak  $H_o$  jika  $L_o > L_{tabel}$

Terima  $H_o$  jika  $L_o \leq L_{tabel}$

c. Uji Kolmogorov Smirnov

Dalam uji Kolmogorov Smirnov hipotesis yang diajukan yakni:

$H_o$ :  $f(X) = \text{normal}$

$H_1$ :  $f(X) \neq \text{normal}$

Adapun langkah uji normalitas data dengan uji Kolmogorov Smirnov (Usmadi, 2020: 59) yakni sebagai berikut:

- 1) Menentukan rata-rata (*mean*) serta standar deviasi data
- 2) Mengurutkan data dari yang terkecil disertai frekuensi masing-masing, frekuensi kumulatif ( $F$ ) dari tiap skor. Nilai  $Z$  ditentukan dengan rumus:

$Z \text{ skor} = \frac{X - \bar{X}}{\sigma}$	<p>Keterangan: <math>\bar{X}</math> = rata - rata  <math>\sigma</math> = simpangan baku</p> $\sigma = \sqrt{\frac{\sum(x_i - \bar{x})^2}{n - 1}}$
---	---

- 3) Carilah probabilitas dibawah nilai Z yang dapat dilihat pada tabel Z ( $P Z$ )
- 4) Hitung selisih masing-masing baris  $F/n = Fz$  dengan  $P Z$  (nilai  $a_2$ ) serta hitunglah selisih masing-masing  $f/n$  dengan  $a_2$  (nilai  $a_1$ ).
- 5) Kemudian bandingkan nilai tertinggi dari nilai  $a_1$  dengan Tabel Kolmogorov Smirnov.

Adapun kriteri pengujian yakni:

Terima  $H_0$  jika  $a_1 \text{ maks} \leq D_{tabel}$

Tolak  $H_0$  jika  $a_1 \text{ maks} > D_{tabel}$

## 2. Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilakukan untuk melihat apakah data yang ada berasal dari populasi yang sama atau tidak (Isnawan, 2020: 23). Uji ini merupakan salah satu prasyarat dalam analisis *independent sampel t test* dan Anova (Usmadi, 2020: 51). Dalam analisis varian (Anova) mengasumsikan bahwa varian dari populasi adalah sama. Uji homogenitas dilakukan untuk melihat apakah sebaran data tersebut memiliki kesamaan atau tidak, dengan cara membandingkan kedua variansnya. Namun jika kedua kelompok data memiliki varians yang sama besarnya, maka uji homogenitas tidak perlu dilakukan sebab data yang ada dianggap sudah homogen (Usmadi, 2020: 51). Lebih lanjut Usmadi (2020) mengungkapkan bahwa uji homogen hanya dapat dilakukan jika kelompok data yang dimiliki berdistribusi normal, dengan tujuan untuk membuktikan bahwa perbedaan yang terjadi pada uji statistik (contoh uji t, Anava, Anacova) disebabkan karena adanya perbedaan antar kelompok bukan akibat adanya perbedaan di dalam kelompok.

Adapun tahapan uji homogenitas sebagai berikut (Siregar, 2013: 168-169):

a. Membuat hipotesis dalam uraian kalimat

Ho : Tidak ada perbedaan varian dari beberapa kelompok data

Ha : Ada perbedaan varian dari beberapa kelompok data

b. Membuat hipotesis model statistic

$$H_a : S_1^2 \neq S_2^2 \neq S_n^2$$

$$H_o : S_1^2 = S_2^2 = S_n^2$$

c. Menentukan taraf signifikan (resiko kesalahan)

Untuk tahap ini, peneliti perlu menentukan seberapa besar peluang resiko kesalahan yang mungkin terjadi dalam mengambil keputusan menolak hipotesis yang benar. Umumnya diistilahkan dengan taraf signifikan.

d. Menghitung  $F_{hitung}$  dan  $F_{tabel}$

Adapun tahapan menghitung  $F_{hitung}$  dan  $F_{tabel}$  yakni sebagai berikut:

1) Membuat tabek penolong

Tabel 8.1 Tabel Penolong Uji Homogenitas

No.	$X_1$	$X_2$	$X_3$	$(X_1 - \bar{X}_1)^2$	$(X_2 - \bar{X}_2)^2$	$(X_3 - \bar{X}_3)^2$
1.	.....	.....	.....	.....	.....	.....
2.	.....	.....	.....	.....	.....	.....
3.	.....	.....	.....	.....	.....	.....
4.	.....	.....	.....	.....	.....	.....
$n$	.....	.....	.....	.....	.....	.....
	$\Sigma$	$\Sigma$	$\Sigma$	$\Sigma$	$\Sigma$	$\Sigma$

2) Menghitung nilai rata-rata kelompok sampel

$$\bar{X}_l = \frac{\sum X_i}{n}$$

Keterangan:

$\bar{X}$  = nilai rata-rata sampel ke ... $i$

$X_i$  = data pada sampel ke ... $i$

$n$  = jumlah data

- 3) Menghitung nilai varian kelompok sampel

$$S_1^2 = \sum \frac{(X_i - \bar{X}_i)^2}{n-1}$$

- 4) Menghitung nilai  $F_{hitung}$

$$F_{hitung} = \frac{S_B^2}{S_K^2}$$

Keterangan:

$S_B^2$  = varian terbesar

$S_K^2$  = varian terkecil

- 5) Menghitung nilai  $F_{tabel}$

Adapun ketentuan dalam melihat tabel  $F$  yakni sebagai berikut:

$$F_{tabel}(\alpha, V1_{n-1}, V2_{n-1})$$

- 6) Menentukan kriteria penilaian

Jika:  $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ , maka  $H_0$  diterima

Selain itu, uji homogenitas juga dapat dihitung dengan beberapa rumus diantaranya: uji Harley, uji Cochran, uji Levene dan uji Bartlett, yakni sebagai berikut:

- a. Uji Harley

Uji homogenitas yang pertama akan dibahas yakni dengan rumus uji Harley. Uji ini cukup sederhana sebab hanya membandingkan variansi terbesar dengan variansi terkecil. Uji homogenitas dengan rumus Harley digunakan untuk membandingkan dua atau lebih kelompok sampel yang memiliki ukuran populasi yang sama. Rumus uji Harley dapat digambarkan sebagai berikut:



$$F = \frac{\text{Varians Terbesar}}{\text{Varians Terkecil}}$$

Dengan pengambilan keputusan tolak  $H_0$  jika  $F_{\text{Hitung}} \geq F_{1/2}(v_1, v_2)$

b. Uji Cochran

Berbeda dengan uji homogenitas dengan rumus Harley, uji homogenitas dengan rumus Cochran memperhatikan setiap variansi yang akan diuji homogenitasnya sehingga uji Cochran lebih sensitif dibandingkan uji Harley (Usmadi, 2020: 53). Uji Cochran lebih tepat digunakan ketika salah satu variansi kelompok lebih besar dibanding kelompok yang lain. Rumus uji Cochran sebagai berikut:

$$C_{\text{hitung}} = \frac{\text{Variansi terbesar}}{\text{Jumlah seluruh variansi}}$$

Adapun kriteria pengujian yakni dengan membandingkan hasil perhitungan menggunakan rumus Cochran dengan tabel Cochran.

Terima  $H_0$  jika  $C_{\text{hitung}} \leq C_{\text{tabel}}$  dan tolak  $H_0$  jika  $C_{\text{hitung}} > C_{\text{tabel}}$

c. Uji Bartlett

Uji Bartlett merupakan uji homogenitas yang sangat peka terhadap ketidaknormalan distribusi, sehingga perlu ada uji normalitas distribusi skor masing-masing kelompok (Usmadi, 2020: 56). Adapun berikut ini adalah langkah-langkah dalam uji Bartlett:

- 1) Tentukan variansi masing-masing kelompok yakni  $S_1^2, S_2^2, \dots, S_k^2$
- 2) Tentukan variansi gabungan yaitu:

$$S_p^2 = \frac{\sum_{i=1}^k (n_i - 1) s_i^2}{N - k}$$

Dimana  $N$  adalah jumlah keseluruhan terok dan  $k$  adalah jumlah kelompok

- 3) Tentukan  $b$  sebagai nilai peubah acak  $B$  yang berdistribusi Bartlett, yakni:

$$b = \frac{[(s_1^2)^{n_1-1} (s_2^2)^{n_2-1} \dots (s_k^2)^{n_k-1}]^{1/(N-k)}}{s_p^2}$$

- 4) Kriteria pengujian:

- a) Jika  $n_1 = n_2 = \dots = n_k = n$ , maka tolak  $H_0$  pada taraf keberartian  $\alpha$  bila  $b < b_k(\alpha, n)$
- b) Jika ukuran terok tidak saa maka tolak  $H_0$  pada taraf keberartian  $\alpha$  bila:

$$b < b_k(\alpha; n_1, n_2, \dots, n_k)$$

$$b_k(\alpha; n_1, n_2, \dots, n_k) \cong \frac{n_1 b_k(\alpha; n_1) + n_2 b_k(\alpha; n_2) + \dots + n_k b_k(\alpha; n_k)}{N}$$

## Teknik Analisis Data

Pada analisis data parametrik terdapat beberapa teknik analisis data, yakni diantaranya sebagai berikut:

### 1. Uji $t$

Uji  $t$  di dalam penelitian quasi eksperimen sering digunakan untuk menguji apakah perlakuan yang diberikan kelompok sampel efektif atau tidak dilihat dari berbagai aspek (variabel). Namun perlu diperhatikan bahwa uji  $t$  sangat sensitive, sehingga peneliti perlu berhati-hati dalam menentukan nilai kriteria minimal kelulusan (Isnawan, 2020: 26). Kriteria uji dari uji  $t$  yakni apabila nilai signifikansi  $t$ -nya lebih kecil atau sama dengan 0,05; maka  $H_0$  ditolak atau  $H_a$  diterima.

### 2. Uji $F$

Uji  $F$  sering digunakan untuk melihat apakah kelompok sampel yang dibandingkan memiliki perbedaan bila ditinjau dari sebagian atau keseluruhan variabel. Uji  $F$  sering juga disebut sebagai *multivariate analysis of variance (MANOVA)*. Adapun kriteri ujinya sama dengan uji  $t$ , yakni: jika nilai signifikansinya lebih kecil atau sama dengan 0,05

maka kesimpulannya terdapat perbedaan signifikan antara kedua kelompok ditinjau dari salah satu atau keseluruhan variabel (Sharma, 1996; Steven, 2009, dalam Isnawan, 2020: 27).

### 3. Uji Lanjut (*Post-Hoc*)

*Turkey t-Benferroni* merupakan beberapa contoh dari jenis uji lanjut. Namun uji lanjut ini hanya muncul di *output* SPSS jika jumlah kelompok lebih dari dua kelompok (Isnawan, 2020: 27). Sebab untuk uji dengan dua kelompok sampel cukup menggunakan MANOVA biasa. Sedangkan untuk kriteria uji sama dengan uji  $t$  dan uji  $F$ , yakni dengan melihat nilai signifikansinya. Jika nilai signifikansi lebih kecil atau sama dengan 0,05; maka kesimpulannya  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima.

## **Daftar Pustaka**

- Creswell, John W. & Creswell, J. David. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches Fifth Edition*. Los Angeles: SAGE Publications.
- Dantes, N. (2017). *Desain Eksperimen dan Analisis Data*. Depok: Rajawali Pers.
- Isnawan, Muhammad G (2020). *Kuasi-Eksperimen*. Lombok Tengah: Nashir Al-Kutub Indonesia
- Reichardt, Charles S. (2019) *Quasi-Experimentation: A Guide to Design and Analysis*. New York: Guilford Press
- Setyanto, A.E. (2006). *Memperkenalkan Kembali Metode Eksperimen dalam Kajian Komunikasi*. Jurnal Ilmu Komunikasi, Vol 3 No.1, 37- 48
- Siregar, Syofian. (2013). *Statistik Parametrik untuk Penelitian Kuantitatif: Dilengkapi dengan Pehitungan Manual dan Aplikasi SPSS Versi 17*. Jakarta: Bumi Aksara
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta
- Usmadi. (2020). *Pengujian Persyaratan Analisis (Uji Homogenitas dan Uji Normalitas)*. Inovasi Pendidikan: Jurnal Pendidikan, Vol 7. No. 1 Maret 2020, 50 - 62

## **Profil Penulis**

### **Sitti Rahmi, S.Pd., M.Pd.**



Lulus dari MAN 1 Watampone pada tahun 2017, penulis melanjutkan pendidikan di kampus Universitas Negeri Makassar pada bidang Bimbingan dan Konseling. Karena ingin lebih memperdalam pengetahuan di bidang pendidikan dan sosial khususnya pada bidang konseling, penulis kembali menempuh pendidikan di jenjang Strata Dua (S2) di bidang yang sama yakni Bimbingan dan Konseling di kampus Universitas Negeri Malang pada tahun 2012.

Penulis memulai karir sebagai tenaga pengajar sejak tahun 2018, setelah sebelumnya bergabung di Kementerian Sosial pada sub bidang Perlindungan Sosial Korban Bencana Sosial. Namun karena kecintaan pada dunia kampus dan kegiatan belajar mengajar, penulis akhirnya memulai karir di bidang tersebut, hingga sampai saat ini, penulis tercatat sebagai salah satu dosen muda di kampus Universitas Negeri Makassar, pada prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar.

Email Penulis: [sittirahmi@unm.ac.id](mailto:sittirahmi@unm.ac.id)

## NON EKSPERIMEN: DESAIN KAUSAL KOMPARATIF

**Diah Oga Nusantari, S.Si., M.Pd.**

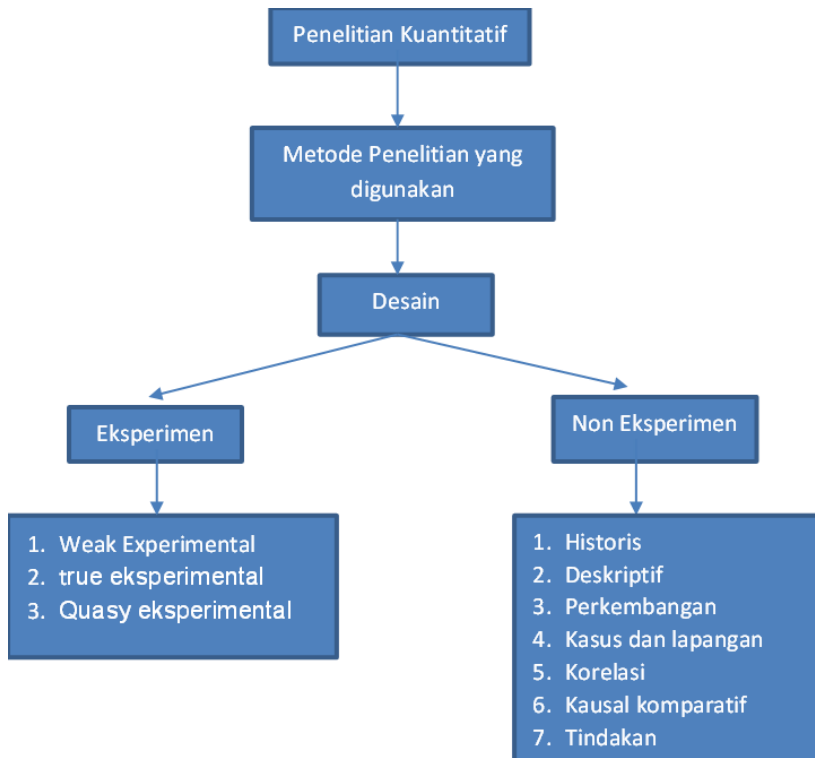
Program Studi Pendidikan Matematika, Universitas Indraprasta PGRI Jakarta

### **Penelitian**

Perkembangan ilmu pengetahuan tidak lepas dari berbagai penelitian yang dilakukan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan pada berbagai bidang kehidupan manusia. Agar dapat membuktikan keingintahuan manusia maka diperlukan pengkajian dan berbagai pembuktian secara ilmiah melalui proses penelitian. Oleh karena itu teknik pelaksanaan penelitian juga semakin beragam. Penelitian adalah sebuah tindakan yang dilakukan terhadap sebuah masalah yang dilakukan secara rasional, sistematis, dan empiris (berdasarkan data yang dapat dipercaya), bersifat kritis dan obyektif yang mempunyai tujuan untuk menemukan jawaban atau pemecahan atas satu atau beberapa masalah yang diteliti (Suliyanto, 2014). Penelitian berdasarkan jenisnya dibagi menjadi 2 (dua) yaitu

1. penelitian kualitatif, yang bersifat deskriptif yang lebih utama menggunakan data-data yang dikumpulkan dalam bentuk kata-kata dan gambar dibandingkan angka.
2. penelitian kuantitatif, merupakan penelitian yang menggunakan informasi dari data-data berbentuk angka (numerik) serta menggunakan analisis data secara statistika.

Terfokus pada penelitian kuantitatif maka penelitian kuantitatif terbagi menjadi beberapa macam penelitian. Jika dibagi dalam sebuah skema maka pembagian penelitian kuantitatif adalah sebagai berikut



### **Metode Penelitian**

Untuk mendapatkan jawaban-jawaban atas pertanyaan penelitian maka diperlukan Langkah-langkah yang ilmiah dan sistematis sesuai dengan tujuan dan kegunaan penelitian. Langkah-langkah yang dilakukan tersebut merupakan Langkah-langkah ilmiah pada metode penelitian. Sebuah metode penelitian dilakukan agar penelitian tersebut dipastikan akan dilakukan secara ilmiah. Menurut Sugiyono penelitian secara ilmiah maksudnya adalah kegiatan penelitian tersebut didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris, dan sistematis (Sugiyono, 2016). **Rasional** berarti penelitian dilakukan dengan cara-cara yang masuk akal

dan terjangkau oleh pemikiran atau penalaran manusia, **empiris** artinya cara-cara yang dilakukan dalam penelitian dapat diamati oleh indera manusia sehingga mudah diamati dan bisa diketahui Langkah-langka yang dilakukan, **sistematis** artinya langkah-langkah penelitian terurut dengan jelas dan bersifat logis. Agar metode penelitian dapat terlaksana sesuai dengan tujuan penelitian maka seorang peneliti harus membuat desain atau rancangan penelitian. Desain adalah merencanakan, mengatur, atau memprogramkan apa yang hendak diperbuat dalam penelitian terlebih dahulu. Pada perancangan langkah-langkah penelitian, peneliti menetapkan tujuan penelitian, cara-cara pengumpulan data agar dapat diperoleh informasi yang lengkap dan obyektif, metode analisis yang tepat sesuai jenis data dan tujuan penelitian. Musa dan Nasoetion menyatakan bahwa desain atau perancangan yang baik harus bersifat

1. efektif, mampu mencapai tujuan, sasaran dan kegunaan yang digariskan
2. terkelola, yaitu berkenaan dengan kenyataan adanya berbagai keterbaasn atau kendala yang terdapat dalam pelaksanaan percobaan maupun analisis data
3. efisien, yaitu berkenaan dengan dana, sumber daya, dan waktu
4. dapat dipantau dikendalikan dan dievaluasi

(Suwanda, 2015)

Dengan membuat desain penelitian maka langkah-langkah penelitian menjadi lebih terarah dan dan efektif untuk mencapai tujuan penelitian.

Jika dilihat dari skema penelitian kuantitatif di atas salah satu bagian dari penelitian kuantitatif adalah penelitian yang berjenis non eksperimental.



## **Penelitian Non Eksperimental**

Berdasarkan tujuan dan sifat masalah yang akan diteliti maka desain penelitian kuantitatif dibagi menjadi 2 (dua), yaitu desain eksperimen dan desain non eksperimen. Menurut Sukadji beberapa hal yang menjadi perbedaan dari kedua desain tersebut diantaranya adalah

1. Desain eksperimen, yaitu
  - a. Didasarkan atas hipotesis
  - b. Dapat mengontrol variabel
  - c. Dapat melakukan berbagai analisis
2. Desain non eksperimen
  - a. Karena tidak dipandu oleh hipotesis maka sifatnya adalah penelitian “untuk menemukan sesuatu”
  - b. Tidak dapat memanipulasi variabel
  - c. Hanya menganalisis situasi yang ada
  - d. Tidak dapat melakukan randomisasi
  - e. adanya resiko interpretasi yang keliru
  - f. lebih memungkinkan diperoleh berbagai jenis informasi

Penelitian Non eksperimental dapat didefinisikan menjadi penelitian studi empirik sistematis dengan variabel-variabel yang independent atau tidak harus dikontrol secara langsung, karena manifestasinya telah terjadi, karena variabel-variabel tersebut tidak dapat dimanipulasi, maka kesimpulan yang diperoleh adalah mengenai hubungan-hubungan variabel independen dan dependen tanpa adanya intervensi (Sukadji, n.d.). Penelitian non eksperimental banyak dilakukan karena terkadang ingin diketahui kemungkinan pengaruh variabel-variabel yang tidak dapat dimanipulasi secara eksperimental.

## **Penelitian Non Eksperimen Kausal Komparatif**

Pada skema diatas tampak bahwa metode penelitian Kausal komparatif adalah bagian dari penelitian non eksperimental. Pada penelitian non eksperimental kausal komparatif disebut juga penelitian *ex post facto* yaitu penelitian empiris sistematis dimana peneliti mengendalikan variabel bebas secara langsung karena data dari variabel-variabel yang telah terjadi (*ex post facto*) atau data berasal dari variabel yang diteliti pada dasarnya tidak dapat dimanipulasi(Sugiyono, 2016). Menurut Sugiyono hubungan kausal adalah hubungan yang bersifat sebab akibat, ada yang menjadi variabel independent (variabel yang mempengaruhi) dan variabel dependen (variabel yang dipengaruhi)(Sugiyono, 2016). Jadi penelitian non eksperimen kausal komparatif adalah penelitian dengan data diperoleh dari data yang sudah terjadi (*ex post facto*) ataupun variabel-variabel diukur berdasarkan kondisi alami yang melekat pada obyek yang diteliti atau responden, atau dapat untuk kemudian dicari saling keterkaitannya dan untuk memperkuat penelitian keterkaitan maka data dibandingkan (komparatif) dengan kondisi lain dari variabel yang diteliti. Sebuah contoh untuk penelitian kausal komparatif non eksperimen. Penelitian dilakukan tentang prestasi belajar sekelompok siswa yang pernah mengalami benturan kepala karena kecelakaan, dan hasil prestasi belajar siswa tersebut diukur. Hasil prestasi belajar dibandingkan dengan siswa yang tidak pernah terkena benturan otak. Kondisi siswa yang tidak pernah mengalami benturan kecelakaan dibandingkan dengan kelompok yang mengalami benturan otak. Hal ini dilakukan untuk mengetahui dampak benturan otak mungkin menghasilkan prestasi belajar yang baik. Proses ini dilakukan oleh peneliti yang menggunakan metode kausal komparatif. Peneliti mengamati prestasi belajar sebagai hasil yang telah ada dan mencari ke belakang beberapa sebab yang mungkin prestasi belajar yang dipengaruhi oleh kecelakaan yang mendapat benturan di kepala.

Metode penelitian kausal komparatif setidaknya mempunyai tiga kekuatan. Pertama, metode ini cocok dalam banyak keadaan yang tidak memungkinkan eksperimentasi karena: (a) tidak mungkin memilih, mengendalikan, dan memanipulasi variabel-variabel yang diteliti untuk dikaji secara langsung keterkaitan sebab-akibatnya, (b) tidak dapat mengendalikan variasi kecuali satu variabel terikat sangat tidak realistis dan artifisial sehingga mencegah interaksi normal dengan variabel-variabel berpengaruh lainnya, (c) penelitian secara laboratoris tidak praktis, mahal, atau mengandung kontroversi etika. Kedua, metode kausal-komparatif dapat menghasilkan informasi bermanfaat tentang fenomena alami: apa yang terjadi dengan sesuatu, dalam kondisi apa saja, dalam urutan dan pola mana saja, dan sebagainya. Ketiga, perbaikan-perbaikan teknik, metode-metode statistik, dan desain-desain dengan fitur-fitur kendali parsial pada tahun-tahun terakhir, menjadikan metode ini lebih dapat dipertahankan.

Metode kausal-komparatif memiliki beberapa kelemahan yaitu: 1) Kelemahan utama desain *ex post facto* adalah kurangnya kontrol terhadap variabel-variabel bebas. 2) Sulit memastikan faktor kausal yang betul-betul relevan yang termasuk dalam penelitian 3) tidak ada satu faktor penyebab satu hasil, hasil yang diteliti mungkin merupakan akibat dari kombinasi dan interaksi faktor-faktor secara bersama pada kondisi tertentu. 4) Sebuah fenomena kemungkinan terjadi bukan hanya merupakan hasil beragam sebab, melainkan juga dapat mempunyai satu sebab dari satu bagian fenomena itu dan bagian lainnya mempunyai sebab berbeda. 5) Ketika ditemukan hubungan antara dua variabel, mungkin sulit menentukan mana penyebab dan mana akibat. 6) sering terjadi dua atau lebih faktor yang terkait tidak berarti memiliki hubungan sebab-akibat. Dapat saja semua faktor itu terkait dengan faktor tambahan yang tidak dikenali atau teramati. 7) untuk menggunakan skala ukur dikotomi untuk tujuan perbandingan terkadang menimbulkan ketidaknyamanan.

## **Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data yang dilakukan untuk penelitian non eksperimental kausal komparatif maka sebagai mana penelitian lain yang mengikuti Langkah-langkah ilmiah, peneliti dapat menggunakan data yang dikumpulkan langsung (data primer) atau pun data yang sudah dikumpulkan oleh pihak lain yang terkait, misalnya data yang sudah tersimpan di sebuah sekolah atau di perusahaan (data sekunder). Khusus untuk pengumpulan data primer, maka peneliti dapat menggunakan beberapa instrumen, diantaranya adalah instrumen tes, angket, observasi atau wawancara.

### 1. Instrumen tes,

Merupakan seperangkat alat atau prosedur yang digunakan untuk mengetahui atau mengukur sesuatu dalam suasana dengan cara dan aturan-aturan yang sudah ditentukan (Arikunto, Suharsimi, 2016).

### 2. Angket atau kuesioner

merupakan teknik pengumpulan data dimana partisipan/responden mengisi beberapa butir pertanyaan. Butir-butir pertanyaan yang ada dalam sebuah angket dapat berupa pertanyaan tertutup atau terbuka.

a. Pada butir-butir pertanyaan tertutup responden tinggal memilih dari pilihan/alternatif jawaban yang diberikan peneliti,

b. Pada butir-butir pertanyaan terbuka, responden dapat menambahkan/menuliskan jawaban lain pada tempat yang telah disediakan oleh peneliti

### 3. observasi atau pengamatan

merupakan teknik pengumpulan data dengan cara peneliti mengamati kegiatan dari obyek yang diteliti baik secara terlibat langsung ataupun tidak

a. observasi yang terlibat langsung (*participant Observation*) yaitu peneliti terjun langsung menjadi bagian dari obyek yang diteliti. Misalnya

jika akan mengumpulkan data tentang iklim organisasi maka peneliti akan berpartisipasi selama waktu tertentu untuk menjadi karyawan dari perusahaan tersebut. Hal tersebut dilakukan agar peneliti dapat mendapatkan data sedetil dan selengkap mungkin

- b. observasi tidak terlibat langsung (*Non participant Observation*), yaitu pengamatan yang dilakukan oleh peneliti tanpa terlibat langsung dalam kegiatan yang ditelitinya. Misalnya penelitian yang dilakukan di sebuah sekolah. Maka peneliti melakukan pengumpulan data dengan cara observasi tidak berpartisipasi dengan cara mengamati perilaku siswa tanpa berinteraksi atau ikut beraktifitas dengan para siswa.

#### 4. Wawancara

Merupakan sekumpulan pertanyaan yang diberikan peneliti kepada responden dan merekam jawaban yang diberikan oleh responden. Ada 2 (dua) cara melakukan wawancara

- a. Wawancara terstruktur

Dalam melakukan wawancara peneliti sudah membawa instrumen sebagai pedoman wawancara, bahkan peneliti juga sudah menyiapkan peralatan untuk merekam hasil wawancara

- b. Wawancara tidak terstruktur

Merupakan wawancara yang dilakukan secara bebas dan tidak membawa pedoman wawancara. Pedoman cukup menguasai garis-garis besar yang akan ditanyakan.

(Sugiyono, 2016)

Suatu permasalahan dikatakan dapat diteliti apabila masalah tersebut dapat diungkap kejelasannya melalui tindakan pengumpulan data dan tidak ambigu untuk selanjutnya dapat diteliti. Oleh karena itu teknik pengumpulan data memegang peranan yang sangat

penting dalam penelitian manapun. Penggunaan data yang tepat akan memberikan hasil penelitian yang tidak bias sehingga dapat menjawab berbagai pertanyaan penelitian.

### **Metode Analisis pada Desain Non Eksperimen Kausal Komparatif**

Beberapa teknik analisis yang dapat digunakan untuk analisis pada penelitian non eksperimen Kausal Komparatif adalah sebagaimana Teknik analisis untuk penelitian kuantitatif. Pada statistik inferensial terdapat statistik parametrik dan non parametrik. Penggunaan statistik parametrik dan non parameterik tergantung dari asumsi jenis data dan yang akan dianalisis. Asumsi yang utama adalah kenormalan data, pada penelitian 2 (dua) kelompok sampel atau lebih harus dipenuhi homogenitas varians, pada regresi harus terpenuhi linieritas. Pada statistika non parametrik tidak memerlukan pemeriksaan asumsi karena itu pengujian statistika non parametrik disebut *distribution free*. Pemilihan penggunaan kedua macam statistik itu juga tergantung dari data yang digunakan. Statistik parametrik digunakan untuk data berskala ukur interval dan rasio, sedangkan statistik non parametrik digunakan jika data yang dimiliki peneliti adalah data yang berskala nominal dan ordinal (S. Sugiyono, 2018). Oleh karena itu untuk melakukan analisis penelitian kuantitatif peneliti terlebih dahulu harus melakukan pengecekan data yang tampak dari jenis skala data yang digunakan

1. Teknik analisis statistik non Eksperimen Kausal Komparatif untuk data berskala interval dan rasio.

Untuk meneliti hubungan kausal jika persyaratan analysis dipenuhi maka dapat digunakan Teknik analisis untuk data parametrik baik teknik analisis Regresi sederhana maupun regresi berganda. Misalnya untuk penelitian untuk melihat pengaruh pendampingan orang tua terhadap kemampuan berpikir logis, sebagai variabel independent (X) adalah pendampingan orang tua dan sebagai variabel dependen (Y) adalah kedisiplinan belajar. Untuk

melihat hubungan kausal tersebut maka peneliti melakukan pengumpulan data dengan menggunakan angket untuk mengukur sejauh mana pendampingan orang tua. Hasil pengukuran dari butir-butir pernyataan di angket merupakan data berskala ordinal. Sedangkan untuk mengukur kecerdasan logika digunakan seperangkat soal berbentuk tes. Skor yang diperoleh dari angket pandampingan orang tua dan kecerdasan logika merupakan kumpulan data yang berskala interval sehingga dapat digunakan analisis regresi untuk pengujian analisisnya. Langkah-langkah mengujian dengan analisis regresi sederhana adalah (Supardi, 2018)

- a. Menentukan persamaan regresi Y atas X

$$\hat{Y} = a + bX$$

- b. Melakukan uji normalitas atas data residu  $\varepsilon = \hat{Y} - Y$ , untuk sampel data berukuran lebih dari 30 digunakan uji kenormalan data secara manual menggunakan chi kudrat. Karena itu terlebih dahulu data harus disederhanakan dalam tabel distribusi frekuensi dengan patokan menggunakan aturan dari
- c. Melakukan uji linieritas

Langkah-langkah melakukan pengujian kelinieran sebagai berikut

Hipotesis yang diuji adalah:

$$H_0: \text{regresi berpolar linear atau } \hat{Y} = a + bX$$

$$H_1: \text{regresi tidak berpolar linear atau } \hat{Y} \neq a + bX$$

- 1) Menentukan rerata X ( $\bar{X}$ ), rerata Y ( $\bar{Y}$ ), a dan b dengan rumus:

$$b = \frac{n \cdot \sum XY - \sum X \cdot \sum Y}{n \cdot \sum X^2 - (\sum X)^2}$$

$$a = \bar{Y} - b\bar{X}$$

Menentukan nilai Jumlah Kuadrat (JK) setiap sumber varians, dengan rumus:

a) Jumlah Kuadrat Total

$$JK_{tot} = \sum Y^2$$

b) Jumlah Kuadrat Regresi a

$$JK_{reg(a)} = \frac{(\sum Y)^2}{n}$$

c) Jumlah Kuadrat Regresi b terhadap a

$$JK_{reg(b/a)} = b \cdot \left[ \sum XY - \frac{\sum X \cdot \sum Y}{n} \right]$$

d) Jumlah Kuadrat Residu

$$JK_{res} = JK_{tot} - JK_{reg(b/a)} - JK_{reg(a)}$$

e) Jumlah Kuadrat Error

$$JK_{err} = \sum_k \left\{ Y_i^2 - \frac{(\sum Y_i)^2}{n_i} \right\}$$

f) Jumlah Kuadrat Tuna Cocok

$$JK_{TC} = JK_{res} - JK_{err}$$

2) Menentukan nilai derajat kebebasan (dk) untuk setiap sumber varians, dengan rumus:

$$dk_{total} = dk(t) = n$$

$$dk_{regresi\ a} = dk(reg\ a) = 1$$

$$dk_{regresi\ b\ terhadap\ a} = dk(reg\ b/a) = 1$$

$$dk_{residu} = dk(res) = n - 2$$

$$dk_{error} = dk(err) = n - k$$

$$dk_{tuna\ cocok} = dk(TC) = k - 2$$

3) Hitung nilai  $F_{hitung}$ , dengan rumus:

$$F_{hitung} = \frac{RJK_{TC}}{RJK_{err}}$$

4) Hitung nilai  $F_{tabel}$ , pada taraf signifikansi  $\alpha$ ,  $dk_1 = dk_{TC}$  dan  $dk_2 = dk_{err}$



- 5) Menguji hipotesis linieritas dengan cara membandingkan nilai  $F_{hitung}$  dengan  $F_{tabel}$

Kriteria pengujiannya adalah:

Tolak  $H_0$  jika  $F_{hitung} > F_{tabel}$

Terima  $H_0$  jika  $F_{hitung} < F_{tabel}$

- d. Uji Kolinieritas atau Multikolinieritas

Menurut Santoso (2012: 234) multikolinieritas adalah hubungan linier sempurna atau pasti diantara beberapa atau semua variabel independen dari model regresi. Menurut Supardi (2018: 157) pengujian kolinieritas atau Multikolinieritas dilakukan dalam rangka menguji apakah dalam model ganda ditemukan adanya korelasi antara variabel bebas. Untuk mengetahui terjadi kolinieritas atau multikolinieritas diantara variabel bebas dalam suatu model regresi dilakukan dengan melihat atau menguji nilai  $VIF$  (*Variance Inflation Factor*) atau nilai  $Tol$  (*Tolerance*). Langkah-langkah melakukan uji kolinieritas atau multikolinieritas sebagai berikut (Supardi, 2018: 156 – 158):

- 1) Menentukan nilai  $VIF$  dan  $Tol$ , dengan rumus:

$$VIF = \frac{1}{(1-R_j^2)} \quad ; j = 1, 2, 3, \dots, k$$

$$Tol_j = \frac{1}{VIF} = 1 - R_j^2$$

Keterangan:

$VIF$  : Nilai *Variance Inflation Factor*

$Tol_j$  : Nilai *Tolerance* Variabel Bebas j

$R_j$  : Koefisien korelasi antara variabel bebas-j dengan variabel bebas lainnya

- 2) Menguji hipotesis kolinearitas atau multikolinearitas

Kriteria pengujiannya adalah:

Jika nilai  $Tol \leq 0,1$  atau nilai  $VIF \geq 10$  terima  $H_0$  atau dikatakan terjadi kolinearitas atau multikolinearitas

Hipotesis yang diuji adalah:

$H_0$ : terjadi kolinearitas atau Multikolinearitas antara variabel bebas

$H_1$ : tidak terjadi kolinearitas atau Multikolinearitas antara variabel bebas

Jika persyaratan analisis terpenuhi maka Langkah analisis dapat dilanjutkan dengan uji keberartian koefisien regresi

- e. Uji keberartian koefisien regresi

Setelah pengujian prasyarat tersebut terpenuhi, selanjutnya peneliti melakukan uji hipotesis yang akan diuji melalui metode statistik. Uji hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Hipotesis yang diuji

$$H_0: \beta_1 = \beta_2 = 0$$

$$H_1: \text{selain } H_0$$

Dengan menggunakan perhitungan yang dilakukan diatas maka statistic uji untuk uji keberartian koefisien regresi adalah

$$F_{hit} = \frac{RjK_{regb/a}}{RjK_{Res}}$$

Dengan kriteria pengujian:

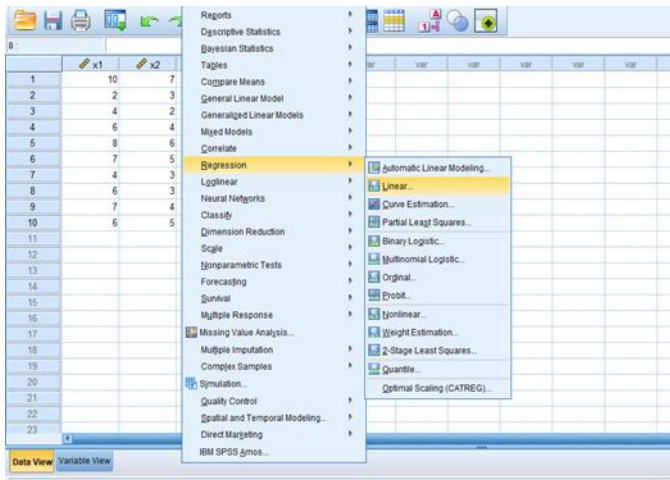
Terima  $H_0$  jika  $F_{hitung} < F_{tabel}$

Tolak  $H_0$  jika  $F_{hitung} > F_{tabel}$

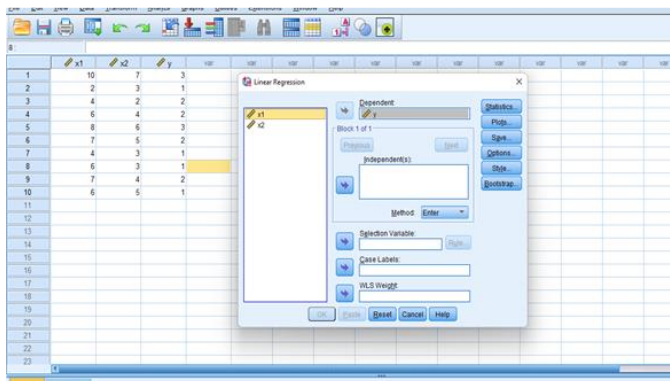
2. Teknik analisis statistik non Eksperimen Kausal Komparatif untuk data berskala nominal dan ordinal.

Hubungan kausal komparatif juga dapat dilakukan jika jenis data berskala nominal atau ordinal. Misalnya jika data dikumpulkan menggunakan angket, wawancara, atau observasi. Teknik analisis untuk penelitian non eksperimental kausal komparatif pada data berskala ordinal juga dapat menggunakan analisis regresi. Penggunaannya tanpa memanipulasi nilainya (nilainya dinaikan atau diturunkan) tidak dimaksudkan untuk memprediksi, tetapi hanya untuk melihat kenaikan atau penurunan variabel dependen sebagai pengaruh dari variasi data variabel independen. Sebagai uji persyaratan asumsi, peneliti dapat menyebutkan bahwa grafik/kurva yang digunakan dalam regresi non parametris tersebut tidak diketahui bentuknya dan akan diketahui setelah disajikan dalam *scatter plot* atau diagram pencar (Sugiyono, 2018). Sugiyono mencontohkan penelitian tentang pengaruh jumlah ketersediaan buku di perpustakaan (X1) dan jumlah pengunjung perpustakaan (X2) terhadap jumlah buku yang dipinjam (Y) di kota Yogyakarta. karena jumlah perpustakaan tidak banyak maka data yang dimiliki hanya 10 pengamatan. Untuk melihat pola naik turunnya peminjaman buku sebagai pengaruh dari jumlah buku dan pengunjung maka analisis kausalitas dilakukan dengan menggunakan analisis regresi.

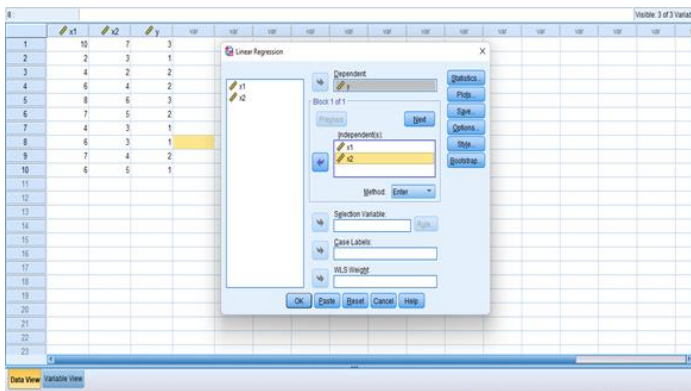
3. Analisis penelitian non eksperimen kausal komparatif dapat digunakan software statistic. Misalnya digunakan SPSS
  - a. Input data ke SPSS
  - b. Pilih regresi linier



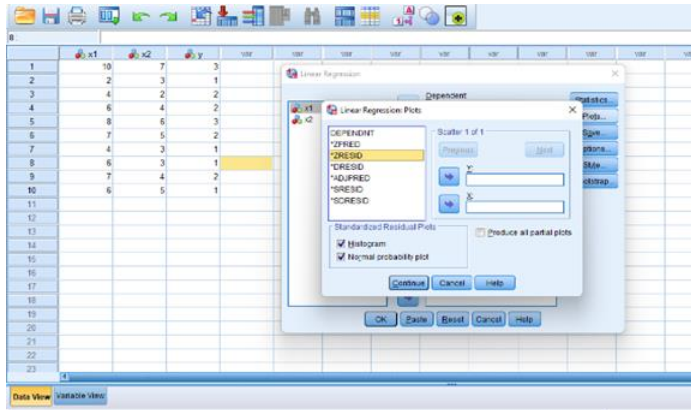
c. Input Y pada variabel dependen



d. Masukkan variabel X1 dan X2 ke independent variabel



- e. Pilih Plots untuk melihat uji linieritas dan normalis, pengujian Z dengan ceklis di ZResidu, dan ceklis pada histogram dan normal probability, lalu klik OK



- f. Output penentuan model regresi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.750 <sup>a</sup>	.563	.438	.591

a. Predictors: (Constant), x2, x1  
b. Dependent Variable: y

ANOVA <sup>a</sup>						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3.153	2	1.576	4.508	.058 <sup>b</sup>
	Residual	2.447	7	.350		
	Total	5.600	9			

a. Dependent Variable: y  
b. Predictors: (Constant), x2, x1

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	.193	.580		.332	.749
	x1	.224	.169	.643	1.329	.226
	x2	.662	.247	.122	.251	.809

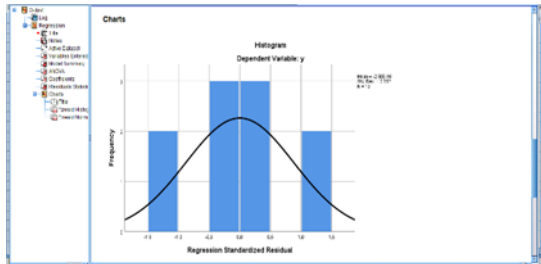
a. Dependent Variable: y

Dari output diperoleh konstanta  $a = 0,193$  koefisien  $b_1 = 0,224$  dan koefisien  $b_2 = 0,62$  sehingga model regresinya adalah  $\hat{Y} = 0,193 + 0,224X_1 + 0,62X_2$

Jika dilihat dari koefisien  $b_1$  dan  $b_2$ ,  $Y$  dengan  $X_1$  dan  $X_2$  memiliki hubungan yang positif. Yaitu kenaikan 1 unit variabel  $X_1$  dan  $X_2$  akan meningkatkan nilai  $Y$  sebesar  $0,193 + 0,224(1) + 0,62(1) = 1,037$

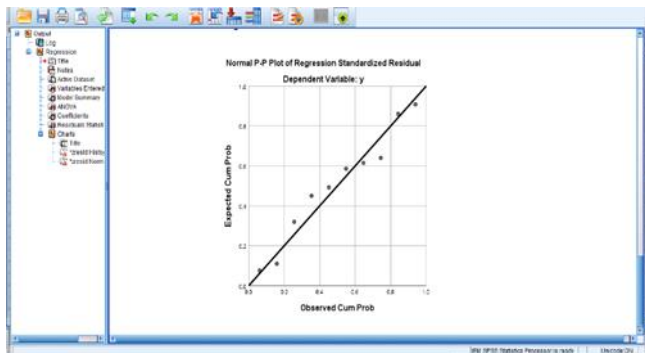
g. Kurva untuk uji kenormalan,

Terlihat bahwa garis berbentuk lonceng mesokurtic khas uji kenormalan



h. Scater plot (diagram acak) untuk uji linieritas.

Pada diagram pencar ini terlihat titik-titik residu tesebar di sekitaran garis yang menaik. Artinya terdapat hubungan linier positif antara X1, X2, dengan Y



## Beberapa Penelitian yang Termasuk Penelitian Non Eksperimen Kausal Komparatif

Untuk lebih memahami jenis penelitian non Ekasperimen Kausal Komparatif beberapa hasil penelitian berikut menggunakan metode penelitian non eksperimen yang bersifat kausal komparatif

Contoh hasil penelitian yang termasuk penelitian non eksperimen dengan desain kausal komparatif diantaranya adalah

1. Pengaruh kecerdasan intrapersonal dan adversity quotient terhadap prestasi belajar matematika (Zulkarnain *et al.*, 2022). Dalam penelitian ini digunakan variabel-variabel yang tidak dimanipulasi yaitu kecerdasan intrapersonal (X1), adversity quotient (X2) dan prestasi belajar matematika(Y). penelitian menggunakan analisis regresi berganda. Berdasarkan Uji analisis data yang digunakan terdiri dari uji normalitas dengan chi kuadrat menghasilkan data berdistribusi normal. Sedangkan untuk uji linieritas (regresi) ketiga data dihasilkan data berpola linier. Hasil uji hipotesis dengan menggunakan uji F diperoleh  $F_{hitung} (26,61) > F_{table} (3,25)$  sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis menolak  $H_0$ . Dengan demikian, terdapat pengaruh yang signifikan antara kecerdasan intrapersonal dan adversity quotient terhadap prestasi belajar matematika
2. Harga diri dan stress kerja pada karyawan pemasaran kartu kredit di jakarta (Afandi and Muzdalifah, 2014). Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah alat ukur harga diri (X) adaptasi dari Rosenberg dan alat ukur untuk stress kerja (Y) menggunakan modifikasi skala stress kerja yang dikembangkan oleh Susilo. Dengan Teknik analisis menggunakan analisis regresi sederhana diperoleh hasil perhitungan uji statistik F sebesar 14680 dengan nilai p value 0,00 kurang dari 0,05 ( $p=0,000 < 0,05$ ) maka penelitian menunjukkan terdapatnya pengaruh harga diri terhadap stress kerja karyawn

## Daftar Pustaka

- Afandi, R. and Muzdalifah, F. (2014) 'Harga Diri dan Stress Kerja Pada Karyawan Pemasaran Kartu Kredit di Jakarta', *jurnal penelitian dan Pengukuran Psikologi*, 3(1 April 2014), pp. 30–34.
- Ahmad, D. N. (2021) 'Pengaruh Gaya Belajar Peserta Didik Terhadap Pemahaman Konsep Sistem Peredaran Darah Pada Manusia di Sekolah Menengah Atas Negeri 11 Depok', (April 2018). doi: 10.26858/pembelajar.v2i1.5010.
- arikunto. suharsimi (20161) *Evaluasi Program Pendidikan*.
- Sugiyono (2018) *Statistika Nonparametris untuk penelitian*. 1st edn. Alfabeta Bandung.
- Sugiyono, S. (2016) *Metode penelitian kombinasi (Mix Method)*. 1st edn. Bandung: Alfabeta Bandung.
- Sugiyono, S. (2018) *Statistik Non parametris untuk penelitian*.
- Suliyanto (2014) *Statistika Non Prametrik*. 1st edn. yogyakarta: Andi Yogyakarta.
- Supardi, U. . (2018) *Aplikasi statistika dalam penelitian. konsep statistika yang lebih komprehensif*. Jakarta: change publication.
- Suwanda (2015) *Desain Eksperimen untuk penelitian ilmiah*. 2nd edn. Bandung: Alfabeta Bandung.
- Zulkarnain, I. *et al.* (2022) 'ADVERSITY QUOTIENT TERHADAP PRESTASI BELAJAR MATEMATIKA', 4(20), pp. 1–12.



## Profil Penulis



### **Diah Oga Nusantari, S.Si., M.Pd.**

Penulis adalah seorang ibu dari satu putri yang berkarier sebagai ibu rumah tangga dan berkomitmen untuk membaktikan kesehariannya berinteraksi dan belajar bersama para mahasiswa pada Fakultas MIPA Universitas Indraprasta PGRI Jakarta (Unindra). Mata kuliah yang diampunya adalah Statistika Dasar, Statistika Lanjut, dan Evaluasi Pembelajaran Matematika. Penulis telah bergabung dengan Unindra sejak 2014. Penulis menempuh studi S1 Fakultas MIPA jurusan Statistika di Universitas Islam Bandung pada tahun 1997, kemudian melanjutkan jenjang S2 di Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta (UNJ) pada jurusan Penelitian dan Evaluasi Pendidikan dan diselesaikan tahun 2013. Saat ini penulis kembali melanjutkan belajar di Pascasarjana dan Evaluasi Pendidikan di Universitas Negeri Jakarta (UNJ).

Penulis memfokuskan diri pada bidang Statistika terapan dan Evaluasi Pendidikan. Penulis telah Menyusun modul-modul pembelajaran Statistika dan menjadi penulis Book chapter untuk materi Statistika. Sebagai realisasi pengabdian Tridharma perguruan tinggi, penulis aktif sebagai *reviewer* pada Jurnal intern Unindra Academia Perpective yang dikelola oleh LPPM Unindra. Penulis juga aktif sebagai editor pada Jurnal Intern Unindra untuk mahasiswa yaitu Jurnal Himpunan Mahasiswa Unindra.

Email Penulis: nusantari0707@yahoo.com.

## NON EKSPERIMEN: *DESIGN* KORELASIONAL

**Dr. Farah Indrawati, S.TP., M.Pd.**  
Universitas Indraprasta PGRI

### **Non Eksperimen**

*Non* eksperimen merupakan suatu penelitian yang hanya dapat menguji hubungan antar variabel tanpa memanipulasi variabel penelitian yang digunakan. Brink (2009) dalam Heryana, A (2020) menyatakan bahwa ciri utama penelitian *non* eksperimen adalah sebagai berikut:

1. Observasi terhadap fenomena yang ada dilakukan dalam kondisi normal, alami, atau apa adanya
2. Tujuan utama dari penelitian ini adalah mendeskripsikan permasalahan, dan mengeksplorasi atau menjelaskan hubungan antar variabel yang digunakan dalam penelitian
3. Lemah dalam menjelaskan hubungan sebab akibat karena tidak adanya intervensi terhadap subjek penelitian
4. Dapat digunakan sebagai pengembangan pengetahuan dalam kondisi yang tak memungkinkan dilakukannya eksperimen, contoh: adanya masalah etik penelitian, dan tidak mungkin atau sulit dilakukan intervensi
5. Peneliti dapat mempertimbangkan penggunaan variabel tambahan untuk menjamin validitas penelitian agar mendekati eksperimen

Penelitian *non* eksperimen ini mempunyai beberapa kelebihan, diantaranya adalah:

1. Dapat menggunakan jumlah populasi yang besar
2. Dapat menjangkau lokasi terpencil melalui berbagai media, seperti: surat, email, telpon, dan lainnya
3. Jumlah sampel yang besar dapat menghasilkan hasil yang signifikan secara statistik
4. Mampu mengeliminasi subjektivitas peneliti, sedangkan kekurangannya adalah:
  1. Standarisasi metodologi memaksa peneliti merancang pertanyaan umum, sehingga meniadakan keunikan yang ada pada setiap responden
  2. Peneliti harus memastikan jumlah sampel yang besar untuk memberikan respon

### ***Design Korelasional***

Salah-satu *design* yang digunakan dalam penelitian *non* eksperimen adalah *design* korelasional. *Design* korelasional ini biasanya juga disebut *design* “*ex post facto*” atau “*after the fact*”. Tujuan utama dari *design* korelasional adalah mendeskripsikan, menentukan tingkat kekuatan keeratan), dan arah (jenis) hubungan antar variabel penelitian. Hubungan antar variabel yang dimaksud tersebut dapat terjadi karena adanya hubungan sebab akibat, atau hanya kebetulan. Ciri-ciri *design* korelasional adalah:

1. Variabel bersifat kompleks atau rumit
2. Pengukuran dapat dilakukan secara serentak dalam satu waktu secara bersamaan dan intensif dalam lingkungan sebenarnya
3. Hasil penelitian menunjukkan tinggi rendahnya hubungan antara variabel-variabel yang diteliti, sehingga penelitian perlu dilanjutkan kembali
4. Dapat digunakan untuk meramalkan variabel lain, atau modal untuk melakukan penelitian lanjutan

5. Mempunyai beberapa keunggulan yang tidak ditemukan pada penelitian eksperimen, seperti menganalisis keterkaitan antar variabel secara bersamaan, dan memberikan informasi mengenai tingkat kekuatan variabel yang diteliti.

*Design* korelasional dapat diklasifikasikan berdasarkan:

1. Perspektif Waktu Pengumpulan Data
  - a. *Cross Sectional Design* → pengamatan permasalahan dilakukan pada waktu saat ini
  - b. *Retrospective Design (Cohort)* → pengamatan permasalahan dilakukan pada saat ini, kemudian menelusuri faktor penyebab permasalahan pada waktu sebelumnya
  - c. *Prospective Design (Case Control)* → pengamatan permasalahan dilakukan pada saat ini, kemudian mengikuti perkembangan selanjutnya selama periode waktu tertentu.
2. Jumlah Variabel yang Digunakan
  - a. Korelasi Sederhana → menggunakan satu variabel bebas dan satu variabel terikat
  - b. Korelasi Parsial → menggunakan dua atau lebih variabel bebas, dan satu variabel terikat. Korelasi parsial ini mempunyai satu atau lebih variabel bebas yang dijadikan sebagai variabel kontrol
  - c. Korelasi Ganda → menggunakan dua atau lebih variabel bebas, dan satu variabel terikat. Korelasi ganda tidak mempunyai variabel bebas yang dijadikan sebagai variabel kontrol
3. Bentuk Analisis
  - a. Korelasi Positif → perubahan nilai yang teratur dan searah pada variabel bebas dan variabel terikat
  - b. Korelasi Negatif → perubahan nilai yang teratur, tetapi berlawanan arah pada variabel bebas dan variabel terikat

- c. Tidak Ada Korelasi → perubahan nilai tidak saling berhubungan, atau tidak menunjukkan adanya hubungan yang linier pada variabel bebas dan variabel terikat
  - d. Korelasi Sempurna → perubahan nilai selalu sebanding dengan kenaikan atau penurunan pada variabel bebas dan variabel terikat
4. Tujuan
- a. Deskriptif → menggambarkan atau menjelaskan hubungan antar variabel
  - b. Prediktif → memprediksikan mengenai arah hubungan antar variabel
  - c. Multivariat → mengukur dan menyelidiki tingkat hubungan dari tiga atau lebih variabel dan dikombinasikan
    - 1) Regresi Ganda → memprediksikan fenomena yang kompleks dengan menggunakan variabel bebas
    - 2) Kanonik → menjawab bagaimana variabel bebas dapat memprediksikan variabel terikat
5. Jenis Uji Statistik
- a. Parametrik → pengujian yang dilakukan mempunyai informasi mengenai parameter populasi
  - b. Non Parametrik → pengujian yang dilakukan tidak mempunyai informasi mengenai parameter populasi

Tabel 10.1. Jenis Uji Korelasi berdasarkan Jenis Uji Statistik dan Jenis Data

NO	UJI STATISTIK	JENIS DATA	JENIS UJI KORELASI
1	Parametrik	Interval atau Rasio	Pearson <i>Product Moment</i>
			Parsial
			Ganda
2	Non Parametrik	Ordinal	Spearman Rho
			Kendall tau
			Gamma
			Sommers
		Nominal	Cramers
			Lamda
			Kappa
			Phi
			Chi Square

Mc Milan dan Schumaker dalam Ibrahim A, dkk (2018) menyatakan bahwa terdapat 7 tahapan yang harus dilakukan dalam *design* korelasional, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Penentuan Masalah

Penentuan masalah dilakukan dengan melihat konteks dan kenyataan, serta melakukan penelusuran, pengamatan, perbandingan atau pertimbangan, dan lainnya menggunakan berbagai kriteria ilmiah tertentu. Hal tersebut dilakukan untuk mengetahui kesenjangan antara yang diharapkan dengan kenyataan yang ada. Masalah dalam *design* korelasional ini harus mempunyai nilai berarti atau kebermanfaatannya dalam pola perilaku fenomena kompleks yang membutuhkan pemahaman.

2. Peninjauan Masalah atau Studi Kepustakaan

Peninjauan masalah atau studi kepustakaan merupakan dasar yang menjadi acuan untuk mendapatkan landasan teori, kerangka berfikir, dan penentuan dugaan sementara. Beberapa sumber yang dapat digunakan dalam peninjauan masalah atau studi kepustakaan, diantaranya adalah: jurnal, laporan hasil penelitian, majalah surat kabar, buku, serta hasil seminar, artikel dan nara sumber.

### 3. Merancang Penelitian sesuai Rumusan Masalah

Rancangan penelitian merupakan tahap penentuan subjek penelitian serta bagaimana cara mengelola data yang dipilih atau digunakan. Subjek penelitian yang digunakan harus dapat diukur dalam variabel yang menjadi fokus penelitian, dan sebaiknya homogen.

### 4. Penentuan Sampel

Sampel merupakan bagian dari populasi yang dipilih dan mewakili populasi sesuai dengan aturan yang berlaku.

### 5. Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang digunakan harus disesuaikan dengan kebutuhan. Pengumpulan data pada *design* korelasional ini dapat dilakukan melalui dua metode, yaitu:

- a. Pengamatan Naturalistik, adalah pengamatan langsung yang dilakukan di lingkungan alami. Pengamatan ini dapat bersifat kualitatif, atau kuantitatif.
- b. Data Arsip, adalah data yang dikumpulkan sebelumnya dengan melakukan penelitian sejenis, atau data yang diperoleh dari penelitian primer. Keunggulan data arsip ini adalah dapat menghemat biaya, waktu, serta dapat diakses dan diseleksi dengan mudah, sedangkan kelemahannya adalah data yang diperoleh kurang atau tidak akurat akibat adanya ketidaktahuan dan tidak adanya kendali dari peneliti mengenai data yang digunakan.
- c. Survei, adalah metode yang melibatkan pengambilan sampel secara acak dari populasi yang telah ditentukan. Metode ini merupakan metode yang paling umum dan sering digunakan dalam *design* korelasional.

## 6. Analisis Data

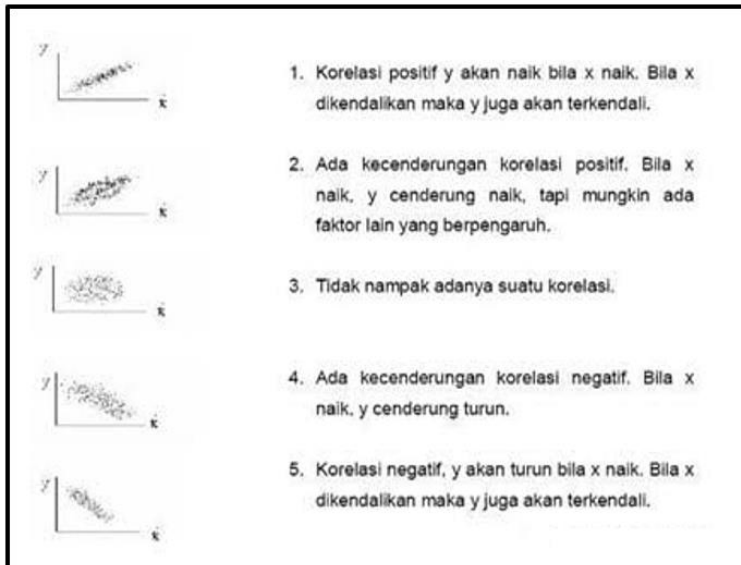
Analisis data dalam *design* korelasional dilakukan dengan cara mengkorelasikan hasil pengukuran suatu variabel dengan hasil pengukuran variabel lain. Hasil analisis data yang dihasilkan tersebut berbentuk nilai koefisien korelasi ( $r$ ) dan dinyatakan dengan nilai  $-1$  sampai dengan  $+1$ . Tanda “ $-$ ” menyatakan korelasi negatif dan berlawanan arah, sedangkan tanda “ $+$ ” menyatakan korelasi positif dan searah. Salah-satu kriteria koefisien korelasi yang dapat digunakan menurut Revita, T (2022) adalah sebagai berikut:

Tabel 10.2. Kriteria Koefisien Korelasi

<b>KOEFISIEN KORELASI</b>	<b>KETERANGAN</b>
0	Tidak ada korelasi
0 – 0,25	Korelasi sangat lemah
0,25 – 0,50	Korelasi cukup
0,50 – 0,75	Korelasi kuat
0,75 – 0,99	Korelasi sangat kuat
1	Korelasi sempurna positif
-1	Korelasi sempurna negatif

Ada atau tidaknya korelasi antara variabel dalam suatu penelitian tersebut dapat diketahui juga melalui diagram pencar. Diagram pencar ini merupakan sebaran nilai dari variabel yang digunakan dalam penelitian pada sumbu  $x$  dan  $y$ .





Gambar 10.1. Bentuk Diagram Pencar

## 7. Menyusun Laporan

Laporan harus berisi hasil analisis data, pembahasan dan simpulan, serta disusun dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami secara singkat

Beberapa kesalahan yang sering terjadi pada *design* korelasional, diantaranya adalah:

1. Tidak-cermat pada perhitungan statistik
2. Tidak melakukan validitas silang
3. Tidak menggunakan analisis multivariat
4. Tidak cermat dalam menentukan satu variabel kausal penting
5. Bertumpu pada pendekatan sekali tembak
6. Mengasumsikan bahwa korelasi merupakan bukti sebab akibat

## LATIHAN SOAL

1. Berikan contoh 3 judul penelitian yang terkait dengan penelitian *non* eksperimen - *design* korelasional!
2. Jelaskan perbedaan antara korelasi sederhana, korelasi parsial, dan korelasi ganda !
3. Jika diketahui hubungan A dan B adalah sebagai berikut:

NO	A	B
1	1,00	4,50
2	1,25	10,00
3	1,75	12,50
4	2,50	15,25
5	3,25	20,00
6	4,00	30,00
7	5,50	35,50
8	5,75	40,00
9	6,50	42,25
10	6,00	50,00

maka tentukan:

- a. Gambar dan pola penyebaran titik diagram pencar dari hubungan A dan B!
  - b. Kriteria nilai koefisien korelasi dari hubungan A dan B!
  - c. Jenis korelasi yang terjadi berdasarkan jenis uji statistik dan bentuk analisis dari hubungan A dan B!
4. Sebutkan persyaratan yang harus dipenuhi analisis korelasi pearson *product moment*!
  5. Hitung dan ujliah nilai koefisien korelasi ganda dan parsial dari data berikut ini pada taraf signifikansi 0,05!

<b>NO</b>	<b>X<sub>1</sub></b>	<b>X<sub>2</sub></b>	<b>X<sub>3</sub></b>	<b>Y</b>
1	5	7	8	9
2	7	6	7	12
3	7	8	9	13
4	8	12	10	9
5	9	10	10	15
6	9	14	17	16
7	6	18	16	18
8	8	15	13	17

## Daftar Pustaka

- Adminlp2m. (2021). Penelitian Korelasional: Macam-Macam, Ciri dan Cara Penulisannya. LP2M Universitas Medan Area. <https://lp2m.uma.ac.id/2021/10/27/penelitian-korelasional-macam-macam-ciri-dan-cara-penulisannya/>
- Adminlp2m. (2021). Penelitian Korelasi: Definisi, Jenis-Jenis dengan Contohnya. LP2M Universitas Medan Area. [https://lp2m.uma.ac.id/2021/12/13/penelitian-korelasi-definisi-jenis-jenis-dengan-contohnya/#:~:text=Penelitian%20korelasional%20\(korelasi\)%20adalah%20jenis,melakukan%20beberapa%20hal%20yang%20brilian.](https://lp2m.uma.ac.id/2021/12/13/penelitian-korelasi-definisi-jenis-jenis-dengan-contohnya/#:~:text=Penelitian%20korelasional%20(korelasi)%20adalah%20jenis,melakukan%20beberapa%20hal%20yang%20brilian.)
- Data bee *Consultant*. (2020). Jenis Uji Korelasi. <http://www.databee.id/2020/12/jenis-uji-korelasi.html>
- Heryana, A. (2020). Disain Penelitian *Non* Eksperimental. Bahan Ajar Mata Kuliah: Metodologi Penelitian Kuantitatif. Universitas Esa Unggul. [https://www.researchgate.net/profile/Ade-Heryana/publication/342123421\\_Desain\\_Penelitian\\_Non-Eksperimental/links/5ee35006a6fdcc73be73a84f/Desain-Penelitian-Non-Eksperimental.pdf](https://www.researchgate.net/profile/Ade-Heryana/publication/342123421_Desain_Penelitian_Non-Eksperimental/links/5ee35006a6fdcc73be73a84f/Desain-Penelitian-Non-Eksperimental.pdf)
- Hidayat, A. (2012). Perbedaan *Cross Sectional*, *Case Control* dan *Cohort*. Statistikian. <https://www.statistikian.com/2012/08/perbedaan-cross-sectional-case-control.html>
- Ibrahim, A., dkk. (2018). Metodologi Penelitian. Gunadarma Ilmu. Makassar. ISBN: 978-602-5866-14-2
- Mukti Ramadhan, A. (2023). Bingung dengan Penelitian Non Eksperimen Simak Berikut Penjelasannya ! Ebizmark Blog. <https://ebizmark.id/artikel/bingung-dengan-penelitian-non-eksperimen-simak-berikut-penjelasannya/>

- Poerwanto, H. Contoh Diagram Pencar. KIBRISPDR Website Gambar. <https://www.kibrispdr.org/unduh-5/contoh-diagram-pencar.html>
- Revita, T. (2022). Koefisien Korelasi: Pengertian, Rumus, dan Contohnya. *DailySocial*. <https://dailysocial.id/post/koefisien-korelasi>
- Salmaa. (2021). Penelitian Korelasional: Pengertian, Ciri-Ciri, Langkah, dan Contoh. Deepublish. <https://penerbitdeepublish.com/penelitian-korelasional/>
- Salmaa. (2022). Apa Itu Penelitian *Non* Eksperimen? Pahami Jenis dan langkah-langkahnya. Deepublish. <https://penerbitdeepublish.com/penelitian-non-eksperimen/>
- Salmaa. (2023). Pengertian Korelasi menurut Para Ahli dan Bentuk Analisisnya. Deepublish. <https://penerbitdeepublish.com/pengertian-korelasi/>

## Profil Penulis



### **Dr. Farah Indrawati, S.TP., M.Pd.**

Penulis merupakan dosen tetap Program Studi Pendidikan Matematika, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Indraprasta PGRI. Penulis menyelesaikan Pendidikan S1 di Program Studi Mekanisasi Pertanian, Fakultas Teknologi Industri Pertanian, Institut Teknologi Indonesia pada tahun 1998. Selanjutnya Penulis menyelesaikan Pendidikan S2 di Program Pascasarjana Pendidikan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Indraprasta PGRI pada tahun 2013, dan menyelesaikan Pendidikan S3 Program Studi Manajemen Pendidikan, Sekolah Pascasarjana Universitas Pakuan pada tahun 2022. Penulis aktif dalam dunia pendidikan dengan mengawali karirnya sebagai dosen pada tahun 2010 sampai dengan saat ini. Penulis aktif menulis beberapa artikel dan buku mulai tahun 2015. Beberapa artikel terkait yang dituliskan oleh penulis, diantaranya adalah mengenai kemampuan numerik, kemampuan pemahaman konsep kalkulus dan trigonometri, kemampuan komunikasi matematika, sumber daya manusia yang kompetitif, model pembelajaran, komitmen terhadap profesi, serta beberapa artikel lainnya. Beberapa buku yang telah dituliskan oleh penulis adalah buku *chapter* berjudul “Kalkulus Integral” yang dituliskan dan diterbitkan pada tahun 2021, buku *chapter* berjudul “Perpindahan Kalor, dan Kalkulus Diferensial yang dituliskan dan diterbitkan pada tahun 2022, serta buku *chapter* berjudul “Al Jabar 1, dan Al Jabar 2 yang dituliskan dan diterbitkan pada tahun 2023.

Email Penulis: [farah\\_indrawati@yahoo.com](mailto:farah_indrawati@yahoo.com)



## DELAPAN STEP META ANALISIS

**Nurul Laili Fittriya, S.Hum., M.M.**  
Universitas Maarif Hasyim Latif Sidoarjo

### **Pendahuluan**

Desain penelitian meta analisis adalah studi epidemiologi yang melakukan sintesis dan mengkaji secara sistematis (*systematic review*), serta mengestimasi secara kuantitatif hasil-hasil dari sejumlah studi primer tentang suatu masalah penelitian, yang dapat digabungkan. Berawal dari sintesis efektivitas intervensi medis dan psikologis pada tahun 1970-an (Glass;2015. Gurevitch et al.2018), meta analisi saat ini juga merupakan metode yang termasuk mapan dalam penelitian manajemen serta bidang terkait. Meta analisis adalah metode sentral untuk akumulasi pengetahuan di banyak bidang ilmiah (Aguinis et al.2011c; Kepes dkk.2013). Mirip dengan ulasan naratif, ini berfungsi sebagai sinopsis dari pertanyaan atau bidang penelitian. Namun, melampaui ringkasan naratif dari temuan kunci, meta-analisis menambah nilai dalam memberikan penilaian kuantitatif dari hubungan antara dua variabel target atau efektivitas intervensi (Gurevitch et al.2018).

### **Pembahasan**

Delapan Langkah dalam melakukan meta-analisis

Langkah 1. Mendefinisikan pertanyaan penelitian.

Seperti studi empiris lainnya, adalah mendefinisikan pertanyaan penelitian. Yang terpenting, pertanyaan penelitian menentukan ranah konstruksi yang akan



dipertimbangkan atau jenis intervensi yang pengaruhnya akan dianalisis. Saat mendefinisikan pertanyaan penelitian, dua rintangan mungkin berkembang. Pertama, ketika menentukan ruang lingkup studi yang memadai, peneliti harus mempertimbangkan bahwa jumlah publikasi telah tumbuh secara eksponensial di banyak bidang penelitian dalam beberapa dekade terakhir (Fortunato et al.2018). Di satu sisi, jumlah studi yang lebih besar meningkatkan basis literatur yang berpotensi relevan dan memungkinkan peneliti untuk melakukan meta-analisis. Sebaliknya, memindai sejumlah besar studi yang berpotensi relevan untuk meta-analisis menghasilkan beban kerja yang mungkin tidak dapat dikelola (Steel et al. 2021). Kedua, mirip dengan jumlah studi primer, juga jumlah meta-analisis dalam penelitian manajemen telah berkembang pesat dalam beberapa tahun terakhir (Geyer-Klingeberg et al.2020; Rauch2020; Schwab 2015). Oleh karena itu, kemungkinan satu atau beberapa meta-analisis untuk banyak topik dengan minat ilmiah tinggi sudah ada. Namun, ini seharusnya tidak menghalangi peneliti untuk menyelidiki pertanyaan penelitian mereka. Salah satu kemungkinannya adalah dengan mempertimbangkan moderator atau mediator dari suatu hubungan yang sebelumnya diabaikan mereplikasi meta-analisis sebelumnya dan menguji apakah temuan mereka dapat dikonfirmasi dengan sampel studi primer yang diperbarui atau metode yang baru dikembangkan. Replikasi dan pembaruan yang sering dari meta-analisis merupakan kontribusi penting untuk kumulatif sains dan semakin dibutuhkan oleh komunitas riset (Anderson & Kichkha2017; Baja dkk.2021). Konsisten dengan fokusnya pada studi replikasi (Block dan Kuckertz2018), oleh karena itu MRQ juga mengundang penulis untuk mengirimkan meta-analisis replikasi.

## Tahap 2: pencarian literature

Melakukan strategi pencarian, hampir sama dengan tinjauan literature, harus sistematis, dapat direproduksi, dan transparan, menghasilkan sampel yang mencakup semua studi yang relevan (Fisc dan Block 2018; Gusenbaur dan Haddaway 2020). Mengatasi tantangan

untuk mengidentifikasi artikel yang relevan dalam semakin banyak publikasi basis data, pendekatan (semi) otomatis menggunakan penambangan teks dan pembelajaran mesin (Bosco et al.2017; O'Mara-Eves dkk.2015; Ouzzani et al.2016; Thomas dkk.2017) juga dapat menjadi alat pencarian yang menjanjikan dan menghemat waktu di masa mendatang. Juga, beberapa database elektronik menawarkan kemungkinan untuk melacak kutipan studi berpengaruh dan dengan demikian mengidentifikasi artikel lebih lanjut yang relevan. Akhirnya, mengumpulkan studi yang tidak dipublikasikan atau tidak terdeteksi melalui konferensi, kontak pribadi dengan ilmuwan (terkemuka), atau listserv dapat menjadi strategi untuk meningkatkan ukuran sampel studi (Grewal et al.2018; Harari et al.2020; Pigott dan Polanin2020).

Secara umum, proses penyaringan harus dilakukan secara bertahap, dimulai dengan penghapusan kutipan duplikat dari database yang berbeda, diikuti dengan penyaringan abstrak untuk mengecualikan studi yang jelas tidak sesuai dan penyaringan teks lengkap terakhir dari artikel yang tersisa (Pigott dan Polanin2020). Alat grafis untuk mendokumentasikan proses pemilihan sampel secara sistematis adalah diagram alir PRISMA (Moher et al.2009). Page et al. (2021) baru-baru ini menyajikan versi terbaru dari pernyataan PRISMA, termasuk daftar periksa item yang diperluas dan diagram alir untuk melaporkan proses dan temuan studi.

### Tahap 3: Pilihan ukuran efek

Ukuran efek meta-analisis yang paling umum dalam studi manajemen ada 2, yaitu koefisien korelasi ( $z$ -transformed) dan perbedaan rata-rata standar (Aguinis et al. 2011; Geyskens et al 2009). Namun sebenarnya ilmu manajemen dan bidang ilmu lainnya mungkin tidak terbatas pada ukuran efek melainkan tergantung kepada sub bidang penyelidikan (Borenstein 2009; Stanly dan Doucouliagos 2012). Di bidang ekonomi dan keuangan, peneliti lebih tertarik pada pemeriksaan elastisitas dan efek marjinal yang diambil dari model regresi daripada korelasi bivariat murni (Stanley dan Doucouliagos2012).

Koefisien regresi juga dapat dikonversi menjadi koefisien korelasi parsial berdasarkan t-statistiknya untuk membuat hasil regresi dapat dibandingkan di seluruh studi (Stanley dan Doucouliagos 2012). Meskipun beberapa metaanalisis dalam penelitian manajemen menggabungkan korelasi bivariat dan parsial dalam sampel penelitian mereka, Aloe (2015) dan Combs et al. (2019) menyarankan peneliti untuk tidak menggunakan praktik ini. Yang paling penting, mereka berpendapat bahwa kekuatan ukuran efek dari korelasi parsial tergantung pada variabel lain yang termasuk dalam model regresi dan karena itu tidak dapat dibandingkan dengan korelasi bivariat (Schmidt dan Hunter.2015), menghasilkan kemungkinan bias dari hasil metaanalitik (Roth et al.2018). Kami mendukung pendapat ini. Jika ada, kami merekomendasikan analisis terpisah untuk setiap ukuran. Selain langkah-langkah ini, tingkat kelangsungan hidup, rasio risiko atau rasio odds, yang merupakan ukuran umum dalam penelitian medis (Borenstein 2009), dapat menjadi ukuran efek yang cocok untuk pertanyaan penelitian manajemen tertentu, seperti memahami faktor penentu kelangsungan hidup perusahaan pemula.

Untuk meringkas, pilihan ukuran efek yang sesuai sering diambil dari peneliti karena biasanya tergantung pada pertanyaan penelitian yang diselidiki serta konvensi bidang penelitian tertentu (Cheung dan Vijayakumar 2016). Setelah menentukan ukuran efek utama untuk meta-analisis, mungkin diperlukan dalam proses pengkodean selanjutnya untuk mengubah temuan studi yang dilaporkan dalam ukuran efek yang berbeda dari ukuran efek utama yang dipilih. Misalnya, sebuah studi mungkin hanya melaporkan statistik deskriptif untuk dua kelompok studi tetapi tidak ada koefisien korelasi, yang digunakan sebagai ukuran efek utama dalam meta-analisis. Ukuran efek yang berbeda dapat diselaraskan menggunakan rumus konversi, yang disediakan oleh buku metode standar seperti Borenstein et al. (2009) atau Lipsey dan Wilson (2001). Ada juga kalkulator ukuran efek online untuk meta analisis.

#### Tahap 4: Pemilihan metode analisis yang digunakan

Melakukan pemilihan metode meta-analisis yang akan digunakan, hal ini berhubungan langsung dengan pertanyaan peneliti. Hal tersebut dikarenakan pertanyaan dalam meta-analisis dapat membahas hubungan antara konstruksi atau efek intervensi secara umum, ataukah mereka melakukan fokus terhadap efek moderasi atau mediasi. Empat metode metanalitical yang dapat digunakan dalam penelitian manajemen kontemporer (Combs et al.2019; Geyer-Klingeberg dkk.2020), yang memungkinkan penyelidikan berbagai jenis pertanyaan penelitian ini: meta-analisis univariat tradisional, meta-regresi, pemodelan persamaan struktural meta-analitik, dan metaanalisis kualitatif (Hoon2013). Sementara tiga yang pertama bersifat kuantitatif, yang terakhir merangkum temuantemuan kualitatif.

#### **Meta-Analisis Univariat**

mengidentifikasi moderator (atau kondisi batas) dari hubungan kepentingan, meta-analisis dapat membuat subkelompok dan menyelidiki perbedaan antara kelompok tersebut (Borenstein dan Higgins2013; Hunter dan Schmidt 2004). Calon moderator dapat berupa karakteristik penelitian (misalnya, apakah penelitian diterbitkan vs. tidak dipublikasikan), karakteristik sampel (misalnya, negara studi, fokus industri, atau jenis peserta survei/percobaan), atau artefak pengukuran (misalnya, berbagai jenis pengukuran variabel).

Oleh karena itu, pendekatan univariat cocok untuk mengidentifikasi arah keseluruhan dari suatu hubungan dan dapat berfungsi sebagai titik awal yang baik untuk analisis tambahan. Namun, karena keterbatasannya dalam memeriksa kondisi batas dan mengembangkan teori, pendekatan univariat sendiri saat ini seringkali dipandang tidak cukup (Rauch2020; Shaw dan Ertug2017).

## **Analisis Meta-Regresi**

Analisis meta-regresi (Hedges dan Olkin1985; Lipsey dan Wilson2001; Stanley dan Jarrell1989) bertujuan untuk menyelidiki heterogenitas di antara ukuran efek yang diamati dengan menguji beberapa moderator potensial secara bersamaan. Dalam meta-regresi, ukuran efek kode digunakan sebagai variabel dependen dan diregresi pada daftar variabel moderator. Dengan demikian, analisis meta-regresi mengatasi kerugian dari pendekatan tradisional, yang hanya memungkinkan kita untuk menyelidiki moderator secara tunggal menggunakan sub kelompok yang dikotomisasi

## **Pemodelan Persamaan Struktural Meta-Analitik (MASEM)**

Peneliti dapat menggunakan MASEM untuk menguji beberapa model teoretis yang bersaing satu sama lain atau untuk mengidentifikasi mekanisme mediasi dalam rantai hubungan (Bergh et al.2016). Metode ini biasanya dilakukan dalam dua langkah (Cheung dan Chan 2005): Pada Langkah 1, matriks korelasi gabungan diperoleh, yang mencakup ukuran efek rata-rata meta-analitik untuk semua kombinasi variabel; Langkah 2 kemudian menggunakan matriks ini agar sesuai dengan model jalur. Sementara MASEM didasarkan terutama pada metaanalisis univariat tradisional untuk mendapatkan matriks korelasi gabungan di tahun-tahun awalnya (Viswesvaran dan Ones1995), metode yang lebih maju, seperti pendekatan GLS (Becker1992,1995) atau pendekatan TSSEM (Cheung dan Chan2005), kemudian dikembangkan. Cheung (2015) dan Jak (2015) memberikan ikhtisar tentang pendekatan ini dalam buku mereka dengan kode yang patut dicontoh. Untuk kumpulan data dengan struktur data yang lebih kompleks, Wilson et al. (2016) juga mengembangkan pendekatan bertingkat yang terkait dengan pendekatan TSSEM pada langkah kedua. Bergh dkk. (2016) membahas sembilan poin keputusan dan mengembangkan praktik terbaik untuk studi MASEM.

## **Meta-Analisis Kualitatif**

Sementara pendekatan yang dijelaskan di atas berfokus pada hasil kuantitatif dari studi empiris, meta-analisis kualitatif bertujuan untuk mensintesis temuan kualitatif dari studi kasus (Hoon 2013; Rauch et al.2014). Ciri khas studi kasus kualitatif adalah potensinya untuk memberikan informasi mendalam tentang faktor kontekstual tertentu atau menjelaskan alasan fenomena tertentu yang biasanya tidak dapat diselidiki oleh studi kuantitatif (Rauch2020; Rauch et al.2014). Walaupun masih pengecualian, metode ini justru dapat memberikan kontribusi penting bagi akademisi dalam hal pengembangan teori (Combs et al.,2019; Hoon 2013) dan untuk praktisi dalam hal manajemen berbasis bukti atau kewirausahaan (Rauch et al. 2014). Levitt (2018) memberikan panduan dan membahas isu-isu konseptual untuk melakukan meta-analisis kualitatif dalam psikologi, yang juga berguna bagi peneliti manajemen.

### Tahap 5: pilih perangkat lunak

Solusi perangkat lunak untuk melakukan meta-analisis berkisar dari fungsi bawaan atau paket tambahan perangkat lunak statistik hingga perangkat lunak yang murni berfokus pada meta-analisis dan dari solusi komersial hingga solusi sumber terbuka antara penyedia perangkat lunak komersial, Stata (dari versi 16 ke atas) menawarkan fungsi bawaan untuk melakukan berbagai analisis meta-analitik atau untuk menghasilkan berbagai plot (Palmer dan Sterne.2016). Untuk SPSS dan SAS, terdapat beberapa makro untuk metaanalisis yang disediakan oleh para sarjana, seperti David B. Wilson atau Andy P. Field dan Raphael Gillet (Field dan Gillett2010). Bagi peneliti menggunakan software open-source R (R Core Team2021), Polanin et al. (2017) memberikan ikhtisar tentang 63 paket meta-analisis dan fungsinya. Untuk pengguna baru, mereka merekomendasikan paket tersebut metafor (Viechbauer2010), yang mencakup sebagian besar fungsi yang diperlukan dan penulis Wolfgang Viechtbauer menyediakan tutorial di situs web proyeknya. Selain paket dan makro untuk perangkat lunak statistik, templat untuk Microsoft Excel juga telah

dikembangkan untuk melakukan meta-analisis sederhana, seperti Meta-Essentials oleh Suurmond et al. (2017). Terakhir, program yang murni didedikasikan untuk meta-analisis juga ada, seperti Comprehensive Meta-Analysis (Borenstein et al.2013) atau RevMan oleh The Cochrane Collaboration (2020).

#### Tahap 6: pengkodean ukuran efek

Langkah pertama dalam proses pengkodean adalah desain lembar pengkodean. Template universal tidak ada karena desain lembar kode tergantung pada metode yang digunakan, perangkat lunak masing-masing, dan kompleksitas desain penelitian. Untuk meta-analisis atau meta-regresi univariat, data biasanya dikodekan dalam format lebar. Dalam bentuknya yang paling sederhana, ketika menyelidiki hubungan korelasional antara dua variabel menggunakan pendekatan univariat, lembar pengkodean akan berisi kolom untuk nama atau pengidentifikasi studi, ukuran efek yang dikodekan dari studi utama, dan ukuran sampel studi). Untuk meta-analisis kualitatif, skema pengkodean biasanya meringkas temuan kualitatif utama dan informasi kontekstual dan konseptual yang penting (lihat Hoon (2013) untuk skema pengkodean untuk meta-analisis kualitatif). Angka 1 menunjukkan skema pengkodean yang patut dicontoh untuk meta-analisis kuantitatif tentang hubungan korelasional antara keragaman tim manajemen puncak dan profitabilitas. Selain pengaruh dan ukuran sampel, informasi tentang negara studi, jenis perusahaan, dan operasionalisasi variabel diberi kode. Daftar ini dapat diperpanjang dengan studi lebih lanjut dan karakteristik sampel. Lalu melakukan Pencantuman variabel moderator atau kontrol setelah itu melakukan pemulihan berbagai ukuran efek dalam sebuah penelitian

#### Tahap 7: analisis

Analisis outlier dan pengujian bias publikasi sebelum melakukan analaisi primer, kesimpulan tentang outlier dapat memberikan dasar untuk menyimpulkan calon moderator (Aguinis et al.2013; Baja dkk.2021). Di sisi lain, outlier dapat menunjukkan penelitian yang tidak valid,

misalnya, ketika korelasi kuat yang tidak realistis disebabkan oleh konstruksi yang tumpang tindih (yaitu, kurangnya demarkasi yang jelas antara variabel independen dan dependen), pengukuran yang tidak valid, atau kesalahan pengetikan saat pengkodean ukuran efek.

Tahap 8: melaporkan hasil

Langkah terakhir dalam melakukan meta-analisis adalah melaporkan hasilnya. Yang terpenting, semua langkah dan keputusan metodologis harus dapat dipahami oleh pembaca.

DeSimone et al. (2020) memberikan daftar periksa ekstensif untuk peninjau jurnal studi meta-analitik. Daftar periksa ini juga dapat digunakan oleh penulis saat melakukan analisis dan melaporkan hasilnya untuk memastikan bahwa semua aspek penting telah ditangani. Daftar periksa alternatif disediakan, misalnya, oleh Appelbaum et al. (2018) atau Page et al. (2021). Demikian pula, Levitt et al. (2018) memberikan panduan terperinci untuk standar pelaporan meta-analisis kualitatif. Untuk meta-analisis kuantitatif, hasil pelaporan tabel harus menyertakan semua informasi penting dan statistik uji, termasuk ukuran efek rata-rata; kesalahan standar dan interval kepercayaan; jumlah pengamatan dan sampel penelitian yang disertakan; dan ukuran heterogenitas. Jika sampel meta-analitik agak kecil, plot hutan memberikan gambaran yang baik tentang berbagai temuan dan keakuratannya. Namun, angka ini akan kurang layak untuk meta-analisis dengan beberapa ratus ukuran efek disertakan. Selain itu, hasil yang ditampilkan dalam tabel dan gambar harus dijelaskan secara lisan pada bagian hasil dan pembahasan.

## **Kesimpulan**

Desain penelitian meta analisis adalah studi epidemiologi yang melakukan sintesis dan mengkaji secara sistematis (*systematic review*), serta mengestimasi secara kuantitatif hasil-hasil dari sejumlah studi primer tentang suatu masalah penelitian, yang dapat digabungkan. Gurevitch et al. (2018), meta analisis saat ini juga merupakan metode



yang termasuk mapan dalam penelitian manajemen serta bidang terkait. Langkah 1. Yang terpenting, pertanyaan penelitian menentukan ranah konstruksi yang akan dipertimbangkan atau jenis intervensi yang pengaruhnya akan dianalisis.

Di satu sisi, jumlah studi yang lebih besar meningkatkan basis literatur yang berpotensi relevan dan memungkinkan peneliti untuk melakukan meta-analisis. Juga, beberapa database elektronik menawarkan kemungkinan untuk melacak kutipan studi berpengaruh dan dengan demikian mengidentifikasi artikel lebih lanjut yang relevan. Secara umum, proses penyaringan harus dilakukan secara bertahap, dimulai dengan penghapusan kutipan duplikat dari database yang berbeda, diikuti dengan penyaringan abstrak untuk mengecualikan studi yang jelas tidak sesuai dan penyaringan teks lengkap terakhir dari artikel yang tersisa (Pigott dan Polanin2020). (2021) baru-baru ini menyajikan versi terbaru dari pernyataan PRISMA, termasuk daftar periksa item yang diperluas dan diagram alir untuk melaporkan proses dan temuan studi.

Ukuran efek meta-analisis yang paling umum dalam studi manajemen ada 2, yaitu koefisien korelasi ( $z$ -transformed) dan perbedaan rata-rata standar (Aguinis et al. Yang paling penting, mereka berpendapat bahwa kekuatan ukuran efek dari korelasi parsial tergantung pada variabel lain yang termasuk dalam model regresi dan karena itu tidak dapat dibandingkan dengan korelasi bivariat (Schmidt dan Hunter).2015), menghasilkan kemungkinan bias dari hasil metaanalitik (Roth et al.2018). Setelah menentukan ukuran efek utama untuk meta-analisis, mungkin diperlukan dalam proses pengkodean selanjutnya untuk mengubah temuan studi yang dilaporkan dalam ukuran efek yang berbeda dari ukuran efek utama yang dipilih. Misalnya, sebuah studi mungkin hanya melaporkan statistik deskriptif untuk dua kelompok studi tetapi tidak ada koefisien korelasi, yang digunakan sebagai ukuran efek utama dalam meta-analisis.

Di sisi lain, outlier dapat menunjukkan penelitian yang tidak valid, misalnya, ketika korelasi kuat yang tidak realistis disebabkan oleh konstruksi yang tumpang tindih (yaitu, kurangnya demarkasi yang jelas antara variabel independen dan dependen), pengukuran yang tidak valid, atau kesalahan pengetikan saat pengkodean ukuran efek. Langkah terakhir dalam melakukan meta-analisis adalah melaporkan hasilnya. memberikan daftar periksa ekstensif untuk peninjau jurnal studi meta-analitik. Untuk meta-analisis kuantitatif, hasil pelaporan tabel harus menyertakan semua informasi penting dan statistik uji, termasuk ukuran efek rata-rata; kesalahan standar dan interval kepercayaan; jumlah pengamatan dan sampel penelitian yang disertakan; dan ukuran heterogenitas.

## Daftar Pustaka

- Aguinis H, Gottfredson RK, Wright TA (2011b) *Best-practice recommendations for estimating interaction effects using meta-analysis*. J Organ Behav 32(8):1033–1043
- Aguinis H, Pierce CA, Bosco FA, Dalton DR, Dalton CM (2011c) *Debunking myths and urban legends about meta-analysis*. Organ Res Methods 14(2):306–331
- Aloe AM (2015) *Inaccuracy of regression results in replacing bivariate correlations*. Res Synth Methods 6(1):21–27
- Anderson RG, Kichkha A (2017) *Replication, meta-analysis, and research synthesis in economics*. Am Econ Rev 107(5):56–59
- Appelbaum M, Cooper H, Kline RB, Mayo-Wilson E, Nezu AM, Rao SM (2018) *Journal article reporting standards for quantitative research in psychology: the APA publications and communications BOARD task force report*. Am Psychol 73(1):3–25
- Bergh DD, Aguinis H, Heavey C, Ketchen DJ, Boyd BK, Su P, Lau CLL, Joo H (2016) *Using metaanalytic structural equation modeling to advance strategic management research: Guidelines and an empirical illustration via the strategic leadership-performance relationship*. Strateg Manag J 37(3):477–497
- Becker BJ (1992) *Using results from replicated studies to estimate linear models*. J Educ Stat 17(4):341–362
- Block J, Kuckertz A (2018) *Seven principles of effective replication studies: Strengthening the evidence base of management research*. Manag Rev Quart 68:355–359
- Borenstein M, Hedges LV, Higgins JPT, Rothstein HR (2009) *Introduction to meta-analysis*. John Wiley, Chichester
- Borenstein M, Higgins JP (2013) *Meta-analysis and subgroups*. Prev Sci 14(2):134–143

- Bosco FA, Uggerslev KL, Steel P (2017) *MetaBUS as a vehicle for facilitating meta-analysis*. Hum Resour Manag Rev 27(1):237–254
- Cheung MWL, Chan W (2005) *Meta-analytic structural equation modeling: a two-stage approach*. Psychol Methods 10(1):40–64
- Cheung MWL, Vijayakumar R (2016) *A guide to conducting a meta-analysis*. Neuropsychol Rev 26(2):121–128
- Combs JG, Crook TR, Rauch A (2019) *Meta-analytic research in management: contemporary approaches unresolved controversies and rising standards*. J Manag Stud 56(1):1–18. <https://doi.org/10.1111/joms.12427>
- DeSimone JA, Brannick MT, O’Boyle EH, Ryu JW (2020) *Recommendations for reviewing meta-analyses in organizational research*. Organ Res Methods 56:455–463
- Field AP, Gillett R (2010) How to do a meta-analysis. Br J Math Stat Psychol 63(3):665–694
- Fisch C, Block J (2018) *Six tips for your (systematic) literature review in business and management research*. Manag Rev Quart 68:103–106
- Fortunato S, Bergstrom CT, Börner K, Evans JA, Helbing D, Milojević S, Petersen AM, Radicchi F, Sinatra R, Uzzi B, Vespignani A (2018) Science of science. Science 359(6379). <https://doi.org/10.1126/science.aao0185>
- Geyer-Klingenberg J, Hang M, Rathgeber A (2020) *Meta-analysis in finance research: Opportunities, challenges, and contemporary applications*. Int Rev Finan Anal 71:101524
- Glass GV (2015) *Meta-analysis at middle age: a personal history*. Res Synth Methods 6(3):221–231
- Gonzalez-Mulé E, Aguinis H (2018) *Advancing theory by assessing boundary conditions with metaregression: a critical review and best-practice recommendations*. J Manag 44(6):2246–2273

- Grewal D, Puccinelli N, Monroe KB (2018) *Meta-analysis: integrating accumulated knowledge*. *J Acad Mark Sci* 46(1):9–30
- Gurevitch J, Koricheva J, Nakagawa S, Stewart G (2018) *Meta-analysis and the science of research synthesis*. *Nature* 555(7695):175–182
- Hedges LV, Olkin I (1985) *Statistical methods for meta-analysis*. Academic Press, Orlando
- Hoon C (2013) *Meta-synthesis of qualitative case studies: an approach to theory building*. *Organ Res Methods* 16(4):522–556
- Hunter JE, Schmidt FL (2004) *Methods of meta-analysis: correcting error and bias in research findings*, 2nd edn. Sage, Thousand Oaks
- Lipsey MW, Wilson DB (2001) *Practical meta-analysis*. Sage Publications, Inc
- Moher D, Liberati A, Tetzlaff J, Altman DG, Prisma Group (2009) *Preferred reporting items for systematic reviews and meta-analyses: the PRISMA statement*. *PLoS medicine*. 6(7):e1000097
- Page MJ, McKenzie JE, Bossuyt PM, Boutron I, Hofmann TC, Mulrow CD, Shamseer L, Tetzlaff JM, Akl EA, Brennan SE, Chou R, Glanville J, Grimshaw JM, Hróbjartsson A, Lalu MM, Li T, Loder EW, Mayo-Wilson E, McDonald S, McGuinness LA, Stewart LA, Thomas J, Tricco AC, Welch VA, Whiting P, Moher D (2021) *The PRISMA 2020 statement: an updated guideline for reporting systematic reviews*. *BMJ* 372. <https://doi.org/10.1136/bmj.n71>
- Palmer TM, Sterne JAC (eds) (2016) *Meta-analysis in stata: an updated collection from the stata journal*, 2nd edn. Stata Press, College Station, TX
- Pigott TD, Polanin JR (2020) *Methodological guidance paper: High-quality meta-analysis in a systematic review*. *Rev Educ Res* 90(1):24–46

- R Core Team (2021). *R: A language and environment for statistical computing*. R Foundation for Statistical Computing, Vienna, Austria. URL <https://www.R-project.org/>
- Rauch A (2020) *Opportunities and threats in reviewing entrepreneurship theory and practice*. *Entrep Theory Pract* 44(5):847–860
- Rauch A, van Doorn R, Hulsink W (2014) *A qualitative approach to evidence-based entrepreneurship: theoretical considerations and an example involving business clusters*. *Entrep Theory Pract* 38(2):333–368
- Rothstein HR, Sutton AJ, Borenstein M (2005) *Publication bias in meta-analysis: prevention, assessment and adjustments*. Wiley, Chichester
- Roth PL, Le H, Oh I-S, Van Iddekinge CH, Bobko P (2018) *Using beta coefficients to impute missing correlations in meta-analysis research: Reasons for caution*. *J Appl Psychol* 103(6):644–658. <https://doi.org/10.1037/apl0000293>
- Schmidt FL, Hunter JE (2015) *Methods of meta-analysis: correcting error and bias in research findings*. Sage, Thousand Oaks
- Shaw JD, Ertug G (2017) *The suitability of simulations and meta-analyses for submissions to Academy of Management Journal*. *Acad Manag J* 60(6):2045–2049
- Stanley TD, Doucouliagos H (2012) *Meta-regression analysis in economics and business*. Routledge, London
- Steel P, Beugelsdijk S, Aguinis H (2021) *The anatomy of an award-winning meta-analysis: Recommendations for authors, reviewers, and readers of meta-analytic reviews*. *J Int Bus Stud* 52(1):23–44
- Viechtbauer W, Cheung MWL (2010) *Outlier and influence diagnostics for meta-analysis*. *Res Synth Methods* 1(2):112–125

Viswesvaran C, Ones DS (1995) *Theory testing: combining psychometric meta-analysis and structural equations modeling*. Pers Psychol 48(4):865–885

### **Profil Penulis**

**Nurul Laili Fittriya, S.Hum., M.M.**



Penulis tidak pernah membayangkan bahwa akan terjun di dunia pendidikan dalam meniti karir, berawal dari impian menjadi seorang arsitek yang kandas di tahun 2011 saat lulus dari SMA Wachid Hasyim 2 Taman, Sidoarjo dan tidak di terima dipilihan 1 Arsitektur ITS, namun akhirnya tetap melanjutkan perjuangan untuk meraih pendidikan tinggi di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya (UINSA) di jurusan Sastra Inggris, dan pada tahun 2017 diterima sebagai mahasiswa Strata 2 di jurusan Manajemen Universitas Padjadjaran Bandung, dan diselesaikan di tahun 2018.

Tahun 2019 diterima di Universitas Maarif hasyim Latif Sidoarjo sebagai staf LPPM, 2020 Nomor Induk Dosen Nasional (NIDN) keluar dan memulai karir menjadi Tenaga Pendidik di Fakultas Ekonomi dan Bisnis hingga saat ini, Penulis memiliki minat yang tinggi terhadap bidang pemasaran dan sangat menyukai mengeksplorasi penelitian pemasaran dengan berbagai metodologi baru termasuk yang penulis lakukan saat ini dengan melakukan sebuah penulisan dari hal tersebut penulis juga belajar mengeksplorasi hal baru dan memperkaya keilmuan. Satu darisekian hal yang penulis pegang teguh dalam mencari pendidikan ilmu pengetahuan dan menjadi pendidik adalah bahwa, pendidikan tidak pernah menjamin seseorang untuk sukses ataupun semacamnya, namun dengan pendidikan seseorang dapat memperbesar kemungkinan untuk sukses dan hidup layak.

Email Penulis: [nuli.laili@gmail.com](mailto:nuli.laili@gmail.com)

## DESKRIPTIF KUANTITATIF

**Ir. Nurul Aziza, S.T., M.T.**

Universitas Maarif Hasyim Latif Sidoarjo

### **Pendahuluan**

Statistika deskriptif adalah suatu metode analisis statistik yang digunakan untuk memberikan gambaran atau deskripsi tentang data yang telah dikumpulkan. Tujuan utama dari statistik deskriptif adalah untuk merangkum dan mengorganisir data secara sistematis sehingga dapat dipahami dan diinterpretasikan dengan lebih mudah. Statistika deskriptif adalah metode-metode yang berkaitan dengan pengumpulan dan penyajian suatu data sehingga memberikan informasi yang bermanfaat (Walpole, 1995). Statistika deskriptif digunakan untuk menjelaskan atau memberikan gambaran mengenai karakteristik dari serangkaian data tanpa mengambil kesimpulan umum (Ghozali, 2016). Statistika deskriptif membahas cara-cara pengumpulan, peringkasan, penyajian data sehingga diperoleh informasi yang lebih mudah dipahami (Muchson, 2017). Deskriptif kuantitatif adalah analisis statistik yang digunakan untuk menggambarkan, merangkum, dan menganalisis data kuantitatif. Data kuantitatif adalah data yang dapat diukur atau dihitung menggunakan angka, seperti usia, berat badan, tinggi badan, dan sebagainya. Maka yang dimaksud dengan analisis statistik deskriptif kuantitatif mencakup berbagai teknik, termasuk pengukuran pemusatan data (seperti *mean*, *median*, dan *modus*), pengukuran persebaran data (seperti range, varian, standar deviasi, kuartil, desil, dan persentil), pengukuran



kemencengan data (seperti *skewness* dan *kurtosis*). Tujuan dari analisis statistika deskriptif kuantitatif adalah untuk memberikan gambaran yang jelas dan terperinci tentang data yang telah dikumpulkan, sehingga dapat memudahkan interpretasi dan pengambilan keputusan yang didasarkan pada data yang ada. Oleh karena itu, statistika deskriptif kuantitatif sangat berguna dalam berbagai bidang seperti ilmu sosial, ekonomi, dan sains, di mana data kuantitatif seringkali merupakan komponen penting dalam analisis dan pengambilan keputusan. Selain itu, statistika deskriptif juga dapat digunakan untuk membuat grafik atau diagram yang menggambarkan data secara visual, seperti histogram, diagram batang, dan diagram garis. Metode analisis data kuantitatif deskriptif merupakan metode yang membantu menggambarkan, menunjukkan atau meringkas data dengan cara yang konstruktif yang mengacu pada gambaran statistik yang membantu memahami detail data dengan meringkas dan menemukan pola dari sampel data tertentu. Melalui sampel, peneliti akan memperoleh angka absolut yang tidak selalu menjelaskan motif atau alasan di balik angka-angka tersebut. Itu sebabnya diperlukan metode inferensial untuk analisa lebih lanjut. Dengan menggunakan statistika deskriptif kuantitatif, peneliti dapat memahami karakteristik dasar dari data dan membuat kesimpulan yang lebih akurat tentang fenomena yang sedang diamati.

### **Teknik Analisis Deskriptif Kuantitatif**

Beberapa teknik analisis deskriptif kuantitatif antara lain:

1. Pengukuran Pemusatan Data yaitu:
  - a. *Mean* (rata-rata)
  - b. *Median* (nilai tengah)
  - c. *Modus* (nilai yang paling sering muncul)
2. Pengukuran Persebaran Data yaitu:
  - a. *Range* (selisih antara nilai maksimum dan minimum)

- b. *Variance* (variansi)
  - c. *Standard deviation* (deviasi standar)
  - d. Kuartil
  - e. Desil
  - f. Persentil
3. Pengukuran Kemiringan Data yaitu:
- a. *Skewness* (kemiringan)
  - b. *Kurtosis* (keruncingan).
  - c. Penjelasan lebih lanjut akan dibahas pada subbab berikut ini.

### **Pengukuran Pemusatan Data**

Merupakan teknik analisis deskriptif kuantitatif yang digunakan untuk menemukan nilai tengah atau pusat data. Teknik ini memberikan gambaran tentang dimana sebagian besar data berpusat dalam satu set data. Pengukuran pemusatan data sangat berguna dalam memahami distribusi data dan dalam membuat keputusan berdasarkan data. Namun, penting untuk diingat bahwa tidak selalu ada satu nilai tunggal yang dapat mewakili seluruh data. Kombinasi dari beberapa teknik pengukuran pemusatan data dapat memberikan gambaran yang lebih lengkap tentang data.

Ada tiga jenis pengukuran pemusatan data yang umum digunakan, yaitu:

1. **Mean atau rata-rata** adalah jumlah dari semua nilai dalam satu set data yang dibagi dengan jumlah total nilai. Ini memberikan gambaran tentang nilai rata-rata dari seluruh data. Formulasi mencari *mean* (rata-rata) sebagai berikut:

$$\mu = \frac{\sum_{i=1}^N x_i}{N} \quad \text{atau} \quad \bar{x} = \frac{\sum_{i=1}^n x_i}{n}$$

Keterangan:

$\mu$  = rata-rata populasi

$\bar{x}$  = rata-rata sampel

N = jumlah populasi

n = jumlah sampel

$X_i$  = data ke-i

Contoh:

Diketahui nilai statistik Program Studi Kewirausahaan kelas A sebagai berikut:

75 67 100 45 20 89 56 97 10 65 maka hitunglah nilai rata-ratanya?

Maka perhitungannya adalah:

$$\begin{aligned}\bar{x} &= \frac{\sum_{i=1}^n x_i}{n} \\ &= \frac{75 + 67 + 100 + 45 + 20 + 89 + 56 + 97 + 10 + 65}{10} \\ &= \frac{624}{10} = 62,4\end{aligned}$$

Sedangkan untuk perhitungan data berkelompok menggunakan formulasi sebagai berikut:

$$\bar{x} = \frac{\sum_{i=1}^k f_i x_i}{\sum_{i=1}^k f_i} \quad \text{atau} \quad \bar{x} = \frac{\sum_{i=1}^k m_i f_i}{\sum_{i=1}^k f_i}$$

Keterangan:

$f$  = frekwensi

$m$  = nilai tengah kelas

Untuk mempermudah pemahaman, berikut ini contoh untuk perhitungan rata-rata data berkelompok jika diketahui data berkelompok:

$x$	8	6	4	5	7	9
$f$	2	3	4	3	2	1

Maka perhitungan rata-ratanya adalah:

$$\begin{aligned} \bar{x} &= \frac{\sum_{i=1}^k f_i x_i}{\sum_{i=1}^k f_i} \\ &= \frac{(8.2) + (6.3) + (4.4) + (5.3) + (7.2) + (9.1)}{2 + 3 + 4 + 3 + 2 + 1} \\ &= \frac{88}{15} = 5,87 \end{aligned}$$

2. **Median (nilai tengah)** adalah nilai tengah dalam satu set data ketika semua nilai diurutkan dari yang terkecil hingga yang terbesar. Ini memberikan gambaran tentang nilai tengah dari data, yang tidak dipengaruhi oleh nilai ekstrem. *Median* juga dapat diperoleh dengan membagi distribusi frekwensi menjadi 2 sama besar dengan syarat data sudah diurutkan mulai dari terkecil ke terbesar. Formulasi mencari nilai *median* sebagai berikut:

- a. Untuk n ganjil

$$k = \frac{n + 1}{2}$$

- b. Untuk data berkelompok

$$med = Lo + C \left\{ \frac{\frac{n}{2} - (\sum f_i)_0}{f_m} \right\}$$

Keterangan:

Lo = batas kelas bawah sebenarnya untuk kelas dimana median berada

C = interval kelas

$\Sigma f_i$  = jumlah frekwensi dari semua kelas dibawah kelas yang mengandung median

$f_m$  = frekwensi dari kelas yang mengandung median

n = banyaknya observasi

3. **Modus** adalah nilai yang paling sering muncul dalam satu set data. Ini memberikan gambaran tentang nilai yang paling sering muncul dalam data. Berikut formulasi perhitungan untuk modus data berkelompok:

$$\text{mod} = L_0 + C \left\{ \frac{(f_1)_0}{(f_1)_0 + (f_2)_0} \right\}$$

Keterangan:

$L_0$  = batas kelas bawah untuk kelas dimana modus berada

$C$  = interval kelas

$(f_1)_0$  = selisih frekwensi kelas yang memuat modus dengan frekwensi kelas sebelumnya (bawahnya)

$(f_2)_0$  = selisih frekwensi kelas yang memuat modus dengan frekwensi kelas sesudahnya (atasny)

### **Pengukuran Persebaran Data**

Pengukuran persebaran data adalah teknik analisis deskriptif kuantitatif yang digunakan untuk menentukan seberapa jauh data tersebar dari nilai pusat atau rata-rata data. Teknik ini memberikan gambaran tentang seberapa variabel data dalam satu set data. Pengukuran persebaran data sangat berguna dalam memahami variabilitas data dalam satu set data dan dalam membuat keputusan berdasarkan data. Namun, penting untuk diingat bahwa tidak selalu ada satu nilai tunggal yang dapat mewakili seluruh data. Kombinasi dari beberapa teknik pengukuran persebaran data dapat memberikan gambaran yang lebih lengkap tentang data.

Ada beberapa jenis pengukuran persebaran data yang umum digunakan di antaranya:

1. **Range (jangkauan)** adalah selisih antara nilai maksimum dan minimum dalam satu set data. Ini memberikan gambaran tentang seberapa jauh data

tersebar. Formulasi perhitungan range dapat mengikuti rumus di bawah ini:

$$Range = x_{maks} - x_{min}$$

Keterangan:

$x_{maks}$  = nilai data terbesar

$x_{min}$  = nilai data terkecil

Contoh:

Hitunglah range dari data berikut 20 21 19 17 20 21 23 24 25 ?

Maka perhitungannya:

$$\begin{aligned} Range &= x_{maks} - x_{min} \\ &= 25 - 17 = 8 \end{aligned}$$

2. **Variance (varian)** adalah pengukuran persebaran data yang mengukur seberapa jauh data tersebar dari nilai rata-rata. Ini dihitung dengan cara menghitung rata-rata selisih kuadrat dari setiap nilai dengan nilai rata-rata. Formulasinya bisa digambarkan di bawah ini.

$$varian (s^2) = \frac{1}{n} \sum (X_i - \bar{X})^2$$

Keterangan:

$X_i$  = data ke-i

$\bar{X}$  = rata-rata sampel

3. **Standar deviasi** adalah akar kuadrat dari varian. Ini digunakan untuk mengukur seberapa jauh data tersebar dari nilai rata-rata.

$$S = \sqrt{\frac{1}{n} \sum_{i=1}^k (X_i - \bar{X})^2}$$

Keterangan:

$X_i$  = data ke-i

$\bar{X}$  = rata-rata sampel

$n$  = jumlah sampel

4. **Kuartil** adalah nilai yang membagi data menjadi empat bagian yang sama besar. Ada beberapa kuartil antara lain kuartil pertama (Q1) adalah nilai tengah antara nilai minimum dan median. kuartil kedua (Q2) adalah nilai median, dan kuartil ketiga (Q3) adalah nilai tengah antara median dan nilai maksimum. Ini memberikan gambaran tentang seberapa banyak data yang berada di setiap bagian dari distribusi. Formulasi perhitungan kuartil dapat dijabarkan di bawah ini:

- a. Untuk data yang belum dikelompokkan:

$$Q_i = \text{nilai yang ke } \frac{i(n+1)}{4}, \text{ dimana } i = 1,2,3$$

- b. Untuk data yang dikelompokkan:

$$Q_i = B_b + C \left\{ \frac{\frac{i \cdot n}{4} - (\sum f_i)_0}{f_q} \right\}, \text{ dimana } i = 1,2,3$$

Keterangan:

$B_b$  = nilai batas bawah dari kelas yang memuat kuartil ke  $-i$

$n$  = banyaknya observasi = jumlah semua frekuensi

$(\sum f_i)_0$  = jumlah frekuensi dari semua kelas yang mengandung kuartil ke  $-i$  (kelas yang mengandung kuartil ke  $-i$  tidak termasuk)

$f_q$  = frekuensi dari kelas yang mengandung kuartil ke  $-i$

$C$  = interval kelas

$i = 1,2,3$

$i \cdot n = i$  kali  $n$

5. **Desil** adalah salah satu ukuran kuantitatif dalam statistik deskriptif yang mengukur letak data dalam urutan atau rangkaian data terurut. Desil mengelompokkan data ke dalam sepuluh bagian sama besar, di mana setiap bagian tersebut disebut desil.

Dengan kata lain, desil adalah nilai yang membagi data ke dalam sepuluh bagian yang sama besar.

Desil sering digunakan dalam analisis data ekonomi dan keuangan, di mana data dapat memiliki banyak *outlier* atau nilai ekstrem. Dalam kasus seperti itu, penggunaan desil dapat membantu untuk mengurangi efek dari nilai ekstrem tersebut dan memberikan gambaran yang lebih akurat tentang data.

Desil yang paling sering digunakan adalah desil ke-4 (D4) atau yang juga dikenal sebagai kuartil ke-2 (Q2) atau *median*, yang membagi data menjadi dua bagian sama besar. Desil ke-1 (D1) adalah nilai yang membagi 10% data terkecil, sementara desil ke-10 (D10) adalah nilai yang membagi 10% data terbesar. Desil lainnya, seperti desil ke-2 (D2) dan desil ke-3 (D3), membagi data ke dalam 20% dan 30% bagian terkecil. Demikian pula, desil ke-6 (D6) dan desil ke-7 (D7) membagi data ke dalam 60% dan 70% bagian terbesar. Desil dapat digunakan bersama dengan ukuran pemusatan data, seperti *mean* dan *median*, untuk memberikan gambaran yang lebih lengkap tentang data. Perhitungan desil dapat menggunakan formulasi di bawah ini:

- a. Untuk data yang belum dikelompokkan:

$$D_i = \text{nilai yang ke } \frac{i(n+1)}{10}, \text{ dimana } i = 1, 2, 3, \dots, 9$$

- b. Untuk data dikelompokkan:

$$D_i = \text{nilai yang ke } \frac{i(n+1)}{10}, \text{ dimana } i = 1, 2, 3, \dots, 9$$

**Keterangan:**



$B_b$  = nilai batas bawah dari kelas yang memuat desil ke- $i$

$n$  = banyaknya observasi = jumlah semua frekwensi

$(\sum f_i)_0$  = jumlah frekwensi dari semua kelas yang mengandung desil ke- $i$  (kelas yang mengandung desil ke- $i$  tidak termasuk)

$f_d$  = frekwensi dari kelas yang mengandung desil ke- $i$

$C$  = interval kelas

$i = 1, 2, 3, \dots, 9$

$i.n = i$  kali  $n$

6. **Persentil** adalah salah satu ukuran kuantitatif dalam statistik deskriptif yang digunakan untuk mengukur letak data dalam rangkaian data terurut. Persentil membagi data menjadi seratus bagian yang sama besar, di mana setiap bagian tersebut disebut persentil. Dengan kata lain, persentil adalah nilai yang membagi data ke dalam seratus bagian yang sama besar. Persentil sering digunakan dalam analisis data dan penelitian untuk memberikan gambaran tentang distribusi data, terutama pada data yang besar. Persentil yang paling sering digunakan adalah persentil ke-25 (P25), yang juga dikenal sebagai kuartil pertama (Q1), persentil ke-50 (P50) atau median, dan persentil ke-75 (P75), yang juga dikenal sebagai kuartil ketiga (Q3).

Persentil lainnya dapat digunakan untuk mengukur posisi data yang lebih spesifik dalam rangkaian data. Misalnya, persentil ke-10 (P10) dan persentil ke-90 (P90) masing-masing membagi data menjadi 10% bagian terkecil dan terbesar. Persentil ke-95 (P95) dan persentil ke-99 (P99) sering digunakan dalam analisis data yang memiliki banyak nilai ekstrem. Persentil dapat digunakan bersama dengan ukuran pemusatan data, seperti mean dan median, dan ukuran persebaran data, seperti standar deviasi dan range, untuk memberikan gambaran yang lebih lengkap tentang data dan distribusinya. Perhitungan persentil dapat menggunakan formulasi di bawah ini:

a. Untuk data yang belum dikelompokkan:

$$P_i = \text{nilai yang ke } \frac{i(n+1)}{100}, \text{ dimana } i = 1, 2, 3, \dots, 99$$

b. Untuk data dikelompokkan:

$$P_i = B_b + C \left\{ \frac{\frac{i \cdot n}{100} - (\sum f_i)_0}{f_p} \right\}, \text{ dimana } i = 1, 2, 3, \dots, 99$$

Keterangan:

$B_b$  = nilai batas bawah dari kelas yang memuat persentil ke- $i$

$n$  = banyaknya observasi = jumlah semua frekwensi

$(\sum f_i)_0$  = jumlah frekwensi dari semua kelas yang mengandung persentil ke- $i$  (kelas yang mengandung persentil ke- $i$  tidak termasuk)

$f_p$  = frekwensi dari kelas yang mengandung persentil ke- $i$

$C$  = interval kelas

$i = 1, 2, 3, \dots, 99$

$i \cdot n = i$  kali  $n$

### **Pengukuran Kemiringan Data (Skewness)**

Pengukuran kemiringan data dalam statistik deskriptif mengacu pada ukuran yang menggambarkan kecondongan atau asimetri dari distribusi data. Terdapat tiga jenis kemiringan data yang umum dikenal, yaitu simetri, kemiringan positif, dan kemiringan negatif yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

#### 1. Simetri.

Distribusi simetris adalah ketika data memiliki kemiringan yang sama di kedua sisi dari nilai tengahnya. Artinya, ketika grafik distribusi data dibagi menjadi dua bagian sama besar, maka bagian kiri dan kanan memiliki kemiringan yang sama atau hampir sama. *Mean*, *median*, dan *modus* dari data simetris akan memiliki nilai yang hampir sama.

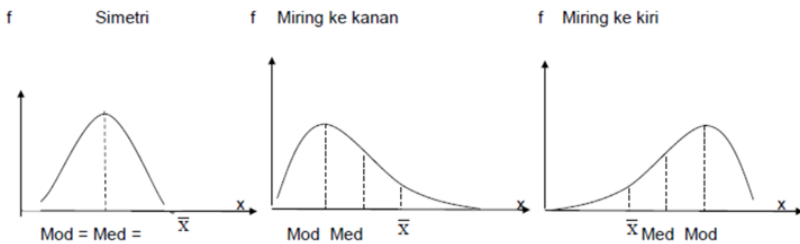
2. Kemiringan positif.

Distribusi memiliki kemiringan positif ketika ekor distribusi terletak di sisi kanan grafik. Artinya, data memiliki beberapa nilai ekstrem di sisi kanan dan lebih banyak nilai yang terletak di sisi kiri grafik. *Median* lebih rendah dari *mean*, dan *modus* berada di sebelah kiri *mean*.

3. Kemiringan negatif.

Distribusi memiliki kemiringan negatif ketika ekor distribusi terletak di sisi kiri grafik. Artinya, data memiliki beberapa nilai ekstrem di sisi kiri dan lebih banyak nilai yang terletak di sisi kanan grafik. *Median* lebih tinggi dari *mean*, dan *modus* berada di sebelah kanan *mean*.

Untuk mempermudah perbedaan distribusi kemiringan simetri, kemiringan positif, dan kemiringan negatif akan ditunjukkan pada gambar 10.1 di bawah ini.



Gambar 10.1 Grafik Kemiringan Distribusi Data  
Sumber: Herlawati.com

Terdapat beberapa ukuran statistik yang dapat digunakan untuk mengukur kemiringan data, seperti koefisien *skewness* dan *quartile skewness*. Koefisien *skewness* adalah ukuran statistik yang mengukur kecenderungan kemiringan data dalam hal nilai dan arah, sedangkan *quartile skewness* mengukur perbedaan antara kuartil ke-1 dan kuartil ke-3. Kedua ukuran statistik ini memberikan informasi yang berguna tentang kemiringan data dan membantu memahami distribusi data secara lebih rinci.

## **Pengukuran Keruncingan Data (*Kurtosis*)**

Keruncingan data atau biasa juga disebut *kurtosis* adalah ukuran statistik yang menggambarkan tingkat kecuraman dari distribusi data. Konsep ini mengacu pada bagaimana puncak atau konsentrasi data terpusat pada nilai tengah dari data yang dianalisis.

Terdapat beberapa jenis keruncingan data, yaitu:

1. *Mesokurtik*.

Distribusi yang *mesokurtik* memiliki keruncingan yang sama dengan distribusi normal, di mana puncaknya berada pada nilai tengah data dan memiliki bentuk simetris.

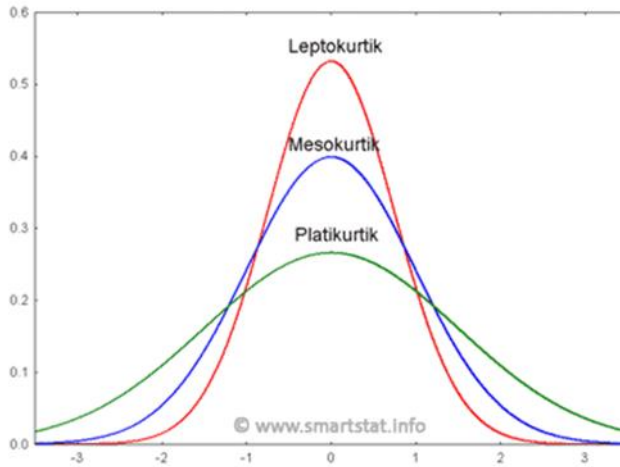
2. *Leptokurtik*.

Distribusi yang *leptokurtik* memiliki keruncingan yang lebih tinggi daripada distribusi normal. Artinya, data memiliki puncak yang lebih tajam daripada distribusi normal, sehingga nilai-nilai data lebih terkonsentrasi di sekitar nilai tengah.

3. *Platykurtik*.

Distribusi yang *platykurtik* memiliki keruncingan yang lebih rendah daripada distribusi normal. Artinya, data memiliki puncak yang lebih datar atau landai daripada distribusi normal, sehingga nilai-nilai data lebih tersebar.

Keruncingan data dapat diukur dengan menggunakan ukuran statistik seperti koefisien *kurtosis*. Koefisien *kurtosis* adalah ukuran statistik yang membandingkan tingkat keruncingan data dengan distribusi normal. Jika koefisien *kurtosis* lebih besar dari 3, maka distribusi data tersebut memiliki keruncingan yang tinggi atau *leptokurtik*. Jika koefisien *kurtosis* kurang dari 3, maka distribusi data tersebut memiliki keruncingan yang rendah atau *platykurtik*. Sedangkan, jika koefisien *kurtosis* sama dengan 3, maka distribusi data tersebut adalah distribusi normal atau *mesokurtik*. Berikut ini adalah grafik kecondongan data agar mampu membedakan jenis-jenis kecondongan.



Gambar 12.2 Grafik Keruncingan Data (*Kurtosis*)  
*Sumber: Smartstat.info*

### **Daftar Pustaka**

- Ghozali, I. (2016). Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 22. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Walpole, Ronald,E. (1995). Pengantar Statistika. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Muchson. (2017). Statistik Deskriptif. Bogor: Guepedia.

## Profil Penulis



### **Ir. Nurul Aziza, S.T., M.T., IPM, ASEAN Eng.**

Saat ini penulis sedang menempuh program doktor di Universitas Brawijaya Malang. Penulis memperoleh gelar profesi IPM (Insinyur Profesional Madya) dari PII (Persatuan Insinyur Indonesia) dan ASEAN Engineer dari The ASEAN Federation of Engineering Organisations (AFEO). Penulis pernah menjabat sebagai kabid Divisi Inovasi LPPM UMAHA (2012-2014), Ketua Badan Penjaminan Mutu Universitas Maarif Hasyim Latif tahun 2015-2019, Direktur Akademik, SDM dan Sistem Informasi UMAHA tahun 2019-2020. Mengampu beberapa mata kuliah Analisis Multivariat, Statistik Industri, Desain Eksperimen, Akuntansi dan Biaya, dan Pengukuran Kinerja. Penulis telah menerbitkan buku berjudul “Pengukuran Kinerja Organisasi Nirlaba dengan IPMS (Integrated Performance Measurement Systems)”, Ergonomi Industri. Terlibat dalam penulisan bookchapter antara lain Akuntansi Biaya: Konsep Dasar dan Manajemen, Pengantar Manajemen Organisasi Kontemporer, Fundamentals of Social Research: Methodes, Processes, and Applications, Riset Operasi, Pengantar Statistik Industri II, dan beberapa artikel hasil penelitian dan pengabdian kepada masyarakat telah dimuat di berbagai jurnal ilmiah baik nasional maupun internasional yang terakreditasi maupun yang tidak terakreditasi. Penulis juga aktif sebagai kontributor artikel di TIMES Indonesia.

Email Penulis: [nurulaziza007@gmail.com](mailto:nurulaziza007@gmail.com)



**Nia Kurniawati, M.Pd.**  
Universitas Suryakencana

### **Pengertian**

Studi Kasus berasal dari terjemahan dalam bahasa Inggris “*A Case Study*” atau “*Case Studies*”. Kata “Kasus” diambil dari kata “Case” yang menurut Kamus Oxford Advanced Learner’s Dictionary of Current English (1989; 173), diartikan sebagai 1). “*instance or example of the occurrence of sth.*”, 2). “*actual state of affairs; situation*”, dan 3). “*circumstances or special conditions relating to a person or thing*”. Secara berurutan artinya ialah 1). contoh kejadian sesuatu, 2). kondisi aktual dari keadaan atau situasi, dan 3). lingkungan atau kondisi tertentu tentang orang atau sesuatu.

Lebih lanjut studi kasus merupakan metode yang bertujuan untuk mempelajari dan menyelidiki suatu kejadian atau fenomena mengenai individu, seperti riwayat hidup seseorang yang menjadi objek penelitian. Bimo Walgito juga menyatakan bahwa dibutuhkan banyak informasi dan integrasi data yang diperoleh dari metode lain untuk mendapatkan informasi mendalam pada metode studi kasus yang dilakukan (Bimo Walgito, 2010).

Menurut Hodgetts, D. J., & Stolte, (2012), studi kasus dapat dilakukan pada individu, kelompok, maupun komunitas dengan tujuan untuk mengidentifikasi hal-hal penting yang perlu diperhatikan atau difokuskan. Penelitian ini juga membantu mencari solusi atas permasalahan yang sedang dihadapi. Disamping itu, Aziz



(2003), mengemukakan bahwa studi kasus merupakan suatu penelitian yang memeriksa secara rinci tentang individu atau unit sosial tertentu selama kurun waktu tertentu. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk memahami fenomena yang terjadi dalam konteks kehidupan nyata, di mana batas-batas antara fenomena dan konteks tidak jelas terlihat. Selain itu, penelitian studi kasus juga memanfaatkan multi sumber bukti untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif dan akurat.

Studi kasus adalah pendekatan dalam penelitian kualitatif yang melibatkan proses pengumpulan data dan informasi yang intensif, mendalam, mendetail, holistik, dan sistematis tentang seseorang atau suatu objek yang diteliti. Pendekatan ini berasal dari tradisi antropologi, sosiologi, dan psikologi. Sigmund Freud merupakan salah satu tokoh yang mempopulerkan pendekatan studi kasus di bidang psikologi. Sedangkan dalam bidang sosiologi dan antropologi, pendekatan ini ditemukan oleh Hamel, Dufour, dan Fortin (Creswell, 2014).

Menurut Utama (2010), studi kasus merupakan pendekatan penelitian yang bertujuan untuk memahami karakteristik individu atau institusi tertentu secara mendalam dan detail. Pendekatan ini melibatkan pemeriksaan terperinci atas suatu objek penelitian, seperti individu, kelompok, institusi, gerakan sosial, atau peristiwa tertentu. Dalam hal ini, studi kasus memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang objek penelitian dan atribut individualistik yang terkait dengannya.

Dalam bukunya, Sugiyono (2014) menyatakan bahwa dalam penelitian studi kasus, dilakukan analisis mendalam terhadap kasus atau fenomena tertentu yang ada dalam masyarakat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang latar belakang, keadaan, serta interaksi yang terjadi dalam kasus tersebut. Studi kasus dilakukan pada suatu kesatuan sistem yang dapat berupa program, kegiatan, peristiwa, atau sekelompok individu yang berada dalam keadaan atau kondisi tertentu. Sedangkan menurut

Yamin (2007) metode studi kasus adalah suatu desain pembelajaran berbasis tingkat satuan pendidikan metode ini berbentuk penjelasan tentang masalah, kejadian atau situasi tertentu, kemudian mahasiswa ditugasi mencari alternatif pemecahannya kemudian metode ini dapat juga digunakan untuk mengembangkan berpikir kritis dan menemukan solusi baru dari satu topik yang dipecahkan.

Untuk melakukan studi kasus yang baik, diperlukan penelitian langsung pada kehidupan sebenarnya dari kasus yang sedang diselidiki. Namun demikian, data untuk studi kasus dapat diperoleh tidak hanya dari kasus yang sedang diteliti, tetapi juga dari pihak-pihak yang memiliki pengetahuan dan pemahaman yang baik terhadap kasus tersebut. Sedangkan menurut Bungin, studi kasus yang menarik mampu memberikan kebebasan bagi peneliti untuk meneliti objek penelitian dengan bebas serta menentukan domain yang ingin dikembangkan.

### **Karakteristik Studi Kasus**

Studi kasus merupakan salah satu jenis penelitian kualitatif yang dapat digunakan untuk mempelajari kasus tertentu dalam sebuah konteks yang spesifik. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan menggali informasi yang mendalam dan terperinci tentang fenomena atau masalah yang sedang dihadapi. Beberapa karakteristik dari penelitian studi kasus dijelaskan oleh Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana (2014) sebagai berikut:

#### **1. Fokus pada kasus yang spesifik dan detail**

Penelitian studi kasus berfokus pada kasus yang spesifik dan detail, sehingga dapat memberikan gambaran yang jelas dan mendalam tentang masalah yang sedang dihadapi. Informasi yang diperoleh juga dapat digunakan untuk memahami konteks yang lebih luas.

## 2. Konteks yang kompleks

Penelitian studi kasus dilakukan pada konteks yang kompleks, yang dapat meliputi aspek-aspek sosial, politik, ekonomi, dan budaya. Dengan memperhatikan konteks yang kompleks, peneliti dapat memahami masalah yang sedang dihadapi secara lebih holistik.

## 3. Pendekatan deskriptif

Penelitian studi kasus menggunakan pendekatan deskriptif, yang memungkinkan peneliti untuk menggambarkan fenomena yang sedang diamati secara detail dan mendalam. Pendekatan deskriptif juga memungkinkan peneliti untuk menemukan pola-pola atau tema-tema tertentu yang muncul dari kasus yang sedang diteliti.

## 4. Data yang bervariasi

Penelitian studi kasus dapat menggunakan berbagai jenis data, seperti wawancara, observasi, dan dokumen. Data yang bervariasi dapat memberikan gambaran yang lebih lengkap tentang fenomena yang sedang diamati.

## 5. Penggunaan analisis induktif

Penelitian studi kasus menggunakan analisis induktif, yang memungkinkan peneliti untuk menemukan pola-pola atau tema-tema tertentu yang muncul dari kasus yang sedang diteliti. Dengan menggunakan analisis induktif, peneliti dapat menghasilkan temuan-temuan baru yang dapat berguna untuk pengembangan teori.

Pandangan yang serupa juga dikemukakan oleh Yin (2003, 2009), Van Wynsberghe, R., & Khan, (2007), serta Creswell (2005) bahwa karakteristik penelitian studi kasus dapat dijelaskan secara rinci. Beberapa karakteristik penelitian studi kasus yang dijelaskan meliputi fokus pada kasus yang spesifik, pengumpulan data yang terdiri dari berbagai jenis sumber, analisis data yang mendalam, dan penekanan pada konteks kasus yang sedang diteliti. Selain itu, penelitian studi kasus juga

menghasilkan temuan yang unik dan berharga untuk mengembangkan pemahaman tentang fenomena yang diteliti. Semua karakteristik ini berperan penting dalam membuat penelitian studi kasus menjadi metode yang efektif dalam mempelajari suatu fenomena atau kasus secara mendalam.

1. Penelitian studi kasus memiliki cara pandang yang unik dalam menempatkan obyek penelitiannya sebagai "kasus". Dalam pandangan Stake, (2006), memilih kasus sebagai objek atau target penelitian bukanlah pilihan metode penelitian, melainkan bagaimana cara menempatkan kasus tersebut sebagai obyek penelitian. Oleh karena itu, peneliti studi kasus harus memahami bagaimana menempatkan obyek atau target penelitiannya sebagai kasus dalam penelitian mereka. Kasus dalam penelitian studi kasus dipandang sebagai sistem kesatuan yang utuh, tetapi dibatasi oleh kerangka konteks tertentu (Creswell, 2007). Suatu kasus dalam penelitian studi kasus dapat dipandang sebagai isu atau masalah yang perlu dipelajari secara mendalam untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang kasus tersebut sebagai suatu sistem kesatuan yang terbatas oleh kerangka konteks tertentu. Kasus tersebut dapat berupa peristiwa, aktivitas, proses, atau individu tunggal atau kelompok individu. Melalui penelitian studi kasus, peneliti dapat menjelaskan kasus yang diteliti secara detail dan komprehensif, termasuk karakteristiknya serta faktor-faktor yang membentuk karakteristik tersebut. Dengan demikian, penelitian studi kasus dapat memberikan pemahaman yang mendalam tentang kasus yang diteliti, melalui penjelasan tentang bagaimana dan mengapa karakteristik dari kasus tersebut terbentuk.
2. Kasus dipandang sebagai fenomena yang bersifat kontemporer

Dalam penelitian studi kasus, kasus dipandang sebagai fenomena yang memiliki sifat kontemporer, yang berarti bahwa kasus tersebut sedang terjadi atau telah selesai terjadi namun masih memiliki dampak

yang dapat dirasakan pada saat penelitian dilaksanakan. Fenomena tersebut dianggap sebagai sistem yang dibatasi atau bounded system, sehingga peneliti hanya memfokuskan pada hal-hal yang berada dalam batas-batas sistem tersebut. Batasan tersebut dapat berupa waktu atau ruang yang terkait dengan kasus yang diteliti. Dalam hal ini, peneliti harus memahami batasan tersebut dan memusatkan perhatiannya pada aspek-aspek penting yang terkait dengan kasus yang sedang diteliti.

3. Dilaksanakan dalam situasi kehidupan nyata.

Penelitian studi kasus memanfaatkan berbagai jenis sumber data yang juga digunakan dalam penelitian kualitatif lainnya. Sumber data tersebut digunakan untuk memperoleh data yang terperinci dan komprehensif mengenai objek yang diteliti dan untuk memastikan validitas dan reliabilitas penelitian. Jenis-jenis sumber data tersebut mencakup catatan hasil wawancara, pengamatan lapangan, artefak, dan dokumen. Catatan wawancara dapat berupa hasil dari wawancara mendalam dengan individu atau kelompok. Catatan lapangan dan artefak diperoleh dari pengamatan langsung pada lokasi penelitian. Sementara catatan dokumen diperoleh dari dokumen-dokumen terkait, seperti buku laporan, foto, dan video.

4. Memanfaatkan beragam jenis data yang tersedia.

Penelitian studi kasus, seperti halnya strategi dan metode penelitian kualitatif lainnya, memanfaatkan berbagai sumber data. Penggunaan beragam sumber data ini bertujuan untuk mendapatkan data yang detail dan komprehensif terkait dengan obyek penelitian serta untuk memastikan validitas dan reliabilitas penelitian. Berbagai sumber data tersebut mencakup catatan hasil wawancara, pengamatan lapangan, pengamatan artefak, dan dokumen. Hasil wawancara dapat diperoleh melalui wawancara mendalam dengan satu orang informan atau kelompok orang dalam sebuah diskusi. Sementara itu,

catatan lapangan dan artefak diperoleh melalui pengamatan atau observasi lapangan, dan catatan dokumen terdiri dari berbagai dokumen seperti buku laporan, foto, dan video yang dapat berupa data sekunder.

5. Mengacu pada teori dalam melakukan penelitian.

Dalam penelitian studi kasus, teori digunakan untuk memandu dan menentukan arah, konteks, serta posisi hasil penelitian. Kajian teori dapat dilakukan pada berbagai tahap proses penelitian, baik pada awal, tengah, maupun akhir. Pada tahap awal, teori digunakan untuk membentuk panduan dan pedoman dalam melakukan penelitian. Di sini, teori dapat digunakan untuk mengembangkan hipotesis, seperti dalam paradigma deduktif atau positivistik (Van Wynsberghe, R., & Khan, 2007). Pada tahap tengah, teori digunakan untuk menempatkan hasil temuan penelitian pada posisi terhadap teori yang ada dan telah berkembang (Creswell, 2003, 2007). Sedangkan pada tahap akhir, teori digunakan untuk menempatkan hasil keseluruhan penelitian pada posisi terhadap teori yang ada dan telah berkembang (Creswell, 2003, 2007).

Dapat disimpulkan bahwa penelitian studi kasus memiliki cara pandang yang unik dalam menempatkan obyek penelitiannya sebagai "kasus" dan memandangnya sebagai suatu sistem kesatuan yang utuh yang dibatasi oleh kerangka konteks tertentu. Selain itu, penelitian studi kasus dilaksanakan dalam situasi kehidupan nyata dan memanfaatkan beragam jenis data yang tersedia, seperti catatan hasil wawancara, pengamatan lapangan, artefak, dan dokumen. Selain itu, penelitian studi kasus juga mengacu pada teori dalam melakukan penelitian untuk memandu dan menentukan arah, konteks, serta posisi hasil penelitian.

### **Langkah-Langkah Pelaksanaan Penelitian Studi Kasus**

Ada beberapa tahap dalam merancang sebuah studi kasus, antara lain: merumuskan dan menjelaskan

pertanyaan penelitian, memilih dan menentukan desain dan instrumen penelitian, menentukan teknik pengumpulan data dan melaksanakan kegiatan pengumpulan data, melakukan analisis data, dan menyiapkan laporan akhir penelitian.

1. Menentukan dan mendefinisikan pertanyaan penelitian

Langkah pertama dalam melakukan penelitian adalah menetapkan pertanyaan penelitian yang sesuai dengan objek atau fenomena yang ingin diteliti dan tujuan penelitian yang ingin dicapai. Objek yang dipilih dapat berupa manusia atau kelompok program, dan peneliti akan melakukan investigasi terhadap objek tersebut dengan menggunakan berbagai metode pengumpulan data untuk menjawab pertanyaan penelitian yang muncul. Pada studi kasus penelitian kualitatif, pertanyaan penelitian menekankan pada kerangka konsep holistik dalam lingkungan sosial di mana penelitian dilakukan (Robert, K & Taylor, 2002). Peneliti perlu memahami fenomena secara holistik untuk menjawab pertanyaan penelitian, yang sering kali fokus pada hubungan antara sejumlah kejadian yang sedang diteliti. Laporan dalam penelitian kualitatif umumnya mencakup sintesis dan kesimpulan dari peneliti, serta menjawab pertanyaan penelitian yang diawali dengan "how" atau "why". Sebelum membuat pertanyaan penelitian yang sesuai, peneliti melakukan studi pustaka untuk mencari informasi terkait dan memastikan bahwa kasus yang dipilih mewakili populasi secara keseluruhan. Tinjauan pustaka juga membantu peneliti menentukan kerangka konsep yang holistik dalam lingkungan sosial di mana penelitian berlangsung.

2. Menentukan desain dan instrumen penelitian

Subjek penelitian adalah unit yang akan diteliti, bisa berupa individu, keluarga, organisasi, atau kejadian tertentu, dan harus dipilih berdasarkan tujuan penelitian dan desain yang dibuat. Penelitian studi

kasus mengevaluasi fenomena sebagai kesatuan holistik dari perspektif global. Menurut Munhall (2001), pada tahap kedua, peneliti harus menentukan apakah akan menggunakan desain *single case* atau *multiple case* dalam penelitian dan memilih instrumen yang sesuai dengan pertanyaan penelitian. Desain *single case* digunakan ketika peneliti menemukan kasus yang unik atau kritis, dan hanya meneliti satu unit kasus saja. Sementara itu, desain *multiple case* digunakan ketika peneliti ingin mengeksplorasi fenomena yang sama pada situasi yang berbeda dengan menggunakan beberapa kelompok kasus yang serupa. Peneliti memilih instrumen yang sesuai dengan tujuan penelitian untuk pengumpulan data. Informasi dari penelitian terdahulu digunakan untuk mendisain instrumen yang sesuai. Validitas penelitian dijaga dengan memilih kasus dan instrumen yang sesuai dengan tujuan penelitian. Studi kasus menggunakan sample kecil, sehingga pemilihan sampel yang tepat sangat penting untuk hasil optimal. Populasi kecil diharapkan mewakili keseluruhan sampel.

### 3. Mengumpulkan Data

Untuk penelitian kasus, terdapat beberapa metode seperti survei, wawancara, dan observasi. Metode yang paling sering digunakan dalam penelitian kasus adalah wawancara mendalam karena memberikan data yang lebih detail mengenai fenomena yang diteliti. Dalam pengumpulan data, terdapat dua metode yang sering digunakan, yaitu wawancara mendalam dan kuesioner (Robert, K & Taylor, 2002).

Kuesioner adalah metode pengumpulan data dengan membagikan angket berisi pertanyaan kepada responden. Kelebihannya adalah dapat mencapai banyak sampel dalam waktu singkat, tetapi kelemahannya adalah tidak dapat mencapai pengkajian yang lebih dalam seperti dalam wawancara. Peneliti perlu mempertimbangkan kelebihan dan kekurangan ini dalam memilih metode



pengumpulan data yang sesuai dengan pertanyaan penelitian.

#### 4. Menentukan teknik analisis data

Studi kasus merupakan penelitian kualitatif yang berfokus pada kualitas data, dengan interpretasi atau pengertian dari subjek/partisipan yang terlibat (Borbasi, 2004). Analisis induktif digunakan untuk mengidentifikasi tema-tema yang muncul pada hasil penelitian (Munhall, 2001). Data dianalisis dengan memberi kode dan dikelompokkan berdasarkan tema, kemudian dianalisis secara manual oleh peneliti untuk mengidentifikasi hasil akhir penelitian. Peneliti akan membaca, mendeskripsikan, membandingkan, serta mengkombinasikan beberapa kode tersebut untuk membuat formula akhir penelitian.

#### 5. Mempersiapkan laporan studi kasus

Peneliti sebaiknya membuat laporan tertulis atau verbal pada hasil akhir penelitian. DeVault et al., (2004) merekomendasikan beberapa aspek yang harus ada dalam laporan akhir penelitian, yaitu: (1) mendeskripsikan masalah atau isu penelitian untuk memperjelas tujuan penelitian; (2) menggambarkan secara detail konteks dan lokasi penelitian sebagai bahan untuk penelitian selanjutnya; (3) menjelaskan proses penelitian kasus dari perumusan masalah hingga analisis dan hasil akhir penelitian; dan (4) mendiskusikan hasil akhir penelitian untuk memperoleh pemahaman yang jelas akan fenomena yang diteliti.

### **Kapan Kita Melakukan Penelitian Studi Kasus**

Studi kasus merupakan salah satu jenis penelitian kualitatif yang dilakukan untuk mempelajari kasus tertentu dalam sebuah konteks yang spesifik. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menggali informasi yang mendalam dan terperinci tentang fenomena atau masalah yang sedang dihadapi. Penelitian studi kasus dapat dilakukan ketika peneliti ingin mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi sebuah kejadian atau

untuk mempelajari suatu kasus yang unik dan kompleks (Yin, 2014).

Penelitian studi kasus biasanya dilakukan pada kasus-kasus yang bersifat langka, tidak biasa, atau menarik perhatian banyak orang. Menurut Creswell (2014), penelitian studi kasus dapat dilakukan dalam berbagai disiplin ilmu seperti psikologi, ilmu sosial, kesehatan, bisnis, dan lain sebagainya. Patton (2015) sebagai pakar dalam bidang evaluasi program dan penelitian mengatakan bahwa penelitian studi kasus dapat memberikan gambaran yang mendalam dan detail tentang suatu kasus, terutama dalam memahami kompleksitas dan dinamika yang terjadi. Namun, ia juga mengingatkan bahwa penelitian studi kasus harus dilakukan dengan hati-hati dan tidak dapat digeneralisasikan ke populasi yang lebih besar.

Dalam rangka memahami fenomena atau masalah yang sedang dihadapi dengan lebih mendalam dan terperinci, penelitian studi kasus dapat dilakukan dengan tujuan mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi sebuah kejadian atau untuk mempelajari kasus yang unik dan kompleks. Penelitian ini biasanya dilakukan pada kasus-kasus yang langka, tidak biasa, atau menarik perhatian banyak orang.

### **Kelebihan dan Kelemahan Penelitian Studi Kasus**

Kelebihan Penelitian Studi Kasus:

1. Memberikan pemahaman yang mendalam dan terperinci tentang fenomena atau masalah yang sedang dihadapi.
2. Memungkinkan peneliti untuk mempelajari kasus yang langka atau tidak biasa.
3. Dapat digunakan dalam berbagai disiplin ilmu seperti psikologi, ilmu sosial, kesehatan, bisnis, dan lain sebagainya.
4. Memungkinkan peneliti untuk mempelajari kasus yang kompleks dan memerlukan pendekatan kualitatif.

### Kelemahan Penelitian Studi Kasus:

1. Tidak dapat digeneralisasikan ke populasi yang lebih besar.
2. Rentan terhadap subjektivitas peneliti dalam mengumpulkan dan menganalisis data.
3. Terbatas pada konteks kasus yang sedang dipelajari dan sulit diterapkan pada konteks yang berbeda.
4. Memerlukan waktu dan biaya yang cukup besar untuk melakukan penelitian.

Menurut Yin (2014) dalam bukunya yang berjudul "Case Study Research: Design and Methods", kelebihan penelitian studi kasus adalah memberikan pemahaman yang mendalam dan terperinci tentang kasus yang sedang dipelajari, sedangkan kelemahannya adalah tidak dapat digeneralisasikan ke populasi yang lebih besar. Selain itu, penelitian studi kasus rentan terhadap subjektivitas peneliti dan terbatas pada konteks kasus yang sedang dipelajari.

Sementara itu, Creswell (2014) dalam bukunya yang berjudul "Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches" menyatakan bahwa penelitian studi kasus dapat memberikan pemahaman mendalam tentang suatu kasus yang unik dan kompleks. Namun, kelemahan penelitian ini adalah rentan terhadap subjektivitas peneliti dalam mengumpulkan dan menganalisis data. Dari pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian studi kasus memiliki kelebihan dan kelemahan yang perlu diperhatikan. Peneliti perlu mempertimbangkan kelebihan dan kelemahan tersebut dalam melakukan penelitian studi kasus.

### **Simpulan**

Studi kasus adalah metode penelitian yang mendalam dan intensif untuk memahami karakteristik dan konteks suatu fenomena atau masalah. Metode ini menggunakan multi sumber bukti untuk mendapatkan gambaran yang akurat dan dapat digunakan untuk mengembangkan

berpikir kritis dan menemukan solusi baru. Penelitian studi kasus menempatkan kasus sebagai obyek penelitian dan memandangnya sebagai sistem kesatuan yang terbatas oleh kerangka konteks tertentu.

Penelitian studi kasus memiliki kelebihan dalam memberikan pemahaman yang mendalam dan terperinci tentang kasus yang sedang dipelajari, dapat digunakan dalam berbagai disiplin ilmu, dan memungkinkan mempelajari kasus yang kompleks. Namun, penelitian ini juga memiliki kelemahan dalam tidak dapat digeneralisasikan ke populasi yang lebih besar, rentan terhadap subjektivitas peneliti, dan sulit diterapkan pada konteks yang berbeda. Peneliti perlu mempertimbangkan baik kelebihan dan kelemahan tersebut dalam melakukan penelitian studi kasus, yang melibatkan beberapa tahap, yaitu menetapkan pertanyaan penelitian, memilih desain dan instrumen penelitian, mengumpulkan data, menganalisis data, dan menyusun laporan akhir.

## Daftar Pustaka

- Borbasi, S. (2004). *Navigating the maze of nursing research: An interactive learning adventure*. Addison-Wesley Publishing Company.
- Creswell, J. W. (2003). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Sage Publications.
- Creswell, J. W. (2005). *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset Memilih diantara Lima Pendekatan* (3rd ed.). Pustaka Pelajar.
- Creswell, J. W. (2007). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (2nd ed.). Sage Publications.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage Publications.
- DeVault, M. L., Denzin, N., & Lincoln, Y. (2004). Handbook of Qualitative Research. In *Contemporary Sociology* (2nd ed., Vol. 24, Issue 3). Sage Publications. <https://doi.org/10.2307/2076551>
- Hodgetts, D. J., & Stolte, O. M. E. (2012). No Title. *Case-Based Research in Community and Social Psychology: Introduction to the Special Issue*. *Journal of Community & Applied Social Psychology*, 22, 379–389. Doi: 10.1002/Casp.2124.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Munhall, P. (2001). *Nursing research: A qualitative perspective*. Jones and Bartlett Publisher.
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative research & evaluation methods: Integrating theory and practice*. Sage Publications.
- R. K. Yin. (2014). *Case study research: Design and methods*. Sage Publications.

- Robert, K & Taylor, B. (2002). *Nursing research process: An Australian perspective* (2nd ed.). Nelson Australia Pty.
- S.R., A. A. (2003). *Memahami Fenomena Sosial Melalui Studi Kasus*. PT RajaGrafindo Persada.
- Stake, R. E. (2006). *Multiple case study analysis*. Guilford Press.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sutama. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, PTK, R & D*. Fairuz Media.
- Van Wynsberghe, R., & Khan, S. (2007). Redefining Case Study. *International Journal of Qualitative Methods*.
- Yamin, M. (2007). *Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning)*. Gaung Persada Press.
- Yin, R. K. (2003). *Case Study Research: Design and Methods* (4th ed.). Sage Publications.

## **Profil Penulis**



**Nia Kurniawati, M.Pd.**

Ketertarikan penulis pada bidang pendidikan khususnya pendidikan bahasa Inggris muncul pada saat penulis mengenyam pendidikan S1 di Universitas Pendidikan Indonesia jurusan pendidikan bahasa Inggris. Selama beberapa tahun penulis bekerja di beberapa lembaga pendidikan bahasa Inggris seperti Badan Bahasa LAN dan LBPP LIA Bandar Lampung dan akhirnya menjadi dosen bahasa Inggris di Politeknik Negeri Lampung pada tahun 2005 dan Universitas Suryakencana pada tahun 2009.

Penulis melanjutkan pendidikan magisternya di Sekolah Pasca Sarjana UPI Jurusan pendidikan bahasa Inggris dan saat ini sedang menempuh pendidikan doktoral di Universitas Negeri Jakarta Program Studi Linguistik Terapan.

Penulis sering melakukan berbagai penelitian yang berhubungan dengan TEFL, linguistic terapan, dan literasi digital. Beberapa tulisannya telah diterbitkan di berbagai jurnal baik nasional dan internasional bereputasi.

Email Penulis: [nia@unsur.ac.id](mailto:nia@unsur.ac.id)

## GROUNDED THEORY

**Dr. Aditya Wardhana, S.E., M.M., M.Si.**  
Universitas Telkom

### **Pengertian *Grounded Theory***

Penelitian kualitatif adalah suatu jenis penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena sosial dari sudut pandang yang terlibat dalam situasi tersebut. Penelitian kualitatif tidak fokus pada pengukuran variabel-variabel tertentu seperti yang dilakukan dalam penelitian kuantitatif, melainkan lebih fokus pada pemahaman konteks, makna, dan perspektif dari partisipan atau individu yang terlibat dalam fenomena sosial tersebut. Dalam penelitian kualitatif, peneliti berusaha untuk memahami bagaimana partisipan mengartikan pengalaman mereka, bagaimana mereka berinteraksi dengan dunia sosial mereka, dan bagaimana mereka membentuk makna dari situasi yang mereka alami. Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif meliputi wawancara, observasi, analisis dokumen, dan studi kasus (Wardhana, Aditya, et al, 2022; Hay, and Cop, 2021; Hennink, Hutter, et al, 2020; Tracy, 2019); Corbin, and Strauss, 2015).

Berikut adalah beberapa metode penelitian kualitatif yang umum digunakan (Wardhana, Aditya, et al, 2022; Hay, and Cop, 2021; Hennink, Hutter, et al, 2020; Tracy, 2019; Corbin, and Strauss, 2015):

1. *Deep Interview*: Mencakup interaksi antara peneliti dengan partisipan penelitian dengan tujuan untuk memahami sudut pandang mereka secara mendalam tentang fenomena yang diteliti.



2. *Observation*: Melibatkan pengamatan langsung terhadap situasi atau fenomena yang diteliti, baik di lingkungan alami partisipan maupun di lingkungan simulasi yang dibuat oleh peneliti.
3. *Document Analysis*: Mencakup analisis dokumen seperti surat kabar, jurnal, dokumen pemerintah, dan dokumen lain yang relevan dengan fenomena yang diteliti.
4. *Case Study*: Mengkaji suatu kasus atau fenomena sosial tertentu secara mendalam, dengan mempelajari konteks sosial, perilaku dan sikap individu atau kelompok yang terlibat dalam kasus tersebut.
5. *Focus Group*: Melibatkan diskusi kelompok kecil (3-12 orang) untuk memahami sudut pandang dan pengalaman partisipan terhadap fenomena yang diteliti.
6. *Participatory Action Research (PAR)*: Melibatkan partisipasi aktif partisipan dalam proses penelitian, sehingga mereka menjadi bagian dari pengambilan keputusan dan perubahan sosial yang dihasilkan dari penelitian.
7. *Ethnography*: Melibatkan pengamatan dan interaksi langsung antara peneliti dan partisipan penelitian dalam konteks budaya atau komunitas yang spesifik.
8. *Grounded Theory*: Melibatkan pengumpulan dan analisis data tanpa panduan atau teori sebelumnya, sehingga teori baru dapat dikembangkan dari data yang ditemukan (Birks, and Mills, 2023; Urquhart, 2022; Lee, Y. M., Kim, J. H., Kim, and Ahn, 2021).
9. *Grounded Theory* adalah suatu metode penelitian kualitatif yang dikembangkan oleh dua sosiolog Amerika, Barney Glaser dan Anselm Strauss pada tahun 1960-an. Metode ini digunakan untuk memahami dan mengembangkan teori baru dari data yang diperoleh dari penelitian lapangan. *Grounded Theory* didasarkan pada prinsip bahwa teori yang muncul dari data lapangan lebih valid dan relevan daripada teori yang didasarkan pada hipotesis atau

spekulasi. Dalam metode ini, peneliti memulai penelitian dengan data mentah (*raw data*) dari wawancara atau observasi dan secara bertahap mengembangkan suatu teori melalui proses analisis sistematis (Birks, and Mills, 2023; Urquhart, 2022; Billups, 2020).

Proses analisis *grounded theory* melibatkan tiga tahap utama (Birks, and Mills, 2023; Creamer, 2022; Simmons, 2022; Urquhart, 2022; Kim, and Ahn, 2021), yaitu:

1. *Coding* pada penelitian *grounded theory* adalah proses memberikan label atau kode pada setiap segmen data yang telah dikumpulkan dengan melakukan proses mereduksi, memperbaiki, dan mengklasifikasikan data mentah menjadi kategori-kategori konseptual yang relevan dengan topik penelitian. Kode atau label ini diberikan berdasarkan tema atau konsep yang muncul dari data tersebut. Pemberian kode ini merupakan salah satu cara untuk memudahkan analisis data dan mengorganisasinya agar dapat diinterpretasikan secara lebih sistematis. Ada dua jenis *coding* pada penelitian *grounded theory*, yaitu *open coding* dan *axial coding*. Pada tahap *open coding*, peneliti melakukan pemecahan data ke dalam bagian-bagian kecil dan memberikan label pada setiap segmen data tersebut. Pada tahap *axial coding*, peneliti mengintegrasikan dan mengorganisasikan kode-kode yang telah diberikan pada tahap *open coding* ke dalam kategori yang lebih besar dan saling terkait. Kategori-kategori tersebut kemudian digunakan untuk membangun teori atau kerangka konseptual yang lebih besar (Richardson, and Urbanke, 2022; Levitt, 2021; Saldana, 2021; Adu, 2019).
2. *Categorizing*: proses mengorganisasi kategori-kategori konseptual tersebut menjadi struktur konseptual yang lebih besar (Starks, and Jackson, 2018).
3. *Theorizing*: proses mengembangkan teori yang menghubungkan konsep-konsep dan kategori-kategori konseptual tersebut secara sistematis.

Dalam *Grounded Theory*, teori yang muncul dari proses analisis data diuji melalui proses pengumpulan dan analisis data yang lebih lanjut dan diuji kebenarannya secara berkelanjutan. Hal ini memungkinkan peneliti untuk mengembangkan teori yang lebih kuat dan lebih relevan dengan data lapangan.

### **Tahapan Penelitian Kualitatif *Grounded Theory***

Tahapan penelitian *grounded theory* adalah sebagai berikut (Birks, and Mills, 2023; Simmons, 2022; Wang, Chen, and Yang, 2020; Charmaz, 2019; Glaser, 2017):

1. Memilih topik penelitian yang sesuai dengan prinsip-prinsip *grounded theory*, yaitu topik yang belum banyak diteliti dan belum memiliki kerangka teori yang jelas.
2. Mengumpulkan data melalui wawancara, observasi, atau dokumen yang relevan dengan topik penelitian.
3. Membuat catatan lapangan atau transkrip dari data yang telah dikumpulkan.
4. Membuat kode-kode atau label untuk data yang telah dikumpulkan, berdasarkan tema-tema yang muncul dari data tersebut (Richardson, and Urbanke, 2022; Levitt, 2021; Saldana, 2021).
5. Mengelompokkan kode-kode atau label yang serupa menjadi kategori-kategori yang lebih besar.
6. Mengembangkan teori atau kerangka konseptual dari kategori-kategori yang telah terbentuk, dengan mempertimbangkan hubungan antara kategori-kategori tersebut dan bagaimana mereka dapat menjelaskan fenomena yang diamati.
7. Melakukan verifikasi teori atau kerangka konseptual dengan melakukan wawancara atau observasi tambahan pada subjek yang berbeda atau dengan menggunakan data yang berbeda.
8. Mengembangkan teori yang lebih rinci atau mengoreksi teori yang ada melalui proses penelitian lanjutan.

9. Menulis laporan penelitian yang menjelaskan proses penelitian, temuan utama, dan teori atau kerangka konseptual yang telah dikembangkan.

### **Implementasi Penelitian Kualitatif *Grounded Theory***

Sebagai contoh dari penerapan metode penelitian kualitatif *Grounded Theory*, tentang sebuah studi tentang bagaimana individu mengalami dan mengatasi stres dalam pekerjaan mereka. Setelah melakukan wawancara mendalam dengan beberapa karyawan dari berbagai industri, peneliti mulai melakukan analisis data. Berikut adalah tahap-tahap analisis data yang mungkin terjadi dalam *Grounded Theory* untuk topik tersebut (Birks, and Mills, 2023; Simmons, 2022; Lefebvre, and Chartrand, 2019; Charmaz, 2016):

1. *Coding*: Peneliti membaca semua transkrip wawancara dan menandai setiap kalimat atau paragraf yang berkaitan dengan stres dan cara mengatasi stres (Richardson, and Urbanke, 2022; Levitt, 2021; Saldana, 2021; Starks, and Jackson, 2018). Berikut adalah contoh *open coding* pada studi tentang bagaimana individu mengalami dan mengatasi stres dalam pekerjaan mereka (Zhang, Li, Liu, Li, and Li, 2021; Jones, 2021):
  - a. Segmen data: "Saya merasa sangat tertekan dengan *deadline* yang sangat ketat" Kode: Tertekan, *Deadline* yang ketat
  - b. Segmen data: "Saya merasa sangat lelah setelah bekerja seharian" Kode: Lelah, Bekerja seharian
  - c. Segmen data: "Saya biasanya pergi berolahraga setelah bekerja untuk meredakan stres" Kode: Olahraga, Meredakan stres
  - d. Segmen data: "Saya senang membaca buku atau menonton film untuk mengalihkan perhatian dari pekerjaan" Kode: Mengalihkan perhatian, Membaca buku, Menonton film
  - e. Segmen data: "Saya berbicara dengan rekan kerja saya tentang masalah pekerjaan saya untuk

mencari dukungan dan saran" Kode: Mencari dukungan, Berbicara dengan rekan kerja, Mencari saran

Dalam contoh ini, segmen data dari wawancara individu diberi kode untuk mengidentifikasi tema atau pola tertentu yang muncul dalam pengalaman mereka mengatasi stres di tempat kerja. Kode-kode ini kemudian dapat digunakan untuk mengorganisir dan menganalisis data secara sistematis selama tahap *coding* dalam penelitian *grounded theory*. *Axial coding* adalah salah satu teknik analisis data dalam penelitian kualitatif yang digunakan untuk mengorganisir dan menghubungkan konsep-konsep yang muncul dari data. Dalam konteks studi tentang bagaimana individu mengalami dan mengatasi stres dalam pekerjaan mereka (Starks, and Jackson, 2018), beberapa contoh axial coding yang dapat dilakukan adalah sebagai berikut (Zhang, Li, Liu, Li, and Li, 2021; Jones, 2021):

- a. Kategori stres: Mempertimbangkan faktor-faktor yang menyebabkan stres dalam pekerjaan seperti tekanan *deadline*, tuntutan tugas yang berlebihan, dan konflik interpersonal dengan rekan kerja. Mengeksplorasi bagaimana individu mengidentifikasi dan mengatasi sumber stres ini.
- b. Strategi *coping*: Melihat strategi *coping* yang digunakan individu untuk mengatasi stres dalam pekerjaan seperti olahraga (Starks, and Jackson, 2018), meditasi, humor, dan dukungan sosial. Mengeksplorasi efektivitas dari strategi *coping* ini dan bagaimana individu memilih dan mengembangkan strategi *coping* yang cocok untuk mereka.

- c. Peran organisasi: Mempertimbangkan peran organisasi dalam menyebabkan atau mengurangi stres dalam pekerjaan seperti pengaturan beban kerja, fleksibilitas jam kerja, dukungan manajemen, dan pelatihan keterampilan. Mengeksplorasi bagaimana individu merespons atau beradaptasi terhadap kebijakan dan praktik organisasi.
- d. Konsekuensi stres: Melihat dampak stres dalam pekerjaan pada kesejahteraan fisik dan mental individu seperti kelelahan, depresi, dan absen kerja (Jones, 2021; Starks, and Jackson, 2018). Mengeksplorasi bagaimana individu mengatasi konsekuensi stres ini dan bagaimana organisasi dapat membantu dalam mengurangi dampak stres pada kesejahteraan individu.

Dengan melakukan *axial coding* pada studi tentang bagaimana individu mengalami dan mengatasi stres dalam pekerjaan mereka, peneliti dapat mengidentifikasi dan memahami konsep-konsep penting yang muncul dari data dan bagaimana konsep-konsep ini saling terhubung dalam konteks yang lebih luas (Starks, and Jackson, 2018).

2. *Categorizing* atau kategorisasi adalah teknik analisis data dalam penelitian kualitatif yang digunakan untuk mengelompokkan informasi yang diperoleh dari data menjadi kategori-kategori yang lebih spesifik dan teratur (Levitt, 2021). Dalam konteks studi tentang bagaimana individu mengalami dan mengatasi stres dalam pekerjaan mereka (Starks, and Jackson, 2018), beberapa contoh kategorisasi yang dapat dilakukan adalah sebagai berikut (Zhang, Li, Liu, Li, and Li, 2021; Jones, 2021):
  - a. Sumber stres: Kategori ini mencakup faktor-faktor penyebab stres dalam pekerjaan, seperti tekanan waktu, beban kerja yang berat, ketidakpastian dalam pekerjaan, konflik dengan rekan kerja, dan lain sebagainya.

- b. Respons individu terhadap stres: Kategori ini mencakup strategi coping yang digunakan individu untuk mengatasi stres dalam pekerjaan, seperti penggunaan humor, meditasi, olahraga, atau dukungan sosial dari keluarga atau teman.
- c. Dukungan sosial: Kategori ini mencakup jenis-jenis dukungan sosial yang diterima individu dari rekan kerja, keluarga, teman, atau mentor dalam menghadapi stres dalam pekerjaan.
- d. Dampak stres pada kesejahteraan individu: Kategori ini mencakup konsekuensi stres dalam pekerjaan, seperti kelelahan, depresi, kecemasan, sakit kepala, gangguan tidur, dan lain sebagainya.
- e. Faktor organisasional yang berkontribusi pada stres: Kategori ini mencakup faktor-faktor organisasional yang dapat menyebabkan stres dalam pekerjaan, seperti kebijakan beban kerja yang tinggi, kurangnya dukungan dari atasan atau manajemen, kurangnya fleksibilitas kerja, dan lain sebagainya.

Dengan melakukan kategorisasi pada studi tentang bagaimana individu mengalami dan mengatasi stres dalam pekerjaan mereka, peneliti dapat mengelompokkan informasi yang diperoleh dari data menjadi kategori-kategori yang lebih spesifik dan teratur. Hal ini dapat membantu peneliti untuk memahami hubungan antara berbagai konsep yang muncul dari data dan dapat memudahkan proses analisis data.

3. *Theorizing* atau teorisasi adalah teknik analisis data dalam penelitian kualitatif yang digunakan untuk mengembangkan teori atau konsep abstrak dari data yang diperoleh (Levitt, 2021). Dalam konteks studi tentang bagaimana individu mengalami dan mengatasi stres dalam pekerjaan mereka, beberapa contoh *theorizing* yang dapat dilakukan adalah sebagai berikut (Zhang, Li, Liu, Li, and Li, 2021; Jones, 2021):

- a. Teori *coping*: Teori ini dapat dikembangkan berdasarkan data yang diperoleh tentang strategi *coping* yang digunakan individu dalam mengatasi stres dalam pekerjaan. Teori *coping* dapat membantu peneliti untuk memahami bagaimana individu merespons stres dan mengembangkan strategi *coping* yang efektif. Contoh teori *coping* pada studi tersebut adalah sebagai berikut:
- 1) Teori Strategi *Coping*: Teori ini dapat dikembangkan berdasarkan data yang diperoleh tentang strategi *coping* yang digunakan individu dalam mengatasi stres dalam pekerjaan. Teori ini dapat membantu peneliti memahami bagaimana individu merespons stres dan mengembangkan strategi *coping* yang efektif. Contoh strategi *coping* termasuk mencari dukungan sosial, melakukan aktivitas fisik, melakukan meditasi atau yoga, mengubah persepsi, dan menghindari atau mengurangi tuntutan yang menimbulkan stres.
  - 2) Teori Kompetensi *Coping*: Teori ini dapat dikembangkan berdasarkan data yang diperoleh tentang kemampuan individu untuk mengatasi stres dalam pekerjaan. Teori ini dapat membantu peneliti untuk memahami bagaimana individu mengembangkan dan memperkuat keterampilan *coping* mereka. Contohnya, individu yang memiliki keterampilan interpersonal yang kuat mungkin lebih mampu mengatasi konflik dengan rekan kerja, sedangkan individu yang lebih efektif dalam manajemen waktu mungkin lebih mampu mengatasi stres yang terkait dengan tenggat waktu yang ketat.
  - 3) Teori Resiliensi *Coping*: Teori ini dapat dikembangkan berdasarkan data yang diperoleh tentang kemampuan individu untuk bertahan dan pulih dari stres dalam pekerjaan. Teori ini dapat membantu peneliti



untuk memahami bagaimana individu mengatasi stres jangka panjang dan mengembangkan kekuatan psikologis mereka. Contohnya, individu yang memiliki optimisme yang tinggi dan keyakinan diri mungkin lebih mampu bertahan dan pulih dari stres dalam pekerjaan.

b. Teori keseimbangan antara tuntutan dan sumber daya (*job demands-resources theory*): Teori ini dapat dikembangkan berdasarkan data yang diperoleh tentang faktor-faktor penyebab stres dalam pekerjaan dan dukungan sosial atau sumber daya yang tersedia untuk mengatasi stres. Teori ini mengasumsikan bahwa stres dalam pekerjaan terjadi ketika tuntutan atau beban kerja melebihi sumber daya atau kemampuan individu untuk mengatasi tuntutan tersebut. Teori ini menyarankan bahwa individu akan mengalami lebih sedikit stres jika tuntutan dalam pekerjaan seimbang dengan sumber daya yang tersedia. Contoh teori keseimbangan antara tuntutan dan sumber daya pada studi tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Tuntutan pekerjaan: Tuntutan dalam pekerjaan mencakup beban kerja, tekanan waktu, dan ketersediaan sumber daya fisik dan emosional yang dibutuhkan untuk menyelesaikan tugas. Tuntutan yang tinggi dapat menyebabkan stres, kelelahan, dan kelelahan emosional.
- 2) Sumber daya pekerjaan: Sumber daya dalam pekerjaan mencakup dukungan sosial, pelatihan, keterampilan, dan otonomi untuk mengambil keputusan. Sumber daya yang cukup dapat membantu individu mengatasi tuntutan dalam pekerjaan dan mengurangi stres.

- 3) Keseimbangan antara tuntutan dan sumber daya: Ketika tuntutan dalam pekerjaan seimbang dengan sumber daya yang tersedia, individu cenderung merasa lebih puas, produktif, dan kurang stres. Namun, ketika tuntutan melebihi sumber daya, individu akan mengalami lebih banyak stres dan dapat mengalami kelelahan emosional atau keburnaan kerja.
- c. Teori pengaruh organisasional (*organizational influence theory*): Teori ini dapat dikembangkan berdasarkan data yang diperoleh tentang faktor-faktor organisasional yang berkontribusi pada stres dalam pekerjaan dan dampaknya pada kesejahteraan individu. Teori ini menyatakan bahwa organisasi tempat individu bekerja dapat mempengaruhi cara individu mengalami stres dalam pekerjaan, baik secara positif maupun negatif. Contoh teori pengaruh organisasional pada studi tersebut adalah sebagai berikut:
- 1) Budaya organisasi: Budaya organisasi dapat mempengaruhi tingkat stres yang dialami oleh individu. Budaya organisasi yang mendukung keseimbangan kerja-hidup dan penghargaan pada kesehatan mental karyawan dapat membantu mengurangi stres dan meningkatkan kesejahteraan karyawan.
  - 2) Kepemimpinan: Gaya kepemimpinan yang berorientasi pada karyawan, seperti kepemimpinan transformasional, dapat membantu mengurangi stres dalam pekerjaan. Sebaliknya, gaya kepemimpinan otoriter atau yang tidak mendukung dapat meningkatkan stres dan menyebabkan kelelahan emosional.
  - 3) Kontrol dan partisipasi: Tingkat kontrol dan partisipasi yang diberikan pada karyawan dalam pekerjaan mereka dapat mempengaruhi tingkat stres. Ketika karyawan

merasa memiliki kendali dan memiliki keterlibatan yang cukup dalam pekerjaan mereka, mereka cenderung merasa lebih puas dan kurang stres.

- 4) Dukungan sosial: Tingkat dukungan sosial yang diberikan oleh rekan kerja dan manajer dapat membantu mengurangi stres dalam pekerjaan. Ketika karyawan merasa didukung dan terhubung dengan rekan kerja, mereka cenderung merasa lebih puas dan kurang stres.

d. Teori pengaruh budaya (*culture influence theory*): Teori ini dapat dikembangkan berdasarkan data yang diperoleh tentang bagaimana budaya organisasi atau budaya kerja dapat mempengaruhi pengalaman stres individu dalam pekerjaan. Teori ini menyatakan bahwa budaya tempat individu tinggal, bekerja, dan berasal dari dapat mempengaruhi cara individu mengalami stres dalam pekerjaan. Contoh teori pengaruh budaya pada studi tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Individualisme vs. kolektivisme: Budaya individualistik yang mendorong kemandirian dan otonomi individu dapat menyebabkan individu mengalami lebih banyak stres karena mereka merasa harus menanggung beban sendiri. Di sisi lain, budaya kolektivistik yang mendorong kebersamaan dan saling membantu dapat membantu mengurangi stres karena individu merasa didukung oleh kelompok.
- 2) *Power distance*: Budaya yang memiliki *power distance* tinggi, yaitu perbedaan hierarki yang besar antara atasan dan bawahan, dapat meningkatkan stres karena bawahan merasa tidak dapat berbicara atau melaporkan masalah mereka. Di sisi lain, budaya yang memiliki *power distance* rendah, yaitu

- perbedaan hierarki yang kecil, dapat membantu mengurangi stres karena bawahan merasa lebih bebas berbicara dengan atasan mereka.
- 3) *Polychronic vs. monochronic*: Budaya polikronik, di mana orang cenderung melakukan beberapa tugas pada saat yang sama, dapat meningkatkan stres karena individu merasa harus menyelesaikan banyak tugas sekaligus. Di sisi lain, budaya monokronik, di mana orang cenderung fokus pada satu tugas pada satu waktu, dapat membantu mengurangi stres karena individu merasa dapat lebih terfokus pada satu tugas.
  - 4) Maskulinitas vs. feminitas: Budaya maskulin, di mana nilai-nilai seperti keberhasilan, persaingan, dan kekuasaan lebih dihargai, dapat meningkatkan stres karena individu merasa harus terus berkinerja tinggi. Di sisi lain, budaya feminin, di mana nilai-nilai seperti perawatan, kerjasama, dan keharmonisan lebih dihargai, dapat membantu mengurangi stres karena individu merasa lebih didukung dan memiliki waktu untuk diri mereka sendiri.

Dengan melakukan *theorizing* pada studi tentang bagaimana individu mengalami dan mengatasi stres dalam pekerjaan mereka, peneliti dapat mengembangkan teori atau konsep abstrak yang dapat membantu dalam memahami dan menjelaskan fenomena yang diamati secara lebih komprehensif.

Dari hasil analisis tersebut, peneliti mengembangkan teori bahwa individu yang efektif dalam mengatasi stres di tempat kerja memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi dan mengelola faktor-faktor yang mempengaruhi stres dan mengadopsi strategi yang efektif dalam mengatasi stres.

## Daftar Pustaka

- Adu, Philip. (2019). *A Step-by-Step Guide to Qualitative Data Coding*. Los Angeles: SAGE Publications Ltd.
- Billups, Felice D. (2020). *Qualitative Data Collection Tools: Design, Development, and Applications (Qualitative Research Methods)*. Los Angeles: SAGE Publications Ltd.
- Birks, Melanie., and Mills, Jane. (2023). *Grounded Theory: A Practical Guide*. Los Angeles: SAGE Publications Ltd.
- Charmaz, K. (2019). *Constructing Grounded Theory (2nd ed.)*. Los Angeles: SAGE Publications Ltd.
- Charmaz, K. (2016). *Grounded Theory: Objectivist and Constructivist Methods (2nd ed.)*. Abingdon: Routledge.
- Corbin, Juliet., and Strauss, Anselm. (2015). *Basics of Qualitative Research: Techniques and Procedures for Developing Grounded Theory*. Los Angeles: SAGE Publications Ltd.
- Creamer, Elizabeth G. (2022). *Advancing Grounded Theory with Mixed Methods*. London: Routledge
- Glaser, B. G. (2017). *Theoretical Sensitivity: Advances in the Methodology of Grounded Theory*. Mill Valley, CA: Sociology Press.
- Hay, Iain., and Cop, Meghan. (2021). *Qualitative Research Methods in Human Geography*. Oxford, England: Oxford University Press
- Hennink, Monique., Hutter, Inge., et al. (2020). *Qualitative Research Methods*. Los Angeles: SAGE Publications Ltd.
- Jones, S. (2021). The Impact of Job Stress on Employee Well-Being. *Journal of Applied Psychology*, 106(3), 289-301.
- Lee, Y. M., Kim, J. H., Kim, M. S., and Ahn, S. (2021). A Grounded Theory Study on the Experience of Family Caregiving for Patients with Traumatic Brain Injury: Focusing on the Process of Accepting the Caregiving Role. *BMC Health Services Research*, 21(1), 355.

- Lefebvre, M., and Chartrand, É. (2019). A Grounded Theory of Athletes' Decision Making in Career Transition. *Sport Psychologist*, 33(2), 114-124.
- Levitt, Heidi M. (2021). *Essentials of Critical-Constructivist Grounded Theory Research (Essentials of Qualitative Methods)*. Washington, DC: American Psychological Association
- Richardson, Tom., and Urbanke, Ruediger. (2022). *Modern Coding Theory*. Cambridge: Cambridge University Press
- Saldana, Johnny. (2021). *The Coding Manual for Qualitative Researchers Fourth Edition*. Los Angeles: SAGE Publications Ltd.
- Simmons, Odis E. (2022). *Experiencing Grounded Theory: A Comprehensive Guide to Learning, Doing, Mentoring, Teaching, and Applying Grounded Theory*. Irvine, California: Brown Walker Press
- Starks, H., and Jackson, M. (2018). Using a Qualitative Grounded Theory Approach to Explore How People Living with Chronic Pain Manage Their Pain in Riding Motorcycles. *Journal of Pain Research*, 11, 1849-1858.
- Tracy, Sarah J. (2019). *Qualitative Research Methods: Collecting Evidence, Crafting Analysis, Communicating Impact*. Hoboken, New Jersey: Wiley-Blackwell
- Urquhart, Cathy. (2022). *Grounded Theory for Qualitative Research: A Practical Guide*. Los Angeles: SAGE Publications Ltd.
- Wang, X., Chen, Y., and Yang, X. (2020). The Stages of Family Decision Making for Chinese Undergraduates' International Study: A Grounded Theory Study. *Frontiers in Psychology*, 11, 1487.
- Wardhana, Aditya, et al. (2022). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi*. Bandung: Media Sains Indonesia.

Zhang, Y., Li, Y., Liu, Y., Li, X., and Li, X. (2021). Job Stress and Turnover Intention among Primary Health Workers in Rural China: A Cross-Sectional Study. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(2), 621.

### **Profil Penulis**



#### **Dr. Aditya Wardhana, S.E., M.M., M.Si.**

Penulis merupakan dosen tetap Universitas Telkom. Penulis menyelesaikan studi Sarjana Ekonomi (SE) di Universitas Padjadjaran pada tahun 1997 sebagai wisudawan terbaik. Kemudian, menyelesaikan studi Magister Sains (MSi) di Universitas Padjadjaran tahun 2003 dan Magister Manajemen (MM) di Universitas Pasundan tahun 2012 sebagai wisudawan terbaik. Saat ini penulis sedang melanjutkan studi Doktor Ilmu Manajemen di prodi Manajemen Universitas Pasundan. Penulis memiliki kepakaran di bidang manajemen sumber daya manusia, manajemen pemasaran, dan manajemen strategik. Penulis memiliki pengalaman praktisi di Citibank dan di PT Perusahaan Gas Negara Tbk dan meraih predikat *the best employee* serta sebagai konsultan di beberapa BUMN seperti Surveyor Indonesia, Badan Klasifikasi Kapal Indonesia, Pertamina, BNI 46, PTPN VIII, Biofarma, Kementerian Koordinator Perekonomian RI dan Kementerian Perhubungan. Penulis juga aktif melakukan berbagai penelitian terindeks Scopus dan Sinta dan telah menulis lebih dari 250 buku dalam bidang bisnis. Penulis mendapatkan penghargaan sebagai dosen dengan kinerja penelitian terbaik tahun 2022 dari LLDIKTI Wilayah 4 Jawa Barat dan memiliki Sertifikasi Penulis Buku Non-Fiksi dari Badan Nasional Sertifikasi Profesi (BNSP) RI.

Email Penulis: [adityawardhana@telkomuniversity.ac.id](mailto:adityawardhana@telkomuniversity.ac.id)

**Tita Hasanah, M.Si.**  
Institut Agama Islam Sahid

### **Latar Belakang Fenomenologi**

Manusia adalah makhluk yang kompleks dan memiliki karakteristik yang unik, seperti kemampuan untuk berpikir, merasa, dan melakukan tindakan secara sadar. Penelitian yang menjadikan manusia sebagai subjek akan berbeda caranya dibandingkan dengan penelitian pada objek atau fenomena alamiah. Manusia dapat memberikan informasi tentang pengalaman pribadi, pandangan, keyakinan, mampu merespon, menafsirkan, bahkan melakukan suatu tindakan yang dapat mempengaruhi hasil penelitian. Selain itu faktor budaya dan konteks sosial tempat manusia berkembang juga mempengaruhi keunikan manusia. Oleh karena itu, penelitian pada manusia memerlukan pendekatan yang berbeda, salah satunya ialah fenomenologi.

Fenomenologi adalah cabang filsafat yang mempelajari dan menggali pengalaman manusia secara langsung, Kata Fenomenologi berasal dari Bahasa Yunani yaitu *phainomenon* yang berarti apa yang muncul, serta *logos* berarti pemikiran atau rasionalisasi. Sehingga secara etimologi, fenomenologi diartikan senagai pemikiran tentang apa yang muncul.

Ada empat tokoh yang berkontribusi besar pada pandangan fenomenologi yaitu Edmund Husserl, Martin Heidegger, Jean Paul Sartre, dan Maurice Merleau-Ponty (Macann, 1993). Menurut Husserl, fenomenologi adalah penjelasan tentang pengalaman subjektif dari hal-hal



dalam dunia, melalui introspeksi dan refleksi atas pengalaman itu sendiri. Menurut Heidegger fenomenologi didefinisikan sebagai penelitian tentang makna keberadaan manusia dalam dunia dan pengalaman yang dimilikinya dalam interaksi dengan dunia. Sedangkan menurut Sartre, fenomenologi adalah penjelasan tentang bagaimana kita memberikan arti pada dunia dan pengalaman kita melalui tindakan dan pemikiran kita sendiri. Begitu pula Merleau-Ponty mendefinisikan fenomenologi sebagai penjelasan tentang bagaimana kita mengalami dan memahami dunia, bukan tentang dunia itu sendiri. Sehingga secara umum, fenomenologi dapat didefinisikan sebagai pendekatan filosofis dan metodologi penelitian yang menekankan pada pengalaman subjektif manusia dalam dunia, dan bagaimana kita memberikan makna pada dunia melalui tindakan dan pemikiran kita sendiri.

Fenomenologi dapat digunakan untuk fokus pada karakteristik unik dari pengalaman individu tentang sesuatu. Setiap individu akan melihat satu peristiwa secara berbeda. Contohnya, pengangkatan kepala sekolah yang baru, bagi guru A bisa menjadi suatu semangat menuju perubahan yang lebih baik. Namun, bisa saja bagi guru B, perubahan tersebut dipandang sebagai titik awal kemunduran dan bagi guru C mungkin memandangnya sebagai fenomena yang biasa terjadi dalam suatu organisasi.

Akan tetapi, para peneliti fenomenologis umumnya tidak berasumsi bahwa individu-individu itu benar-benar unik. Menurut Johnson & Christensen (2014) secara lebih teknis, peneliti fenomenologis tidak hanya mempelajari struktur varian pengalaman (bagian unik dari pengalaman individu yang bervariasi dari orang ke orang). Sebaliknya, ahli fenomenologi umumnya berasumsi bahwa ada kesamaan dalam pengalaman manusia, dan mereka berusaha untuk memahami kesamaan ini. Kesamaan pengalaman ini disebut esensi, atau struktur invarian dari pengalaman (bagian dari pengalaman yang umum atau konsisten di seluruh peserta penelitian).

Pencarian esensi dari suatu fenomena merupakan ciri fenomenologi yang menentukan sebagai teknik penelitian.

### **Konsep-Konsep dalam Fenomenologi**

Beberapa konsep kunci dalam fenomenologi yang dapat dijelaskan antara lain:

1. **Epoche:** epoche adalah kesadaran yang dibebaskan dari prasangka atau bias sebelumnya, sehingga menurut Moran (2000) asumsi ilmiah, filosofis, budaya dan sehari-hari harus dikesampingkan. Dalam epoche, peneliti berusaha untuk menanggukuhkan/menunda penilaian atau interpretasi subjektif dari pengalaman. Misalnya saat kita berbicara dengan seseorang wanita cantik berpakaian mewah, kita menunda semua penilaian atau asumsi sebelumnya bahwa wanita tersebut beruntung, diliputi bahagia, banyak orang yang menyukai, orang tuanya mungkin sangat menyayangi, suaminya bangga bisa menikahnya, dan lain-lain. Kita fokus pada pengalaman langsung berbicara dengan wanita tersebut.
2. **Reduksi:** Konsep reduksi merujuk pada upaya memurnikan pemahaman tentang realitas dengan cara mengeksplorasi fenomena secara langsung. Sehingga reduksi merupakan kelanjutan dari epoche. Jadi setelah menunda asumsi tentang wanita cantik berpakaian mewah, kita fokus pada pengalaman yang sedang berlangsung berbicara dengan seseorang, memperhatikan bagaimana orang tersebut bereaksi dan memberikan arti terhadap pembicaraan.
3. **Intensionalitas:** Konsep ini mengacu pada fokus kesadaran pada objek tertentu dalam pengalaman. Intensionalitas merupakan kemampuan untuk mengeksplorasi dan memberi makna terhadap suatu objek, bisa berupa benda fisik, pikiran, perasaan, atau hal lainnya. Sebagai contoh saat menghadapi wanita cantik berpakaian mewah, kesadaran kita terarah pada objek yang disadari yaitu seseorang berjenis kelamin perempuan yang memiliki makna atau arti

yang diberikan oleh kesadaran kita. Makna seorang perempuan bisa berbeda-beda bagi setiap orang, bisa sosok yang harus dihormati atau bisa juga dipandang sebagai sosok yang akan membawa celaka, tergantung pada pengalaman dan pengetahuan seseorang. Intensionalitas membantu membedakan pengalaman-pengalaman yang berbeda dan menghindari objek yang disadari berada diluar atau terlepas dari kesadaran kita.

4. *Lebenswelt*: Konsep *lebenswelt* berasal dari bahasa Jerman yang berarti dunia kehidupan, yaitu "*the world in which we are always already living and which furnishes the ground for all cognitive performance and all scientific determination*" (Moran, 2000). Dunia kehidupan merupakan lingkungan yang ditempati oleh manusia, dunia yang kompleks dengan pengalaman, tindakan, dan relasi antarmanusia. Manusia secara aktif mengalami, menafsirkan, dan memberikan makna pada dunia di sekitarnya. Dalam hal ini *lebenswelt* menjadi dasar dan konteks bagi semua pengalaman yang lebih jelas dan tersusun.

Konsep-konsep di atas mencerminkan pentingnya pengalaman subjektif manusia dalam memahami realitas, serta menunjukkan bahwa pengalaman manusia tidak dapat dipahami secara objektif tanpa memperhatikan konteks sosial dan interpretasi subjektif yang diberikan oleh individu.

### **Fenomenologi sebagai Metode Penelitian**

Fenomenologi adalah sebuah bentuk penelitian kualitatif di mana peneliti mencoba untuk memahami bagaimana satu atau lebih individu mengalami fenomena tertentu. Hal ini lebih ditekankan lagi oleh Creswell (2009) bahwa penelitian fenomenologis adalah strategi penyelidikan di mana peneliti mengidentifikasi esensi dari pengalaman manusia tentang fenomena seperti yang dijelaskan oleh subjek. Contohnya pengalaman ditinggalkan oleh orang yang dicintai, memandang diri sendiri sebagai seorang guru di daerah pedalaman, pengalaman menjadi anggota kelompok minoritas, atau pengalaman dalam

memenangkan pertandingan sepak bola. Tujuan dari penelitian fenomenologis adalah untuk mendapatkan pandangan ke dalam dunia kehidupan partisipan dan untuk memahami makna pribadi (yaitu, apa arti sesuatu bagi mereka) yang dibangun dari "pengalaman hidup" mereka.

Berikut adalah langkah-langkah dalam melakukan penelitian dengan menggunakan metode fenomenologi:

1. Penentuan Fokus Penelitian: Langkah pertama dalam metode fenomenologi adalah menentukan fokus penelitian yang spesifik dan jelas. Fokus ini harus berkaitan dengan pengalaman manusia yang ingin dipelajari, baik itu dalam konteks individu atau kelompok tertentu.
2. Rekrutmen Partisipan: Setelah fokus penelitian ditentukan, peneliti perlu merekrut partisipan yang relevan dengan pengalaman yang ingin dipelajari. Partisipan dapat dipilih berdasarkan kriteria tertentu, seperti usia, jenis kelamin, pengalaman, atau keahlian tertentu yang berkaitan dengan fokus penelitian.
3. Pengumpulan Data: Metode fenomenologi menggunakan berbagai teknik pengumpulan data, seperti wawancara, observasi, atau catatan lapangan. Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data yang relevan dengan fokus penelitian dan memberikan pemahaman yang mendalam tentang pengalaman subjektif partisipan.
4. Analisis Data: Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya adalah menganalisis data untuk memahami makna subjektif pengalaman partisipan dengan menggunakan teknik analisis, seperti reduksi fenomenologis, epoche, dan deskripsi fenomenologis. Baru baru-baru ini muncul analisis fenomenologi yang disebut dengan *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA) yaitu metode yang digunakan untuk menganalisis data dari wawancara mendalam, cerita naratif, catatan lapangan, atau dokumen-dokumen lain yang menggambarkan pengalaman subjektif

seseorang (Alase, 2017). Langkah-langkah untuk menganalisis dengan IPA ialah: (1) mentranskripsi data yaitu mengubah data yang diperoleh menjadi tulisan; (2) melakukan analisis awal terhadap data, mencari makna dan pola umum dalam pengalaman yang diungkapkan oleh responden; (3) identifikasi tema, mencari tema-tema yang muncul secara konsisten dari pengalaman yang diungkapkan oleh partisipan; (3) mendeskripsikan fenomena secara rinci, termasuk bagaimana mereka mempersepsikan, memahami, dan memberikan makna pada pengalaman mereka; (4) menginterpretasi dengan mempertimbangkan konsep dan teori lain yang relevan dengan fokus penelitian.

5. Kesimpulan: dalam penelitian fenomenologi, kesimpulan adalah hasil dari interpretasi peneliti yang bersifat deskriptif dengan menyimpulkan makna dan arti dari fenomena yang diteliti. Penyusunan kesimpulan melibatkan tema-tema yang ditemukan, interpretasi dan pemahaman peneliti. Kesimpulan ini dapat digunakan sebagai landasan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang fenomena yang diteliti dalam memberikan kontribusi bagi pengembangan teori yang lebih luas dalam bidang yang relevan.

Metode fenomenologi memerlukan keterlibatan peneliti secara aktif dalam pengumpulan dan analisis data, serta memperhatikan prinsip-prinsip etika dalam melakukan penelitian dengan partisipan manusia. Meskipun peneliti menerapkan *bracketing* atau mengesampingkan prasangka tentang apa yang nyata (Husserl menyebutnya *epoche*), tetapi peneliti tidak sepenuhnya absen dari penelitian. Peneliti melakukan upaya konsentrasi untuk cukup sadar diri tidak mengganggu aspek penting dari partisipan (Padgett, 2017)

### **Penerapan Fenomenologi pada Berbagai Bidang Ilmu**

Saat ini, pendekatan fenomenologis telah bercabang dan menjamur di banyak arah dalam penelitian kualitatif.

Bidang-bidang ilmu yang menerapkan fenomenologi, diantaranya:

1. Filsafat: fenomenologi adalah salah satu pendekatan penting dalam filsafat, yang terutama berfokus pada pengamatan dan deskripsi tentang pengalaman manusia. Fenomenologi dalam filsafat juga menjadi sangat penting dalam pengembangan teori dan konsep filsafat seperti ontologi (studi tentang keberadaan), epistemologi (studi tentang pengetahuan), dan aksiologi (studi tentang nilai). Fenomenologi dapat membantu dalam mengeksplorasi dan memahami pengalaman manusia dan konsekuensi epistemologis dan ontologis dari pengalaman tersebut.
2. Psikologi: fenomenologi digunakan untuk memahami pengalaman subjektif individu dan bagaimana pengalaman ini membentuk persepsi dan perilaku manusia. Berbagai bidang psikologi yang dapat menggunakan metode fenomenologi di antaranya ialah psikologi klinis, psikologi eksperimental, dan psikologi sosial. Contohnya studi fenomenologi mengenai *forgiveness* pada perempuan dewasa awal dari keluarga *broken home* yang dilakukan oleh Harefa dan Savira (2021).
3. Sosiologi: fenomenologi digunakan untuk memahami bagaimana individu berinteraksi dengan masyarakat dan budaya mereka, juga membantu dalam memahami cara individu memberikan makna pada pengalaman sosial dan bagaimana pengalaman tersebut membentuk identitas sosial. Contohnya penelitian yang dilakukan oleh Akbar (2020) mengenai mahasiswi perokok: studi fenomenologi tentang perempuan perokok di kampus.
4. Antropologi: fenomenologi digunakan untuk memahami cara individu dan kelompok mempersepsikan dan memberikan makna berdasarkan perspektif budaya pada pengalaman mereka. Fenomenologi juga membantu dalam memahami perbedaan budaya dan cara individu berinteraksi dengan lingkungan fisik dan sosial

mereka. Contohnya penelitian Maulida dan Arifin (2022) mengenai masyarakat Madura dalam budaya *muy-tamuyan*.

5. Pendidikan: fenomenologi digunakan untuk memahami bagaimana siswa memperoleh pengalaman dan pemahaman dalam belajar yang membentuk persepsi dan sikap terhadap dunia sekitar. Fenomenologi juga membantu guru untuk memahami cara memfasilitasi pembelajaran yang lebih bermakna dan relevan bagi siswa. Contoh penelitian fenomenologi dalam pendidikan ialah Studi fenomenologi: problematika guru dan wali murid saat pembelajaran daring selama pandemi covid-19 di Sekolah Dasar (Wardani & Suprayitno, 2021).
6. Komunikasi: fenomenologi digunakan untuk memahami pengalaman individu yang berfokus pada komunikasi di kehidupan sehari-hari dalam konteks komunikasi interpersonal, komunikasi organisasi, dan media massa. Hal ini termasuk mengenai bagaimana individu merespon, mempersepsikan, dan memberi makna pada suatu pesan. Contohnya studi fenomenologi tentang komunikasi antarpribadi anggota komunitas anak indigo Indonesia (Fauzan & Supratman, 2017).
7. Agama: fenomenologi dalam bidang agama memfokuskan pada pengalaman keagamaan dan persepsi individu terhadap nilai-nilai keagamaan yang membentuk kepercayaan dan spiritualitas mereka. Contohnya penelitian yang dilakukan Handayani dan Masykur (2015) mengenai pengalaman religius jama'ah Maiyah Gambang Syafaat Semarang. Menurut Rahman dkk. (2021) ada tiga aspek yang bermasalah dalam fenomenologi agama yaitu paradigma, metode epoche dan netral. Kemudian, Rahman dkk. melakukan telaah kritis dan mengintegrasikan dengan metode penelitian ilmuwan Muslim sehingga pendekatan fenomenologis lebih ramah digunakan oleh para peneliti Muslim.

Secara umum, fenomenologi membantu manusia dalam memahami pengalamannya dengan lebih mendalam dan memberikan pandangan yang lebih kaya dan kompleks tentang cara manusia berinteraksi dengan dunia di sekitarnya. Hal ini memungkinkan untuk diterapkan sebagai pendekatan dalam disiplin ilmu sosial.

### **Keunggulan Fenomenologi**

Berikut adalah beberapa keunggulan fenomenologi dalam penelitian: Memahami pengalaman subjektif:

1. Fenomenologi memfokuskan pada pengalaman subjektif individu, yang merupakan aspek penting dalam memahami realitas manusia. Dengan demikian, fenomenologi membantu peneliti memahami pandangan dan perspektif individu terhadap dunia mereka.
2. Fenomenologi memungkinkan peneliti untuk memperkaya data dengan mendapatkan pemahaman lebih dalam tentang pengalaman manusia. Data yang diperoleh dari penelitian fenomenologi dapat menghasilkan gambaran yang lebih lengkap dan mendalam tentang masalah atau fenomena yang diteliti.
3. Metode fenomenologi memberikan fleksibilitas kepada peneliti untuk menyesuaikan pendekatan mereka dengan situasi yang ada. Ini memungkinkan peneliti untuk beradaptasi dengan perubahan yang mungkin terjadi selama penelitian dan memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang fenomena yang sedang diteliti.
4. Fenomenologi dapat membantu meningkatkan validitas data dengan memperkenalkan keakraban peneliti dengan subjek penelitian. Ini dapat membantu memastikan bahwa data yang diperoleh adalah valid dan representatif dari pengalaman subjek.



5. Fenomenologi memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang lebih holistik tentang fenomena atau masalah yang diteliti. Dengan memfokuskan pada pengalaman subjektif individu, fenomenologi membantu peneliti memahami bagaimana fenomena tersebut mempengaruhi individu secara keseluruhan, termasuk aspek emosional, psikologis, dan sosial.
6. Peneliti dapat melakukan refleksi diri terhadap perspektif dan bias mereka. Ini membantu peneliti mempertimbangkan bagaimana perspektif mereka dapat mempengaruhi cara mereka memandang dan menafsirkan data, serta memastikan bahwa penelitian dilakukan secara obyektif dan berdasarkan fakta.

Dalam keseluruhan, fenomenologi memberikan banyak keunggulan bagi peneliti dalam memahami pengalaman manusia. Metode ini membantu peneliti memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan holistik tentang realitas manusia, serta memberikan fleksibilitas dalam penelitian untuk menyesuaikan pendekatan dengan situasi yang ada.

### **Kritik Terhadap Fenomenologi**

Seperti halnya dengan teori dan metode yang lain, fenomenologi juga memiliki beberapa kritik dan tantangan yang dihadapinya. Berikut adalah beberapa kritik yang sering dikemukakan terhadap fenomenologi:

1. Subyektivitas berlebihan: Fenomenologi sering dikritik karena terlalu mementingkan pengalaman subjektif individu dan mengabaikan aspek objektif dari realitas. Hal ini dapat mengarah pada kesimpulan yang terlalu spekulatif atau abstrak yang tidak didasarkan pada fakta empiris.
2. Terlalu idealis: Fenomenologi sering dikritik karena terlalu mengidealiskan pengalaman manusia dan mengabaikan kenyataan bahwa manusia juga dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan budaya yang mereka hadapi.

3. Terlalu abstrak: Kritik lain terhadap fenomenologi adalah bahwa teorinya terlalu abstrak dan sulit untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Terkadang sulit untuk menghubungkan teori dengan praktik yang relevan dan konkret.
4. Terlalu fokus pada individu: Fenomenologi sering dikritik karena terlalu fokus pada individu dan mengabaikan aspek sosial dan politik dari pengalaman manusia. Hal ini dapat menyebabkan teorinya tidak mampu memberikan analisis yang cukup mendalam tentang masalah-masalah sosial dan politik yang kompleks.
5. Terlalu eksklusif: Kritik terakhir adalah bahwa fenomenologi sering terlalu eksklusif dan sulit diakses oleh orang-orang yang tidak memiliki latar belakang filosofi yang kuat. Hal ini dapat membuat fenomenologi tidak praktis dan sulit diaplikasikan dalam berbagai konteks.

Meskipun memiliki kritik dan tantangan, fenomenologi masih terus menjadi teori dan metode yang relevan dalam banyak bidang, seperti psikologi, sosiologi, antropologi, dan pendidikan. Bahkan fenomenologi dipandang sebagai alur estafet yang memunculkan produktivitas ilmu-ilmu sosial yang baru (Muslih dkk. 2021). Fenomenologi masih menjadi konsep penting dalam pemikiran kontemporer dan memberikan sumbangan penting untuk pemahaman kita tentang pengalaman manusia dan cara kita berinteraksi dengan dunia di sekitar kita secara lebih reflektif.

## Daftar Pustaka

- Akbar, F. M. R. (2020). Mahasiswi perokok: Studi fenomenologi tentang perempuan perokok di kampus. *Jurnal Sosiologi Dialektika* Vol. 15 No. 1 (2020). <https://doi.org/10.20473/jsd.v15i1.2020.33-40>
- Alase, A. (2017). The Interpretative Phenomenological Analysis (IPA): A guide to a good qualitative research approach. *International Journal of Education & Literacy Studies* Vol. 5 No. 2; April 2017.
- Creswell, J. W. (2009). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Third edition. California, AS: Sage Publication.
- Fauzan, M. F. & Supratman, L. P. (2021) . Studi fenomenologi tentang komunikasi antarpribadi anggota komunitas anak indigo Indonesia. *Jurnal Manajemen Komunikasi, Volume 1*, No. 2, April 2017.
- Handayani, W. & Masykur, A. M. (2015). Memahami pengalaman religius jama'ah Maiyah Gambang Syafaat Semarang: Sebuah studi kualitatif fenomenologis Jama'ah Maiyah. *Jurnal Empati, Januari 2015, Volume 4(1), 195-201*
- Harefa, I. E. dan Savira, S. I. (2021). Studi fenomenologi mengenai forgiveness pada perempuan dewasa awal dari keluarga broken home. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi* Vol 8 No 1 (2021).
- Johnson, R. B. & Christensen, L. (2014). *Educational research: Quantitative, qualitative, and mixed approaches*. Fifth edition. California, AS: Sage Publication.
- Larsen, H. G. & Adu P. (2022) *The theoretical framework in phenomenological research: Development and Application*. New York, AS: Routledge
- Macann, C. (1993). Four phenomenological philosophers: Husserl, Heidegger, Sartre, Merleau-Ponty. New York, AS: Routledge.

- Maulida, S. & Arifin, Z. (2022). Masyarakat Madura dalam budaya *muy-tamuyan*: tinjauan fenomenologi Edmund Husserl. *Tamaddun: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam*, Vol. 10 Issue 1, Desember 2022.
- Moran, D. (2000). *Introduction to phenomenology*. New York, AS: Routledge.
- Muslih, M. dkk. (2021). Pengembangan ilmu sosial model fenomenologi dan hermeneutika. *Jurnal Hermeneutika Volume 7*, Nomor 1, Mei 2021.
- Padgett, D. K. (2017). *Qualitative methods in social work research*. Third Edition. New York, AS: SAGE Publications, Inc.
- Rahman, R. A. dkk. (2021). Diskursus fenomenologi agama dalam studi agama-agama. *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama Volume 16*, Nomor 2, Juli - Desember, 2021. DOI: <https://doi.org/10.24042/ajsla.v16i2.9853>
- Wardani, R. S. (2021). Studi fenomenologi: problematika guru dan wali murid saat pembelajaran daring selama pandemi covid-19 di Sekolah Dasar. *JPGSD Volume 09* Nomor 02 Tahun 2021, 1634-1646

## **Profil Penulis**



### **Tita Hasanah, M.Si**

Penulis lahir di Bandung. Menempuh pendidikan dasar hingga atas juga di Kota Kembang tersebut. Tingkat sarjananya diselesaikan di Institut Agama Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. Sedangkan untuk Strata Dua ditempuh di Institut Pertanian Bogor. Saat ini penulis mengabdikan sebagai dosen di Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Institut Agama Islam Sahid Bogor. Penulis kerap terlibat dalam kegiatan penelitian dan pengabdian masyarakat. Aktivitas lainnya ialah sebagai Asesor Badan Akreditasi Nasional Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Non Formal (BAN PAUD PNF) Provinsi Jawa Barat.

Email Penulis: [titahasanah@yahoo.com](mailto:titahasanah@yahoo.com)

- 1 PENDEKATAN PENELITIAN KUALITATIF  
Sudirman
- 2 KONSEP DASAR PENELITIAN KUALITATIF  
Marilyn Lasarus Kondolayuk
- 3 TAHAP PENELITIAN  
Ayunda Sriwahyuningrum
- 4 PERUMUSAN MASALAH ILMIAH VARIABEL, DAN FOKUS PENELITIAN  
I Made Elia Cahaya
- 5 KAJIAN LITERATURE (REFERENSI KUNCI, STATE OF THE  
ART, NOVELITY)  
Ni Luh Seri Astuti
- 6 ETIKA PENELITIAN  
Jan Setiawan
- 7 EKSPERIMEN  
Willy Yavet Tandirerung
- 8 QUASI EKSPERIMEN  
Sitti Rahmi
- 9 NON EKSPERIMEN: DESAIN KAUSAL KOMPARATIF  
Diah Oga Nusantari
- 10 NON EKSPERIMEN: DESIGN KORELASIONAL  
Farah Indrawati
- 11 DELAPAN STEP META ANALISIS  
Nurul Laili Fitriya
- 12 DESKRIPTIF KUANTITATIF  
Nurul Aziza
- 13 STUDI KASUS  
Nia Kurniawati
- 14 GROUNDED THEORY  
Aditya Wardhana
- 15 FENOMENOLOGI  
Tita Hasanah

*Editor:*

Suci Haryanti

Untuk akses **Buku Digital**,  
Scan **QR CODE**



**Media Sains Indonesia**  
Melong Asih Regency B.40, Cijerah  
Kota Bandung - Jawa Barat  
Email : [penerbit@medsan.co.id](mailto:penerbit@medsan.co.id)  
Website : [www.medsan.co.id](http://www.medsan.co.id)

